

SKRIPSI

**PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA INDOSIAR
DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA MELAYU ASEAN**



*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

WA ODE FIRAN SALWA SURI

E061201005

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA
INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA
MELAYU ASEAN

NAMA : WA ODE FIRAN SALWA SURI

NIM : E061201005

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 Agustus 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Dr. H. Adi Suryadi B, MA
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA
INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA
MELAYU ASEAN

NAMA : WA ODE FIRAN SALWA SURI

NIM : E061201005

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 8 Agustus 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA.

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Nurjannah Abdullah,, S.IP, MA

3. Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wa Ode Firan Salwa Suri
NIM : E061201005
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN”

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2024



Wa Ode Firan Salwa Suri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, kekuatan ilmu, pengetahuan, taufiq, hidayah, petunjuk dan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan dengan baik tugas akhir ini. Ketertarikan pada bidang kajian daerah kawasan khususnya pada isu-isu integrasi di bidang kebudayaan pada kawasan Asia Tenggara di bawah naungan ASEAN membawa penulis secara intensif membaca dan menganalisis lebih dalam terkait isu tersebut. Sehingga, penulis akhirnya memilih tugas akhir dengan tema integrasi kawasan Asia Tenggara melalui aspek-aspek kultural, khususnya kemelayuan dengan judul “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN” sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan dan memenuhi syarat mendapatkan gelas sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadikan tugas akhir ini lebih baik dan lebih bermanfaat bagi setiap elemen di masyarakat. Selama empat tahun ini penulis diperkenankan untuk menjalankan studi keilmuan sesuai dengan kegemaran pribadi yang dikaruniai sejumlah individu dan/atau kelompok yang eksistensinya penting dalam ranah akademik, profesional, maupun pengembangan kualitas pribadi penulis, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, **L. M. Firman** dan **Muliani** yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ayah dan ibu penulis atas doa, restu, dan kehadirannya pada setiap langkah yang penulis lalui sedari pertama kali membuka mata sampai saat ini dan Insha Allah seterusnya. *May Allah always bless you two eternally and I intend to give my best in making the two of you proud to have me just like I am proud to have you as my parents.*
2. Keluarga kecil penulis, yaitu adik-adik penulis, **Naufal** dan **Syazwan** atas dukungan dan doa yang senantiasa diberikan.
3. Rektor Universitas Hasanuddin pada saat penulis memasuki kehidupan perkuliahan di tahun 2020, **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** dan **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya pada saat penulis lulus pada program studi ini di tahun 2023.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada saat penulis memasuki fase kehidupan perkuliahan, **Prof. Dr. Armin, M. Si** dan **Prof. Dr. Phil Sukri, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta seluruh jajarannya pada saat penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana.
5. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, **Prof. H. Darwis, MA. Ph. D.**, yang sekaligus berperan sebagai dosen Penasihat

Akademik (PA) merupakan sosok yang bijaksana dan rasional. Penulis berterima kasih atas ilmu yang diajarkan selama studi serta sifat teladan dan rendah hatinya telah menjadi panutan. Penulis juga berterima kasih atas dukungan beliau terhadap seluruh pengembangan kapabilitas mahasiswa, khususnya kemudahan dan nasihat akademik yang diberikan kepada penulis dari awal penulis menempuh perkuliahan (pengurusan KRS di tiap semester), pengajuan judul penelitian, hingga di akhir masa studi penulis.

6. Dosen Pembimbing I, **Dr. H. Adi Suryadi B, MA**, dan Dosen Pembimbing II, **Atika Puspita Marzaman, S. IP, MA**. merupakan dua pengajar yang memiliki andil signifikan selama masa studi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang diberikan selama penulis berkuliah di HI Unhas hingga penelitian ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dari kedua pembimbing.
7. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada seluruh pengajar Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Unhas atas ilmu yang diajarkan, lingkungan belajar yang sangat nyaman ruang bertumbuh yang sangat baik: **Drs. Patrice Lumumba, MA, Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari, Drs. H. Husan Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Ishaq Rahman, S. IP., M.Si., Seniwati S. Sos, Ph. D., M. Hum, Nurjannah Abdullah, S. IP, MA, Pusparida, Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Nur Isdah, S. IP., MA, Muhammad Nasir Badu, Ph. D, Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA.**
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staff Departemen HI, FISIP, Unhas, **Ibu Rahmah, Pak Rido, Pak Dayat, Kak Ita dan Kak Salni** yang telah membantu proses administrasi dan kebutuhan penulis selama penyelesaian tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabat penulis selama menempuh kehidupan sebagai mahasiswa di HI Unhas, **Wilda, Geby, Shita, Wafiq, dan Tasya**. Terima kasih karena telah kebersamai penulis sejak awal penulis menginjakkan kaki di Kota Makassar, dan kebersamai penulis hingga saat ini (dan tentunya kebersamai di tahun-tahun yang akan datang). Terima kasih atas dukungan serta doa yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis, terima kasih karena telah menjadi rumah kedua penulis selama penulis menjalani kehidupan di tanah rantau dan memberikan nasihat serta *moral support* setiap kali penulis merasa kurang percaya diri. Terima kasih karena sudah bersedia menemani penulis dalam segala fase kehidupan sebagai mahasiswa dan anak rantau. Semoga kalian semua panjang umur dan sehat selalu, masih banyak hal-hal yang ingin penulis lakukan bersama dengan kalian di masa depan.
10. Kepada teman seperjuangan penulis, **Wilda Sari**. Terima kasih karena sudah kebersamai sejak pertama kali penulis mengemban status sebagai mahasiswa HI Unhas hingga saat ini. Terima kasih karena telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama penulis menempuh kehidupan di Kota Makassar. Penulis mengucapkan terima kasih dan sangat bersyukur karena

bisa melewati berbagai masa-masa sulit selama perkuliahan bersama dengan Saudari Wilda S. IP.

11. Teman kuliah yang tergabung ke dalam grup Malino Awikwok, yaitu **Wilda, Geby, Shita, Wafiq, Tasya, Faje, Naufal, Ashar, dan Aswin**. Terima kasih karena sudah menjadikan kehidupan perkuliahan penulis layak untuk dirindukan, terima kasih karena telah menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi hampir segala hal, mulai dari hal-hal yang serius seperti kegiatan-kegiatan akademik, hal-hal mengenai perkuliahan, magang, pekerjaan, masa depan, percintaan, kehidupan, hingga berbagai lelucon dan kegiatan yang mungkin bagi orang lain itu di luar nalar. Semoga kalian semua sukses kedepannya dan kita bisa merencanakan agenda karaoke di tengah kesibukan kita sebagai orang dewasa yang sudah bekerja. Aamiin.
12. Sahabat-sahabat penulis sejak di bangku SMP (Ta7), **Caca, Saskina, Nony, Manda, Sue, dan Indah**. Terima kasih atas *never ending support* dan pastinya doa yang selalu diberikan kepada penulis. Meskipun kita dipisahkan oleh jarak dan bahkan sangat jarang bertemu secara tatap muka, namun kalian tidak pernah berhenti menjadi pendengar setia penulis terutama ketika penulis memasuki fase perkuliahan sebagai mahasiswa akhir. Terima kasih karena sudah bertahan menjadi sahabat penulis sedari SMP hingga sekarang, semoga kita bisa cepat-cepat berkumpul kembali bertujuh.
13. Teman-teman magang di Kantor Imigrasi Makassar, **Wilda, Geby, Wafiq, Marsya, Miwa, Cullang, dan Echa Teresya**. Terima kasih karena sudah membersamai penulis selama menjalani kehidupan magang di Kantor Imigrasi. Berkat kehadiran kalian, penulis mendapatkan pengalaman magang yang menyenangkan dan layak untuk dikenang. Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada beberapa pegawai Kantor Imigrasi Makassar, **Bu Nana, Pak Budi, Pak Thaha, Pak Yani, Koko Budi, Pak Rezka dan Pak Iwan**. Terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis selama menjadi *intern* di Kanim Makassar. Berkat dukungan tersebut penulis berhasil melewati masa magang dengan baik dan mendapatkan banyak pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan baru sebagai bekal penulis agar lebih siap menghadapi dunia kerja nantinya.
14. Teman-teman seangkatan di HI Unhas, **ALTERA**. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan di berbagai mata kuliah dan bahkan di beberapa kegiatan lain. Salam angkatan corona, semoga kalian semua sukses di masa depan.
15. Narasumber penelitian ini, **Andi Batara Al Isra dan Nasrullah Mappatang**. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan kedua narasumber dalam melakukan wawancara bersama penulis dalam rangka membantu menyempurnakan penelitian ini. Terima kasih atas penjelasan dari setiap pertanyaan penulis yang tentunya sangat bermanfaat dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
16. Kepada diri penulis, **Wa Ode Firan**. Terima kasih karena sudah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena sudah melewati berbagai fase kehidupan dan senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik.

ABSTRAK

Wa Ode Firan Salwa Suri. 2020. E061201005. “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN.” Pembimbing I : **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.** Pembimbing II : **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh dari program Dangdut Academy Asia yang diselenggarakan oleh stasiun TV Indosiar dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu di ASEAN.

Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memberikan gambaran rinci terhadap permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi literature. Setelahnya, dilakukan analisis guna menghasilkan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program TV Dangdut Academy Asia telah berkontribusi sebagai sarana diplomasi publik Indonesia dengan melakukan berbagai upaya promosi budaya populer dangdut dan keragaman budaya negara-negara Asia Tenggara melalui media massa dan media sosial. Keberhasilan program ini sebagai alat diplomasi publik Indonesia pada akhirnya turut membantu dalam mewujudkan integrasi regional di kawasan ASEAN melalui aspek-aspek kebudayaan dengan menjadi jembatan interaksi yang terbuka bagi masyarakat ASEAN.

Kata Kunci: Dangdut Academy Asia Indosiar, Integrasi Budaya Melayu ASEAN, Budaya Melayu, Diplomasi Publik

ABSTRACT

Wa Ode Firan Salwa Suri. 2020. E061201005. *"The Influence of the Dangdut Academy Asia Indosiar Program in Realizing ASEAN Malay Cultural Integration."* Supervisor I: **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.** Supervisor II: **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Department of International Relations. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This thesis aims to determine the mapping of actors involved in the implementation of the Dangdut Academy Asia Indosiar TV program as a tool of Indonesian public diplomacy. This thesis also aims to see the influence of the Dangdut Academy Asia program organized by the Indosiar TV station in realizing the integration of Malay culture in ASEAN.

The research method applied in this thesis is a qualitative method with a descriptive approach. To provide a detailed description of the research problem, this research uses interview techniques and literature studies. Afterwards, analysis was conducted to produce conclusions on the research questions that have been set.

The results of this thesis show that the TV program Dangdut Academy Asia has contributed as a means of Indonesia's public diplomacy by making various efforts to promote the popular culture of dangdut and the cultural diversity of Southeast Asian countries through mass media and social media. The success of this program as a tool of Indonesia's public diplomacy ultimately helped in realizing regional integration in the ASEAN region through cultural aspects by becoming an open bridge of interaction for the ASEAN community.

Key Words: *Dangdut Academy Asia Indosiar, ASEAN Malay Cultural Integration, Malay Culture, Public Diplomacy*

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Grafik	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
1. Diplomasi Publik.....	8
2. Integrasi Regional.....	13
3. <i>Sense of Community</i>	17
F. Metode Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Diplomasi Publik.....	22
B. Integrasi Regional	26
C. <i>Sense of Community</i>	31
D. Penelitian Terdahulu	34
BAB III GAMBARAN UMUM	39
A. Dangdut dan Integrasi Budaya Melayu di ASEAN	39
1. Sejarah dan Perkembangan Dangdut.....	39
2. Integrasi Budaya Melayu ASEAN	45
B. Dangdut Academy Asia dan Indosiar	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Pemetaan Aktor yang Terlibat dalam Implementasi Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia.....	55
1. Stasiun TV Indosiar	61
2. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia	63

3. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.....	66
B. Pengaruh Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN	72
1. Promosi Budaya Negara-Negara ASEAN.....	73
2. Media sebagai Alat Pembentuk Opini Publik	77
3. Pertukaran Informasi dan Ide	80
4. Peningkatan Kesadaran dan Identitas Regional	82
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka	105
LAMPIRAN.....	109
Lampiran 1.....	109
Lampiran 2.....	112

Daftar Tabel

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	37
------------------------------------	----

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	8
-----------------------------------	---

Daftar Grafik

Grafik 1. Jumlah Negara Peserta Dangdut Academy Asia Setiap Musim.....	58
------------------------------------------------------------------------	----

Daftar Gambar

Gambar 1. Beberapa <i>Highlight</i> Audisi Top 5 Peserta D'Academy Asia 6 di Negara Asal (Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura).....	52
Gambar 2. Beberapa Kekayaan Budaya Indonesia yang Ditampilkan pada Dangdut Academy Asia 2 melalui Vidio	63
Gambar 3. Kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno di D'Academy Asia 6 pada Babak Final	69
Gambar 4. Penampilan Keenam Representasi Negara-Negara ASEAN pada <i>Welcoming Concert</i> D'Academy Asia 6 Saat Menyanyikan Lagu Tema D'Academy Asia	75
Gambar 5. Penampilan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) saat Menyanyikan Lagu "Bersinar dalam Jiwa" dan Tarian Tradisional Singapura oleh Ize Suliman (Singapura) 76	
Gambar 6. Penampilan Wulan Permata (Indonesia) Saat Menyanyikan Lagu "Cinta Bilang Cinta"	77
Gambar 7. Perkenalan Negara Thailand sebagai Negara Peserta Dangdut Academy Asia 6 pada Episode " <i>The Best 5 of Thailand</i> "	81
Gambar 8. Liputan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) oleh Borneo Bulletin.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASEAN dianggap masih sangat jauh untuk mengejar level integrasi regional yang setara dengan Uni Eropa. Terdapat beberapa penelitian yang menganggap bahwa sejauh ini, langkah-langkah yang diambil oleh ASEAN dalam memajukan pembangunan komunitasnya cenderung terbatas terhadap *state level* saja (Stephanie, 2017, p. 4). Pada gilirannya, identitas ASEAN akan semakin jauh dari masyarakat dan dipandang sebagai simbol-simbol ekonomi saja. Padahal upaya nyata untuk mewujudkan komunitas ASEAN yang lebih maju dan lebih terintegrasi adalah dengan pembentukan jati diri rasa kebersamaan (*we feeling*) dalam komunitas di level masyarakat (S. et al., 2017, p. 54). Untuk itu, metode pendekatan yang paling tepat dalam hal ini adalah penguatan kerja sama di bidang sosial budaya, yakni melalui *a caring and sharing community* dalam ASEAN *Socio-Cultural Community*.

Kebudayaan kemudian menjadi aspek integrasi yang sangat penting bagi ASEAN mengingat seluruh negara anggota ASEAN pada dasarnya sangat menjunjung tinggi keberagaman dan nilai-nilai budaya serta tradisi yang dimiliki satu sama lain. Di samping itu, kebudayaan juga dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat intra-ASEAN yang saling peduli dan berbagi serta memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas sesama warga ASEAN tanpa menghilangkan karakteristik spesifik masing-masing negara, namun lebih pada keinginan untuk memperkuat rasa kebersamaan (Stephanie, 2017).

Di samping terkenal dengan kekayaan budayanya, Kawasan Asia Tenggara pada dasarnya juga terikat dalam satu karakteristik kebudayaan yang sudah lama menjadi interpretasi budaya ASEAN, yakni budaya Melayu. Adapun dunia Melayu jika dilihat dari pandangan geografi, melintasi sejumlah negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Muangthai, Singapura, sebagian Kamboja dan Vietnam (Mahayana, 2022, p. 16). Merujuk pada sumber yang sama, terdapat setidaknya dua hal yang mampu mengikat puak Melayu di kawasan Asia Tenggara (Mahayana, 2022, p. 18). Pertama, adanya kesadaran kultural kemelayuan yang terbentuk sejak dulu. Kedua, kesadaran ideologi atau keimanan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di kawasan ini, yaitu agama Islam. Kedua hal tersebut pada gilirannya menjadi perekat yang secara emosional menumbuhkan semangat, sentimen, dan kesadaran kemelayuan. Keseragaman dalam kemelayuan ini juga turut mengambil peran sebagai landasan dibentuknya *ASEAN Socio-Cultural Community*.

Kendati identitas ASEAN pada dasarnya sudah terus diserukan, namun sayangnya *ASEAN community* belum banyak mengalami kemajuan. Kesatuan rasa kemelayuan yang terbangun di antara negara-negara ASEAN masih menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Sejarah telah mencatat bahwa upaya untuk menyatukan puak Melayu melalui gerakan politik selalu mengalami kegagalan, pasalnya di dalam ASEAN terdapat kedaulatan mutlak dari setiap negara anggotanya (Mahayana, 2022, p. 18).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa hal ini terjadi karena belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya antarmasyarakat (Nafisaputri et al., 2021).

Memang, kemajuan teknologi seperti internet telah menghilangkan sekat geografis, program-program beasiswa dan pertukaran pelajar serta budaya juga sudah sering dilakukan. Namun, hal tersebut hanya berpengaruh pada kalangan tertentu. Sedangkan masyarakat luas tidak banyak dilibatkan untuk berperan serta maupun menikmati hasil kerja ASEAN. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih relevan, yakni pendekatan melalui aspek-aspek kebudayaan. Pendekatan kultural ini kemudian dapat diamati melalui musik populer Asia Tenggara kontemporer, yaitu genre musik dan lagu-lagu yang memiliki nada, irama, hingga pesan yang mampu menarik massa di seluruh wilayah Asia Tenggara (Sunarti et al., 2023, p. 2). Contoh nyata dari fenomena ini adalah dangdut. Dangdut merupakan sebuah genre musik populer yang ditandai dengan perpaduan irama Melayu-Indonesia dan Hindustan. Meskipun dangdut berasal dari Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kini dangdut telah mendapatkan daya tarik yang jauh melampaui batas-batas nasional Indonesia. Berangkat dari fenomena ini, Indosiar sebagai salah satu stasiun televisi nasional kemudian menghadirkan sebuah program TV yang mengangkat dangdut sebagai tema utama yang dikenal dengan Dangdut Academy Asia.

Dangdut Academy Asia merupakan sebuah acara TV yang mengusung konsep *variety show* dengan kontes menyanyi dangdut sebagai agenda utama. Sesuai dengan judul acara ini, negara-negara yang dapat bergabung adalah negara-negara yang secara geografis terletak di Benua Asia, khususnya Asia Tenggara. Bermula dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam sebagai empat

negara yang mengutus peserta pada musim pertama, setiap tahunnya program ini telah mampu menggait hampir seluruh negara di Asia Tenggara. Meskipun vakum akibat covid-19 dua tahun terakhir, di tahun 2023 ini Indosiar kembali menyelenggarakan Dangdut Academy Asia dengan menghadirkan tujuh negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Timor Leste, hingga Turki. Pihak Indosiar melalui Direktur Program SCM mengungkapkan bahwa terdapat keinginan yang besar bahwa program Dangdut Academy Asia akan menggaet lebih banyak negara di tahun-tahun yang akan datang. Bukan hanya sekedar ajang kompetisi dangdut, lebih jauh, Dangdut Academy Asia dianggap sebagai media yang mampu merekatkan kembali persaudaraan antara negara-negara ASEAN.

Telah banyak penelitian yang juga mengangkat program ini dan menunjukkan bahwa program ini berhasil turut serta dalam memperluas popularitas musik khas Indonesia, yakni dangdut ke kancah internasional, khususnya ke negara-negara tetangga (Futri et al., 2018). Lebih jauh, program ini bahkan mampu membangkitkan musik dangdut di negara-negara tetangga. Di Malaysia misalnya, sebagai akibat dari tayangnya program Dangdut Academy Asia, Malaysia menggelar ajang serupa yang bertajuk Dangdut Star. Selanjutnya di Brunei Darussalam, seorang juri Dangdut Academy Asia musin kedua asal Brunei mengatakan bahwa program ini sangat dinantika oleh masyarakat Brunei dan berhasil menjadikan dangdut populer kembali, utamanya di kalangan generasi muda (Johar, 2016). Melihat fenomena ini, penulis kemudian tertarik untuk meneliti program ini lebih lanjut namun pada ranah yang sedikit berbeda. Bukan

hanya sekedar mengenalkan budaya dangdut kepada dunia luar, lebih jauh penulis melihat program Dangdut Academy Asia memiliki potensi yang besar untuk memajukan ASEAN *Socio-Cultural Community* dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi. Faktor lain yang membuat penulis percaya program ini berpotensi adalah karena program ini melibatkan negara-negara ASEAN dan masyarakatnya serta karena program ini sangat dekat dan familiar bagi hampir seluruh kalangan masyarakat ASEAN itu sendiri (Raditya, 2019). Pasalnya program ini bukan hanya sekedar kompetisi dangdut, program ini juga secara tidak langsung menjadi tempat pertukaran budaya antarmasyarakat ASEAN. Keyakinan penulis akan potensi dari program ini juga didukung dengan fakta bahwa musik dangdut memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya Melayu yang berkembang di tengah masyarakat ASEAN. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, terdapat kesamaan referensi musikal dengan unsur Melayu yang tentunya menjadi stimulasi utama bagi penonton di negara-negara peserta Dangdut Academy Asia yang dapat menghubungkan satu dengan yang lain (Raditya, 2019, p. 190).

Di samping itu, penulis juga tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait peran pemerintah Indonesia dalam mendukung Program TV Dangdut Academy Asia demi mendukung integrasi budaya Melayu negara ASEAN. Kendati di era modernisasi saat ini aktor non negara telah memiliki posisi yang cukup kuat dalam perpolitikan internasional, namun peran pemerintah sebagai representasi dari aktor negara nampaknya masih berada pada tingkat relevansi dan efisiensi yang tinggi. Untuk itu, penulis menilai bahwa peran pemerintah masih sangat

dibutuhkan demi mendukung program TV seperti Dangdut Academy Asia agar sukses menjadi alat diplomasi guna memperkuat integrasi budaya Melayu negara ASEAN.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada potensi dari program TV asal Indonesia yang diproduksi oleh Indosiar, Dangdut Academy Asia secara keseluruhan tanpa dikhususkan pada musim tertentu dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi, khususnya terintegrasi secara kultural. Adapun Dangdut Academy Asia sebagai alat untuk mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah berdasarkan penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, program berpotensi dalam memperkuat hubungan antarnegara melalui penguatan identitas bersama yang ditunjukkan melalui berbagai media massa dan media sosial untuk dapat menjangkau lebih banyak masyarakat ASEAN. Penguatan identitas bersama ini pada gilirannya mampu memberikan ASEAN kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Lebih jauh, penelitian ini juga akan turut berfokus pada peran dari beberapa aktor yang sekiranya terlibat dalam mendukung Program TV Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia dan lebih lanjut demi mendukung integrasi budaya Melayu antar negara-negara ASEAN, khususnya negara ASEAN yang berpartisipasi dalam program ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh program TV Dangdut Academy Asia Indosiar terhadap intergrasi budaya Melayu negara ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

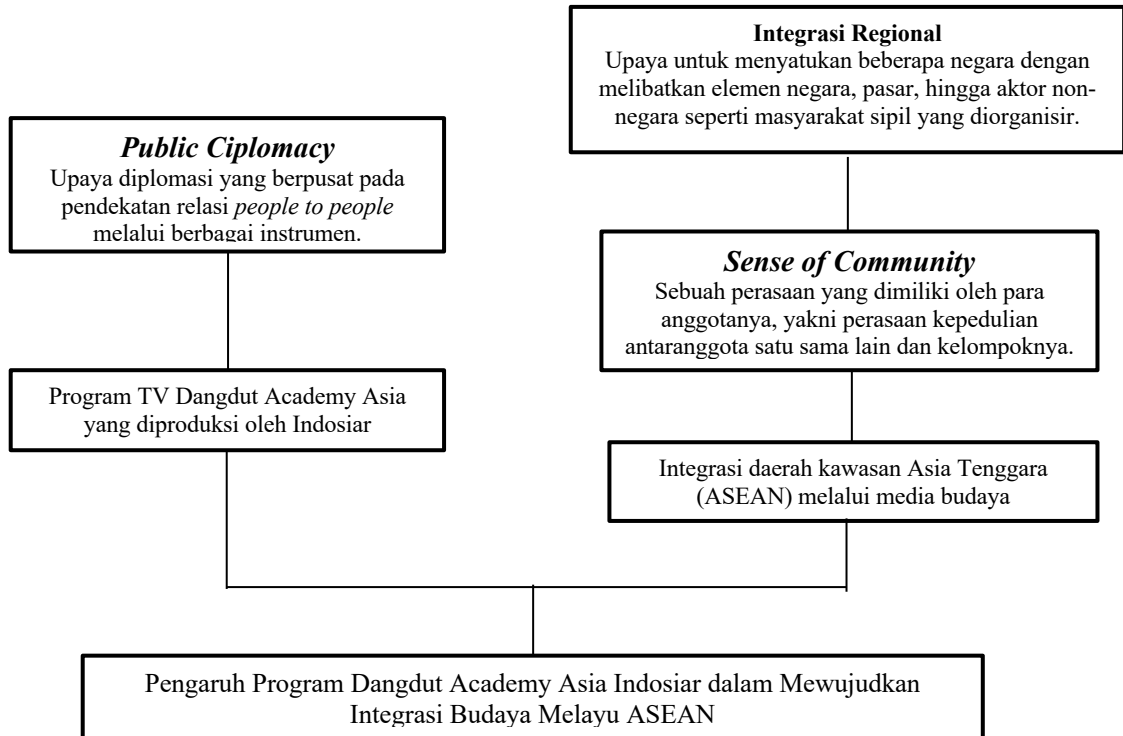
1. Untuk mengetahui pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh program TV Dangdut Academy Asia Indosiar terhadap integrasi budaya Melayu negara ASEAN.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Salah satu sumbangsih dalam kajian ilmu hubungan internasional, khususnya terkait diplomasi budaya dan peran aktor non negara dalam hubungan internasional.
2. Salah satu referensi bagi pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan regionalisme Kawasan Asia Tenggara.
3. Salah satu referensi bagi aktor non negara dalam melaksanakan upaya untuk memperkuat regionalisme kawasan melalui praktik diplomasi budaya.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti

1. Diplomasi Publik

Diplomasi publik dapat diartikan sebagai sebuah bentuk diplomasi yang diupayakan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat global dan menarik perhatian mereka (Melissen, 2005). Di dalam karanya yang berjudul "*The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*", Jan Melissen menjabarkan lebih terperinci bahwa terdapat beberapa poin yang perlu disoroti terkait diplomasi publik. Beberapa poin tersebut diantaranya, yaitu: 1) Interaksi non-negara, dimana Melissen menuliskan bahwa diplomasi publik melibatkan dialog serta interaksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya perwakilan pemerintah yang dalam

hal ini aktor-aktor non-negara seperti individu, perusahaan swasta, dan NGO turut terlibat; 2) *Soft power* dan daya tarik kultural, Melissen berpandangan diplomasi publik memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep *soft power* dan daya tarik budaya; 3) Media dan teknologi informasi, diplomasi publik mencakup pemanfaatan media dan teknologi informasi sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens global; dan 4) Bentuk keterlibatan yang luas, Melissen melihat bahwa diplomasi publik memiliki ruang lingkup yang luas. Sejalan dengan poin pertama, diplomasi publik menurut Melissen mencakup keterlibatan seperti kampanye promosi pariwisata, pertukaran budaya, pendidikan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Masih dalam buku yang sama, Melissen kembali mempertegas kedekatan hubungan diplomasi publik dengan *soft power* melalui pernyataan bahwa diplomasi publik merupakan salah satu instrumen kunci dari *soft power*, dan hal ini telah diakui dalam praktik diplomasi jauh sebelum perdebatan kontemporer tentang diplomasi publik itu sendiri dimulai (Melissen, 2005, p. 4). Pernyataan Melissen tersebut semakin diperkuat oleh pendapat-pendapat ahli lainnya, salah satunya oleh Joseph Nye. Nye melalui keempat tulisannya menuliskan bahwa diplomasi publik memang telah memiliki sejarah yang panjang sebagai alat untuk mempromosikan atau menghasilkan *soft power* (Trisni & Putri, 2023, p. 5). Lebih lanjut, Nye menekankan bahwa diplomasi publik yang menyiarkan (kegiatan) tersebut tidak akan dapat menghasilkan

soft power jika konten budaya, nilai-nilai dan kebijakan sebuah negara (atau yang ia sebut sebagai sumber *soft power*) tidak menarik (Nye, 2008, p. 95).

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa aktivitas diplomasi publik sejatinya meliputi aktivitas yang sangat luas dan beragam seperti bidang pendidikan, budaya, seni, komunikasi, penyiaran, olahraga dan lain sebagainya. Dengan mengacu pada hubungannya dengan *soft power*, maka pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut berjalan dua arah, sehingga praktik dari diplomasi publik tidak hanya mengutamakan kepentingan pelaksana, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan target. Untuk itu, secara sederhana, diplomasi publik dapat pula diterjemahkan sebagai sebuah diplomasi tentang "mengubah pikiran" (Hall, 2012, p. 1091). Pasaunya, diplomasi publik dapat berupa propaganda sederhana, tetapi bisa dibidang lebih berhasil jika bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan yang langgeng antara pemerintah yang satu dengan pemerintah yang lain, antara pemerintah dengan masyarakat asing, maupun antar sesama masyarakat asing.

Para praktisi diplomasi publik menggunakan berbagai cara untuk membangun hubungan ini. Mereka dapat menggunakan saluran media yang didanai pemerintah, mulai dari stasiun TV atau radio yang diarahkan/dikendalikan oleh negara hingga media yang disponsori negara namun secara editorial independen seperti *British Broadcasting Corporation (BBC) World Service*. Mereka dapat memanfaatkan pertukaran budaya dan pendidikan, yang bertujuan untuk mendidik serta menghibur audiens asing atau untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antara individu atau

kelompok. Para praktisi juga menggunakan iklan di media tradisional atau media baru, branding, dan bentuk-bentuk lain dari hubungan masyarakat atau komunikasi strategis. Adapun tujuan dari dilakukannya upaya-upaya ini adalah untuk mendapatkan pengaruh, tetapi tidak harus dalam jangka pendek atau untuk kebijakan tertentu (Hall, 2012, p. 1092). Lebih rinci, tujuan dari pelaksanaan diplomasi publik dijabarkan oleh d'Hooge (2015) melalui bukunya yang berjudul *China's Public Diplomacy*. Ia menjelaskan bahwa terdapat sekurang-kurangnya enam tujuan utama dari pelaksanaan diplomasi publik, yaitu mencari dukungan untuk kebijakan, untuk mempromosikan citra suatu aktor, untuk mengembangkan dialog, untuk membangun hubungan dalam meningkatkan pemahaman antaraktor, untuk menciptakan solusi bersama dalam menangani permasalahan transnasional, dan sebagai penyesuaian hubungan antaraktor seiring dengan perubahan waktu (Trisni & Putri, 2023, p. 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa diplomasi publik memainkan peran penting dalam konstelasi hubungan internasional. Pentingnya diplomasi publik sesungguhnya sudah terlihat sejak Perang Dingin dan dipraktikkan secara luas oleh AS dan Uni Soviet, namun beberapa tahun terakhir diplomasi publik semakin gencar dilakukan oleh negara-negara di Asia (Hall, 2012, p. 1092). Hal ini dapat terlihat dari praktik diplomasi publik negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Thailand melalui berbagai media, seperti lagu, komik, hingga program-program TV. Kini, negara-negara tersebut berhasil membangun citra positif di kancah internasional yang pada

gilirannya menjadikan hubungan negara-negara tersebut dengan aktor lain terjalin secara harmonis.

Lebih jauh, diplomasi publik menjadi semakin krusial karena dapat mendorong dukungan dari masyarakat asing, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan pemerintah. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan kebijakan internasional (Snow dalam Trisni & Putri, 2023, p. 3). Oleh karena itu, opini publik dapat berdampak langsung pada kebijakan pemerintah (Gilboa, 2008). Selain itu, diplomasi publik memiliki potensi untuk mendorong adopsi budaya dan penerimaan norma melalui pembangunan pandangan positif masyarakat (Rchmawati dalam Trisni & Putri, 2023, p. 3). Ketika kebiasaan dan budaya orang lain selaras dengan kebiasaan dan budaya negara asalnya, ini membuat negara lebih mudah mencapai tujuannya. Opini publik yang positif juga membantu negara secara strategis, menjadi fokus utama dalam diplomasi publik.

Penelitian ini berikutnya akan menjabarkan dan menganalisa potensi yang dimiliki oleh program TV Dangdut Academy Asia yang diselenggarakan oleh Indosiar sebagai aktor diplomasi publik dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi dengan mengacuh pada tulisan Ian Hall (2015) yang mengatakan bahwa implementasi dari diplomasi publik dapat menggunakan saluran media yang didanai pemerintah, mulai dari stasiun TV atau radio yang diarahkan/dikendalikan oleh negara hingga media yang disponsori negara

namun secara editorial independen seperti *British Broadcasting Corporation (BBC) World Service* (atau yang dalam penelitian ini adalah Dangdut Academy Asia). Penulis juga melihat adanya keselarasan antara penelitian ini dengan pendapat Ian Hall dimana ia menuliskan bahwa praktik dari diplomasi publik dapat memanfaatkan pertukaran budaya dan pendidikan, yang bertujuan untuk mendidik serta menghibur audiens asing atau untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antara individu atau kelompok. Lebih jauh, penelitian ini akan menjelaskan perihal program TV Indosiar, yakni Dangdut Academy Asia sebagai media pertukaran budaya yang menghibur masyarakat Asia Tenggara sekaligus sebagai media untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antar kontestan bahkan lebih luas negara asal dari kontestan tersebut.

2. Integrasi Regional

Melalui karyanya yang berjudul *The Uniting of Europe: Political, Social, and Economic Forces* (1958), Ernst B. Haas dalam konsep neofungsionalisme menuliskan bahwa proses integrasi kawasan Uni Eropa yang dimulai pasca Perang Dunia II adalah bentuk kerjasama kawasan yang menjelaskan bagaimana sebuah negara dalam suatu kawasan secara sukarela melakukan penyatuan konsep pemerintahan ataupun kerjasama dalam berbagai sektor (Luneto, 2021). Oleh sebab itu, perkembangan dari studi-studi yang membahas tentang Uni Eropa kemudian menjadi sub-disiplin hubungan internasional yang berdampak signifikan bagi riset-riset mengenai regionalisme.

Masih mengacu pada penjelasan Haas, teori-teori integrasi utamanya digunakan untuk mengkaji kemunculan dari integrasi Eropa. Namun, upaya-upaya pembentukan teori ini pada dasarnya tidak hanya terbatas pada kajian kawasan Eropa saja (Nizmi, 2023, p. 18). Lebih jauh, teori-teori integrasi tersebut mulai mencoba mengakomodasi dinamika yang muncul dari terjadinya proses integrasi regional di belahan bumi lain. Teori integrasi regional pada akhirnya terus mengalami perkembangan hingga lahir teori integrasi regional baru (*new regionalism theory*) yang populer dikemukakan oleh Björn Hettne.

Teori integrasi regional lama dinilai terlalu mengagungkan negara sebagai aktor utama. Hal ini dapat dilihat dari basis pembahasannya yang masih seputar pembangunan institusi antarnegara dalam kawasan dan level trans-regional saja (Nizmi, 2023, p. 18). Namun, pasca perang dingin, konstelasi politik internasional mengalami banyak perubahan sehingga lahir teori integrasi regional baru (Hettne, 1999, p. 8). Secara umum, teori integrasi regional baru menekankan bahwa negara bukan lagi satu-satunya aktor, terdapat berbagai aspek lain yang perlu untuk diperhatikan. Teori ini menekankan pada konstruksi sosial, peran pasar, dan aktor-aktor sipil. Dengan kata lain, teori integrasi regional baru (atau yang berikutnya disebut juga sebagai regionalisme baru) adalah serangkaian proses yang terjadi secara lebih spontan dan alami dengan melibatkan elemen negara, pasar, hingga aktor non-negara seperti masyarakat sipil yang diorganisasi dalam jejaring formal dan informal (Nizmi, 2023, p. 18).

Lebih lanjut, Bjorn Hettne mengidentifikasi lima ciri dari kawasan (Hettne, 1999, pp. 10–11). Pertama, kawasan merupakan unit geografikal. Ia juga menuliskan bahwa untuk melakukan regionalisasi lebih lanjut, sebuah kawasan harus dihuni oleh manusia. Hal ini kemudian membawa kita pada dimensi sosial, yang sangat penting dalam konsep region yang digunakan pada new regionalism theory oleh Hettne. Kedua, kawasan sebagai sistem sosial, yang mengimplikasikan hubungan translokal yang bervariasi di antara kelompok-kelompok manusia. Hubungan-hubungan ini membentuk suatu kompleks keamanan, dimana unit-unit konstituennya saling bergantung satu sama lain untuk menjaga stabilitas politik secara keseluruhan dari sistem regional. Ketiga, kawasan sebagai kerjasama yang terorganisasi dalam bidang budaya, ekonomi, politik, atau militer. Dalam hal ini, wilayah didefinisikan oleh keanggotaan organisasi regional yang bersangkutan. Keempat, kawasan sebagai komunitas masyarakat sipil, yang terbentuk ketika kerangka organisasional mempromosikan komunikasi dan konvergensi nilai-nilai sosial di seluruh kawasan. Tentu saja keberadaan tradisi budaya bersama di seluruh kawasan dalam hal ini sangat penting dan harus terus menerus diciptakan dan dilestarikan. Kelima, kawasan sebagai subjek yang bertindak dengan identitas yang berbeda. Maksudnya adalah sebuah kawasan dapat muncul secara kolektif maupun melalui aktor-aktor internasional dengan identitas yang berbeda, kemampuan para aktor yang berbeda, hingga tingkat tertentu dari legitimasi yang ada dan struktur pembuatan kebijakan.

Berdasarkan pengklasifikasian ciri kawasan tersebut, Björn Hettne meyakini bahwa setiap kawasan adalah unik dengan tantangan dan potensi masing-masing. Pendekatannya kemudian memberikan pandangan yang holistik dan inklusif terhadap integrasi regional dengan mengakui kompleksitas dan keragaman konteks regional. Pendekatan ini juga pada akhirnya mampu menjelaskan hadirnya kawasan dengan level integrasi yang berbeda-beda di mana integrasi kawasan oleh negara berkembang relatif lebih lemah dibandingkan integrasi kawasan negara maju. Negara berkembang dinilai masih cenderung sibuk dalam membangun identitas nasional sehingga kesadaran akan pentingnya sebuah institusi non domestik berdasarkan persamaan budaya dan persamaan sejarah dibutuhkan guna menyikapi interaksi yang anarki dan menjadi pihak yang membawahi dan membuat aturan-aturan kerjasama dan penyelesaian sengketa (Luneto, 2021). Untuk itu, banyak bermunculan organisasi dan kerja sama di berbagai bidang yang bersifat regional sebagai upaya memperkuat integrasi suatu kawasan. Contohnya ASEAN dengan tiga pilar utamanya, yakni *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Political-Security Community (APSC)*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*.

Hettne juga meyakini bahwa perkembangan suatu kawasan dalam perjalanannya menuju integrasi maupun memperkuat integrasi, sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor (Martin & Pramono, 2011, p. 29), yaitu: 1) Dukungan dari kekuatan besar di dalam kawasan (regional great power); 2) tingkat interaksi antar negara dalam kawasan; dan 3) rasa saling percaya antar

negara dalam kawasan. Secara sederhana ketiga faktor tersebut dapat menggambarkan perkembangan suatu kawasan. Seberapa kuat ketiga faktor tersebut dalam suatu kawasan akan sangat menentukan mengapa suatu kawasan lebih berkembang dari pada kawasan yang lain.

3. *Sense of Community*

Sense of community mengacu pada *Merriam Webster Dictionary* dapat dimaknai dengan suatu kesatuan individu yang memiliki kepentingan yang sama yang tinggal di suatu wilayah tertentu, suatu populasi yang berinteraksi dari berbagai jenis individu (sebagai spesies) di suatu lokasi yang sudah dikenal, suatu kelompok yang memiliki karakteristik atau kepentingan yang sama yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas pensiunan), suatu kelompok yang dihubungkan dengan suatu kebijakan standar, suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang atau bangsa yang memiliki sejarah yang sama atau memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang sama (komunitas internasional), dan suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki kepentingan yang sama, khususnya kepentingan profesional, yang tersebar di dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas akademis) (Hoa, 2013). Sederhananya, dapat dipahami bahwa meskipun dalam sebuah komunitas terdapat nilai-nilai yang sama, kesepahaman, dan kebersamaan, tetapi tak dapat dipungkiri kalau tingkah laku anggota komunitas terkadang didasarkan pada kepentingan pribadi.

Menurut McMillan dan Chavis dalam Adler (1997), *sense of community* adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya, yakni perasaan kepedulian antaranggota satu sama lain dan kelompoknya. Mereka juga berbagi keyakinan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi satu kesatuan yang utuh bersama (Stephanie, 2017).

Lebih jauh, Adler menjabarkan bahwa *sense of community* pada gilirannya memiliki kaitan yang sangat erat dengan komunitas kawasan. Komunitas kawasan sendiri setidaknya memiliki tiga ciri yang khas (Adler, 1997). Karakteristik atau ciri yang pertama ialah semua anggota komunitas memiliki pemahaman, identitas, nilai, dan pengertian yang sama. Kedua, orang-orang yang berada dalam komunitas memiliki hubungan langsung satu sama lain. Interaksi ini terjadi secara langsung, bukan secara tidak langsung dan pada domain terisolasi, melainkan secara tatap muka dan dalam berbagai situasi atau cara. Ketiga, komunitas menunjukkan resiprositas, yang kemudian memperlihatkan derajat tertentu kepentingan jangka panjang. Kepentingan jangka panjang ini pada dasarnya didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi (*a sense of obligation and responsibility*) (Hoa, 2013). Apabila rakyat atau anggota dalam komunitas merasa bebas berbagi dan cukup aman untuk bergaul dan menyatu, maka komunitas dianggap mampu berjalan sendiri. Disinilah *sense of community* hadir, yaitu untuk membantu mewujudkan komunitas yang dapat berjalan dengan sendirinya (Stephanie, 2017).

Teori ini pada gilirannya sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan ASEAN untuk mewujudkan integrasi kawasan yang lebih kokoh. Lebih jauh, teori *sense of community* kemudian menjadi semakin krusial bagi ASEAN mengingat ASEAN memiliki slogan yang terus digaungkan, yakni “Satu visi, satu identitas, satu masyarakat”. ASEAN memiliki hasrat dan keinginan bersama yang tinggi untuk hidup di kawasan yang memiliki perdamaian abadi, keamanan, stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kemakmuran bersama dan kemajuan sosial, serta berupaya untuk memajukan kepentingan, cita-cita, dan aspirasi ASEAN (Tim Penyusun, 2023).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk mengonstruksi suatu gejala, fakta atau realita, dan memahami maknanya (Somantri, 2005). Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif cenderung fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif yang kemudian menjadikan peneliti menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti. Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah penelitian jenis ini lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dan dilandasi oleh kekuatan narasi. Dengan kata lain, penelitian jenis ini akan memberikan hasil data yang berbentuk deskriptif, bukan berupa angka-angka dari fakta-fakta objektif (Somantri, 2005). Mengingat objek penelitian dari penelitian ini bersifat tidak

dapat diukur secara spesifik melalui perhitungan angka, maka penulis memilih tipe penelitian kualitatif guna memperoleh hasil yang maksimum. Di samping itu, adanya kesesuaian antara rangkaian penelitian ini dengan karakteristik dari metode penelitian kualitatif menjadikan penulis menilai bahwa penggunaan metode kualitatif sangat tepat pada penelitian ini. Adapun karakteristik yang dimaksud (menurut Taylor dan Bogdan, 1984) yaitu topik yang diteliti merupakan hal yang sifatnya kompleks, sulit diukur dengan angka, sensitif, dan memiliki kaitan yang erat dengan interaksi serta proses sosial dan karakteristik kedua yakni melibatkan objek dan sasaran penelitian dengan jumlah yang relatif sedikit (Amorita, 2021).

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah memutuskan metode penelitian yang digunakan merupakan metode tipe kualitatif, penulis kemudian menentukan teknik pengumpulan data yang tepat digunakan pada penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tata cara pengumpulan data yang lazim digunakan, yakni melalui studi pustaka dan studi lapangan (Dwiyanto, 2002). Studi pustaka dapat dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis, baik itu berupa dokumen, laporan tahunan, artikel, jurnal, peraturan perundangan, hingga diploma/sertifikat. Sumber tertulis ini kemudian dapat pula berupa sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh dapat bersifat primer atau sekunder. Sedangkan pengumpulan data melalui studi lapangan berkaitan dengan situasi alamiah, dimana peneliti mengumpulkan data dengan bersentuhan secara langsung dengan situasi lapangan, seperti observasi hingga

wawancara secara mendalam dan terbuka (Dwiyanto, 2002). Dengan mengacu pada penjabaran ini, penulis mengumpulkan data yang bersifat primer, yakni wawancara bersama dengan beberapa ahli di bidang kebudayaan, yaitu salah satu dosen antropologi FISIP Universitas Hasanuddin dan salah seorang dosen FIB Universitas Mulawarman serta data yang bersifat sekunder yang bersumber dari bacaan artikel dan jurnal terkait topik penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu pada ranah serupa, hingga pemberitaan media massa.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis data deskriptif di mana menekankan pada penjelasan terkait dengan asal muasal program Dangdut Academy Asia Indosiar diproduksi dan ditayangkan. Teknik analisis data ini juga turut menggambarkan terkait fenomena yang diteliti yakni pengaruh dari program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam mewujudkan integrasi budaya melayu antar negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi Publik

Diplomasi jika diterjemahkan secara harfiah menurut KBBI memiliki definisi, yaitu urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara lain. Sedangkan menurut Joseph S. Nye dalam teori *soft power* yang dikembangkannya, diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah seni yang dilakukan oleh negara dalam mencapai tujuannya melalui cara-cara yang melibatkan kompromi dan kerjasama, bukan hanya kekerasan ataupun ancaman kekerasan (Nye, 2008). Seiring dengan kemajuan zaman yang berpengaruh terhadap perubahan konstelasi politik dunia, dimensi-dimensi diplomasi pun ikut berkembang hingga lahirnya cabang-cabang diplomasi baru seperti salah satunya diplomasi publik. Jika ditilik dari sejarah panjangnya, diplomasi publik pada dasarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, namun baru benar-benar berkembang ketika perang dingin usai (Gilboa, 2008, p. 56).

Pada tahun 1963, Edward R. Murrow, seorang penyiar terkenal yang menjadi direktur USIA pada masa pemerintahan Kennedy, mendefinisikan diplomasi publik sebagai interaksi yang tidak hanya ditujukan kepada pemerintah asing, namun juga kepada individu dan organisasi nonpemerintah, dan sering kali disajikan dalam bentuk pandangan-pandangan pribadi yang berbeda dengan pandangan-pandangan pemerintah (Nye, 2004, p. 107). Terdapat kurang lebih tiga dimensi dari publik diplomasi menurut Nye, yang pertama adalah komunikasi sehari-hari (yang melibatkan penjelasan tentang konteks keputusan kebijakan

dalam dan luar negeri.), yang kedua adalah komunikasi strategis (seperti kampanye politik dan periklanan), dan yang ketiga adalah pengembangan hubungan yang langgeng dengan individu-individu penting selama bertahun-tahun melalui beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, dan akses ke saluran media (Nye, 2004, pp. 108–109).

Gilboa dalam karyanya yang berjudul “*Searching for a Theory of Public Diplomacy*” (2008) menuliskan bahwa revolusi dalam teknologi komunikasi menciptakan dua inovasi besar, yakni internet dan jaringan berita global, seperti *CNN International*, *BBC World*, *Sky News*, dan *Al-Jazeera*, yang mampu menyiarkan secara langsung hampir setiap perkembangan penting dalam peristiwa dunia ke hampir setiap tempat di dunia. Di samping itu, perusahaan seperti MNC juga dapat memainkan peran penting. Perwakilan dan merek mereka secara langsung menyentuh kehidupan lebih banyak orang daripada yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah (Nye, 2004, p. 114). Perusahaan juga dapat memimpin dalam mensponsori proyek-proyek diplomasi publik tertentu. Hal inilah yang kemudian meningkatkan kebutuhan diplomasi publik dalam hubungan internasional.

Mengacu pada tulisan Gilboa, secara umum diplomasi publik dapat digambarkan sebagai "komunikasi langsung dengan masyarakat asing, dengan tujuan mempengaruhi pemikiran mereka dan, pada akhirnya, pemikiran pemerintah mereka" (Gilboa, 2008, p. 57). Konseptualisasi tersebut tidak menyebutkan siapa yang mengendalikan komunikasi, mungkin karena adanya anggapan yang dipegang secara luas pada tahun 1980-an bahwa hanya pemerintah

yang menggunakan diplomasi publik. Adapun definisi-definisi selanjutnya mengidentifikasi aktor dan konten. Hans Tuch (1990) misalnya, mendefinisikan diplomasi publik sebagai "proses komunikasi pemerintah dengan publik asing dalam upaya untuk menciptakan pemahaman terhadap gagasan dan cita-cita negara, institusi dan budaya, serta tujuan dan kebijakan nasional." Frederick (1993) menambahkan informasi mengenai konten yang spesifik: "kegiatan yang diarahkan ke luar negeri di bidang informasi, pendidikan, dan budaya, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah asing, dengan cara mempengaruhi warga negaranya" (Gilboa, 2008, p. 57).

Gilboa meyakini bahwa penting untuk memetakan kembali aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi publik serta tujuan dari diplomasi publik itu sendiri. Untuk itu ia menawarkan daftar karakteristik dari diplomasi publik yang diperluas termasuk interaktivitas antara negara dan aktor non-negara yang mencakup pemanfaatan "*soft power*", komunikasi dua arah, diplomasi publik strategis, pemingkanaan media, manajemen informasi, humas, pencitraan bangsa, presentasi diri, citra elektronik, domestikasi kebijakan luar negeri, dan menangani isu-isu jangka pendek maupun jangka panjang (Gilboa, 2008, p. 58). Pandangan Gilboa ini sejalan dengan pendapat Jan Melissen dimana ia berfokus pada posisi sentral yang kini ditempati diplomasi publik dalam kebijakan luar negeri, kebangkitan aktor-aktor non-negara, sulitnya menyelaraskan kebutuhan informasi dalam dan luar negeri, serta pola komunikasi dua arah dalam pertukaran informasi antar negara (Melissen, 2005).

Dalam karyanya yang berjudul “*The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*” (2005), Melissen mendefinisikan diplomasi publik sebagai sebuah bentuk diplomasi yang diupayakan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat global dan menarik perhatian mereka. Sama halnya dengan Gilboa, Melissen juga banyak menyoroti peran-peran aktor non-negara yang harus mendapat perhatian lebih dalam praktik diplomasi publik. Akibat dari semakin aktifnya aktor non-negara dalam praktik diplomasi publik, maka ruang lingkup dari praktik diplomasi publik juga menjadi semakin luas. Lebih lanjut, Melissen menuliskan beberapa poin yang perlu disoroti terkait diplomasi publik diantaranya, yaitu:

1. **Interaksi non-negara**, dimana Melissen menuliskan bahwa diplomasi publik melibatkan dialog serta interaksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya perwakilan pemerintah yang dalam hal ini aktor-aktor non-negara seperti individu, perusahaan swasta, dan NGO turut terlibat;
2. **Soft power dan daya tarik kultural**, Melissen berpandangan diplomasi publik memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep *soft power* dan daya tarik budaya. Hubungan budaya lebih dekat dengan tren terkini dalam diplomasi publik dibandingkan dengan propaganda dan *nation-branding*. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, diplomasi publik menekankan pada keterlibatan dengan audiens asing daripada menjual pesan (seperti propaganda), pada kegiatan yang saling menguntungkan dan pembentukan hubungan yang stabil daripada kampanye yang digerakkan oleh kebijakan, pada kebutuhan yang bersifat jangka panjang bukan kebutuhan jangka

pendek, serta pada upaya untuk memenangkan “hati dan pikiran” dan membangun kepercayaan. Dalam perspektif ini, bidang-bidang tradisional pertukaran budaya menjadi bagian dari jenis komunikasi internasional yang baru dan pertumbuhan 'diplomasi publik' menjadi reaksi terhadap hubungan yang erat antara kegiatan budaya, pers, dan informasi, sebagai hasil dari realitas sosial, ekonomi, dan politik yang baru.

3. **Media dan teknologi informasi**, diplomasi publik mencakup pemanfaatan media dan teknologi informasi sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens global; dan
4. **Bentuk keterlibatan yang luas**, Melissen melihat bahwa diplomasi publik memiliki ruang lingkup yang luas. Sejalan dengan poin pertama, diplomasi publik menurut Melissen mencakup keterlibatan seperti kampanye promosi pariwisata, pertukaran budaya, pendidikan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

B. Integrasi Regional

Joseph Nye dalam artikel jurnal yang berjudul “*Comparative Regional Integration: Concept and Measurement*” menuliskan bahwa tidak ada satu definisi yang pasti terkait apa itu integrasi. Perbedaan dalam pendekatan konseptualisasi dan pengukuran variabel dependen —integrasi— telah menimbulkan dua jenis masalah. Pertama, sulit untuk menghubungkan konsep-konsep dari penulis yang berbeda satu sama lain dan yang kedua berpusat pada perbandingan proses

integrasi regional itu sendiri. Berbagai penulis telah meragukan kesamaan proses integrasi di Eropa dan daerah yang kurang berkembang dengan menunjukkan perbedaan penting dalam infrastruktur, mekanisme pasar, ketergantungan eksternal, sumber daya administratif, struktur kelompok politik, saling ketergantungan sektor-sektor sosial, kesadaran nasional, dan ideologi.

Penggunaan umum istilah "integrasi" sering kali menghadirkan kebingungan. Jika mengacu pada kamus, maka integrasi dapat didefinisikan menjadi "*forming parts into a whole*". Joseph Nye menilai bahwa pendefinisian ini masih menyisakan rentang ambiguitas yang luas. Pasalnya, integrasi pada kenyataannya tidak sesederhana menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan, melainkan lebih daripada itu khususnya jika berbicara dalam konteks negara (Nye, 1968, p. 856). Menurut Joseph Nye, integrasi regional merupakan sebuah proses yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan bersifat dinamis yang kemudian melibatkan interaksi antara negara-negara atau wilayah-wilayah terkait dalam suatu wilayah geografis tertentu. Interaksi ini mencakup berbagai aspek mulai dari perdagangan, investasi, pertukaran budaya, hingga kerjasama politik (Nye, 1968, p. 858). Selain itu, Nye juga menyoroti pentingnya interdependensi fungsional antara negara-negara tersebut, di mana mereka saling bergantung satu sama lain dalam berbagai bidang.

Lebih jauh, masih dalam artikel jurnal yang sama, Nye mengakui bahwa dalam integrasi regional, pembentukan identitas bersama di antara negara-negara yang ada memainkan peran penting. Identitas bersama ini dapat muncul melalui berbagai upaya, beberapa diantaranya yakni pertukaran budaya, kebijakan

pendidikan yang seragam, penciptaan narasi bersama tentang kepentingan dan nilai-nilai yang dibagikan, dan lain sebagainya. Nye juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam integrasi regional. Seiring perubahan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan, integrasi regional perlu dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bersama (Luneto, 2021).

Selain Joseph Nye, Ernst B. Haas juga ikut menyumbangkan banyak pemikirannya dalam konseptualisasi integrasi regional. Integrasi regional menurut Haas dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana para aktor politik di beberapa latar belakang nasional yang berbeda dibujuk untuk mengalihkan kesetiaan, harapan, dan kegiatan politik mereka ke pusat baru, yang lembaganya memiliki atau menuntut yurisdiksi atas negara-negara nasional yang sudah ada sebelumnya (Nye, 1968, p. 857). Haas menyoroti beberapa poin utama dalam hal konseptualisasi integrasi regional tersebut, yaitu (Haas, 1970): 1) Sama halnya dengan Nye, Haas menyoroti pentingnya pembentukan kesadaran identitas bersama di antara negara-negara yang terlibat dalam proses integrasi regional; 2) Berkaitan dengan poin pertama, Haas lebih jauh menjelaskan bahwa identitas bersama ini muncul ketika aktor-aktor regional mulai memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu entitas politik yang lebih besar yang pada gilirannya akan menuntun pada proses di mana aktor-aktor regional tersebut mulai mengembangkan kebijakan bersama dalam bidang-bidang tertentu seperti perdagangan, keamanan, lingkungan, dan lain sebagainya; 3) Haas juga mengakui bahwa integrasi regional tidak selalu berjalan mulus, melainkan dapat melibatkan

dinamika konflik dan kompromi di antara negara-negara atau wilayah-wilayah yang berbeda kepentingan. Untuk itu, proses pembentukan integrasi sering kali memerlukan negosiasi yang rumit dan kompromi-kompromi politik untuk mencapai kesepakatan bersama; 4) Poin terakhir yang cukup berbeda dari pendapat Nye adalah Haas menggarisbawahi peran penting aktor-aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok-kelompok advokasi dalam integrasi regional. Aktor-aktor ini dapat memainkan peran dalam mempercepat atau menghambat integrasi melalui pengaruh mereka dalam proses integrasi regional itu sendiri.

Selain Joseph Nye dan Ernst Haas, Björn Hettne, seorang ilmuwan politik yang terkenal karena kontribusinya dalam kajian mengenai hubungan internasional dan perkembangan global juga turut memberikan pandangan-pandangannya terhadap integrasi regional, khususnya dalam konteks globalisasi dan daerah keamanan regional. Hettne kemudian mengembangkan salah satu teori yang berkaitan erat dengan integrasi regional dan globalisasi, yakni *new regionalism theory*. *New regionalism theory* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses integrasi regional multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial-budaya (Hettne, 1999, p. 17). Adapun aspek ekonomi dalam hal ini yang dimaksud adalah integrasi ekonomi yang melibatkan penggabungan pasar nasional yang sebelumnya terpisah menjadi satu unit ekonomi yang lebih besar dan terkoordinasi. Sedangkan aspek politik maksudnya adalah integrasi politik mencakup upaya untuk membangun kebijakan dan kerangka kerja politik bersama yang dapat mendukung dan mengelola integrasi ekonomi dan sosial. Hettne juga

menjabarkan bahwa aspek sosial-budaya dalam teori regionalisme baru merupakan integrasi sosial dan budaya melibatkan upaya untuk menyatukan masyarakat melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan kerja sama sosial.

Hettne mengemukakan bahwa, di dalam beberapa teori integrasi tradisional yang cenderung berfokus pada aspek ekonomi, aspek-aspek lain utamanya budaya sering kali diabaikan. Padahal, jika kita melihat integrasi regional lebih sebagai proyek politik daripada semata-mata proses ekonomi, maka faktor-faktor budaya dan sosial menjadi sangat krusial (Hettne, 1999, p. 12). Hettne melanjutkan bahwa proses integrasi suatu kawasan sering membutuhkan tingkat homogenitas budaya tertentu sebagai dasar. Homogenitas ini bisa disebut sebagai '*inherent regional civil society*'. Kendati demikian, kesamaan budaya belum cukup mencegah sebuah kawasan dari kehadiran konflik. Oleh sebab itu, upaya-upaya pengintegrasian di bidang budaya tetap perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Melalui karyanya yang berjudul "*Beyond the 'New' Regionalism*" (2005), Hettne menuliskan definisi minimum dari sebuah kawasan biasanya adalah sejumlah negara yang dihubungkan oleh hubungan geografis dan saling ketergantungan. Menurut pandangan yang lebih komprehensif, sebuah kawasan terdiri dari 'negara-negara yang memiliki ikatan etnis, bahasa, budaya, sosial, dan sejarah yang sama'. Secara lebih komprehensif lagi, kawasan dapat dibedakan dalam hal kohesivitas sosial (etnisitas, ras, bahasa, agama, budaya, sejarah, kesadaran akan warisan budaya yang sama), kohesivitas ekonomi (pola perdagangan, komplementaritas ekonomi), kohesivitas politik (tipe rezim, ideologi) dan kohesivitas organisasional (keberadaan institusi formal kawasan).

Upaya definisi yang sangat sederhana seperti itu tampaknya telah berakhir. Saat ini, para peneliti mengakui fakta bahwa tidak ada wilayah yang 'alamiah': definisi 'wilayah' bervariasi sesuai dengan masalah atau pertanyaan tertentu yang sedang diteliti. Selain itu, telah diterima secara luas bahwa bagaimana para aktor politik memandang dan menginterpretasikan gagasan tentang suatu wilayah dan gagasan tentang 'wilayah' adalah hal yang sangat penting: semua wilayah dikonstruksi secara sosial dan oleh karena itu diperebutkan secara politik (Hettne, 2005, p. 544).

C. Sense of Community

Mengacu pada *Merriam Webster Dictionary*, *Sense of community* dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan individu yang memiliki kepentingan yang sama yang tinggal di suatu wilayah tertentu, suatu populasi yang berinteraksi dari berbagai jenis individu (sebagai spesies) di suatu lokasi yang sudah dikenal, suatu kelompok yang memiliki karakteristik atau kepentingan yang sama yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas pensiunan), suatu kelompok yang dihubungkan dengan suatu kebijakan standar, suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang atau bangsa yang memiliki sejarah yang sama atau memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang sama (komunitas internasional), dan suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki kepentingan yang sama, khususnya kepentingan profesional, yang tersebar di dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas akademis) (Hoa, 2013). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *sense of community* adalah sebuah perasaan saling memiliki dan saling peduli yang dimiliki oleh para anggota

(dalam sebuah komunitas). Para anggota tersebut juga turut berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan mereka masing-masing dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Definisi ini sejalan dengan definisi *sense of community* yang dijabarkan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis.

Menurut McMillan dan Chavis dalam Adler (1997), *sense of community* adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya, yakni perasaan kepedulian antaranggota satu sama lain dan kelompoknya. Mereka juga berbagi keyakinan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi satu kesatuan yang utuh bersama (Stephanie, 2017). Lebih jauh, melalui karyanya yang berjudul “*Sense of Community: A Definition and Theory*” (1986), McMillan dan Chavis mengusulkan empat kriteria untuk definisi dan teori dari *sense of community*. Adapun empat elemen tersebut, yaitu (McMillan & Chavis, 1986, pp. 9–14):

1. **Membership/keanggotaan.** Keanggotaan adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa keterkaitan pribadi. Dengan kata lain, seseorang (atau dalam konteks hubungan internasional suatu aktor) telah menginvestasikan dirinya untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas. Kendati demikian, keanggotaan ini tetap memiliki batas-batas. Batasan-batasan ini kemudian memberikan keamanan emosional bagi para anggota. Pasalnya setiap anggota tersebut tetap memiliki kepentingan masing-masing sehingga mereka memasang batas-batas untuk melindungi ruang pribadi mereka.
2. **Influence/pengaruh,** perasaan dimana kehidupan kita saling terkait dan lebih terhubung daripada yang kita pikirkan, eksistensi komunitas berarti

bagi anggotanya, begitupun sebaliknya. Pengaruh merupakan konsep dua arah, di mana dalam satu arah ada anggapan bahwa agar seseorang tertarik pada suatu kelompok maka ia harus memiliki pengaruh atas apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Di sisi lain, kohesivitas bergantung pada kemampuan kelompok untuk memengaruhi anggotanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seseorang akan lebih tertarik pada komunitas di mana mereka merasa bahwa mereka mampu memberikan pengaruh. Pengaruh dari seorang anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggota berjalan secara bersamaan. Jika keduanya beroperasi secara bersamaan dengan baik maka komunitas tersebut dapat menjadi semakin erat.

3. **Reinforcement/penguatan** yang kemudian mencakup integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Ini adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok. Ketika orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama berkumpul bersama, mereka menemukan bahwa mereka memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa dengan bergabung bersama, mereka mungkin akan lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. McMillan dan Chavis melanjutkan bahwa kelompok-kelompok yang memiliki *sense of community* akan bekerja sama untuk menemukan cara menyatukan anggota-anggotanya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan bersama sekaligus memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Berangkat dari pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa komunitas yang kuat mampu menyatukan anggota-anggotanya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan orang lain sementara mereka juga mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

4. ***Shared emotional connection/kebersamaan hubungan emosional***, komitmen dan keyakinan bahwa para anggota telah berbagi dan akan berbagi sejarah, tempat yang sama, waktu bersama, dan pengalaman yang sama. McMillan dan Chavis menuliskan bahwa terdapat tujuh aspek penting terkait *shared emotional connection* dalam *sense of community*, beberapa diantaranya, yakni: 1) kuantitas interaksi, semakin banyak orang yang berinteraksi dalam komunitas, maka semakin mungkin mereka menjadi dekat; 2) kualitas interaksi, semakin positif pengalaman dan hubungan yang terjalin diantara anggota, maka semakin kuat pula ikatan diantara mereka; 3) peristiwa yang dialami bersama, semakin penting peristiwa bersama bagi mereka yang terlibat, semakin kuat pula ikatan komunitasnya; dan yang terakhir 4) ikatan spiritual, seringkali koneksi spiritual dari pengalaman komunitas dikaitkan dengan kultus agama hingga kebudayaan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pengkajian penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN” peneliti tentu tetap mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada

penelitian ini ada dua, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Intan Rizkia Putri, Dade Mahzuni, dan Nandang Rahmat pada tahun 2018 dengan judul artikel jurnal “Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia”. Penelitian tersebut membahas tentang peran dari program Dangdut Academy Asia (yang kemudian dikhususkan pada musim kedua) dalam diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini menyoroti seluruh proses dan kegiatan yang ada di dalam program Dangdut Academy Asia 2, terutama pada proses-proses yang melibatkan pertukaran budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini bersifat lebih dari sekedar kompetisi dangdut, melainkan juga sebagai sarana bagi pemerintah hingga masyarakat secara umum untuk bisa lebih memahami kebudayaan Indonesia utamanya dan kebudayaan satu sama lain. Sebagai salah satu contoh, melalui program ini, Indosiar sebagai representasi dari Indonesia menyajikan tidak hanya teknik untuk bernyanyi dangdut, melainkan juga kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti peserta-peserta asal Indonesia yang diwajibkan untuk mengenakan baju adat asal daerah masing-masing. Contoh lain yang dijabarkan pada penelitian ini juga terdapat pada salah satu episode dimana pihak Indosiar memperkenalkan beberapa makanan khas Indonesia beserta sejarahnya. Penelitian ini menuliskan bahwa upaya-upaya tersebut dilakukan untuk membangun citra Indonesia yang lebih baik di kancah internasional dan untuk menghindari terjadinya klaim terhadap produk Indonesia. Untuk itu, program yang berjalan di bawah naungan Indosiar ini dinilai berhasil berperan sebagai alat diplomasi publik untuk Indonesia.

Penelitian kedua berjudul “ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” yang dilakukan oleh Rakotomalala Hanitriniaina Stephanie pada tahun 2017. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana cara untuk dapat meningkatkan *sense of community* pada masyarakat ASEAN terutama pada pemangku kebijakan melalui *ASEAN Socio-Cultural Community* (atau yang selanjutnya disingkat menjadi ASCC). Lebih lanjut, dalam penelitian ini dijabarkan secara rinci mengenai apa itu *ASEAN Socio-Cultural Community*, tujuannya, prinsip-prinsipnya, dan lain sebagainya. Penelitian ini secara khusus membahas ASCC namun dalam skala pembangunan identitas bersama melalui aspek-aspek kultural. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa salah satu kendala dalam mewujudkan *ASEAN Community* yang benar-benar terintegrasi adalah belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya antarmasyarakat ASEAN itu sendiri. Untuk itu, penelitian ini meyakini bahwa sangat penting bagi ASEAN untuk menumbuhkan *sense of community* dan *we feeling* khususnya melalui pendekatan kebudayaan demi mewujudkan integrasi ASEAN yang lebih kuat. Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan hasil dimana pilar sosial budaya ASEAN, yakni ASCC merupakan pilar inti dari komunitas ASEAN. Kendati ASCC memainkan peran penting dalam integrasi kawasan ASEAN, namun sayangnya penelitian ini menilai bahwa selama ini pilar sosial budaya agak kurang disentuh, maka demi terwujudnya masyarakat ASEAN yang terintegrasi dan saling memiliki, pilar ASCC masih sangat perlu untuk ditingkatkan pengembangannya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu
Sumber: Peneliti

Judul Penelitian	Teori/Konsep	Isi Penelitian
“Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia” oleh Intan Rizkia Putri, Dade Mahzuni, dan Nandang Rahmat pada tahun 2018	Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya	Penelitian tersebut membahas tentang peran dari program Dangdut Academy Asia (yang kemudian dikhususkan pada musim kedua) dalam diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini menyoroti seluruh proses dan kegiatan yang ada di dalam program Dangdut Academy Asia 2, terutama pada proses-proses yang melibatkan pertukaran budaya.
“ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” oleh Rakotomalala Hanitriniaina Stephanie pada tahun 2017	Teori <i>Sense of Community</i>	Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana cara untuk dapat meningkatkan meningkatkan <i>sense of community</i> pada masyarakat ASEAN terutama pada pemangku kebijakan melalui <i>ASEAN Socio-Cultural Community</i> . Penelitian ini secara khusus membahas ASCC namun dalam skala pembangunan identitas bersama melalui aspek-aspek kultural.

Dari tabel di atas, dapat terlihat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang pertama maupun kedua dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang berjudul “Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia” memiliki cukup banyak kesamaan dengan penelitian ini. Dimulai dari kesamaan dalam pemilihan konsep, yakni diplomasi publik, hingga kesamaan dalam pemilihan objek penelitian dimana keduanya sama-sama meneliti program Dangdut Academy Asia. Adapun perbedaan antara keduanya dapat terlihat dari tujuan penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti tentang peran Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pengaruh dari program yang sama namun dalam skala yang jauh lebih luas, yakni untuk mewujudkan integrasi budaya melayu ASEAN.

Untuk penelitian kedua yang berjudul “ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” sendiri memiliki kesamaan dalam penggunaan teori, yaitu teori *sense of community* dan sama-sama membahas mengenai perwujudan dan penguatan integrasi budaya antarnegara-negara di kawasan Asia Tenggara yang kemudian tergabung ke dalam ASEAN. Kendati sama-sama menyoroti integrasi budaya ASEAN, penelitian sebelumnya ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian, serta batasan permasalahan penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada kebudayaan dan identitas ASEAN secara menyeluruh, penelitian ini berfokus pada integrasi budaya yang dikhususkan pada budaya melayu ASEAN. Pemahaman terhadap pandangan dan temuan penelitian-penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat menjadi bahan komperasi peneliti untuk membawa kebaruan penelitian yang dilaksanakan.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Dangdut dan Integrasi Budaya Melayu di ASEAN

1. Sejarah dan Perkembangan Dangdut

Menurut Harjana dalam Sasongko (2006), secara istilah kata ‘dangdut’, ‘dangdut’ atau ‘ndangdut’ merupakan onomatope (kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi) dari alat musik pokok berbentuk perkusi yang dipergunakan dalam musik tersebut, yakni gendang dan ketipung (Arjaya et al., 2021, p. 217). Pendapat yang serupa juga hadir dari Simatupang dalam Arjaya dkk. (2021) yang mengatakan bahwa kata ‘dangdut’ berasal dari suara yang timbul akibat dipukulnya sepasang drum kecil. Istilah dangdut ini sendiri tidak serta merta muncul sejak awal ditemukannya, melainkan baru mulai digunakan pada tahun 1973-1974 (Arjaya et al., 2021, p. 217). Secara definisi, dangdut seringkali diartikan sebagai sebuah genre musik yang di dalamnya mencakup gabungan musik khas Melayu, India, Barat, hingga Arab. Konseptualisasi ini kemudian hadir karena sejarah dari dangdut itu sendiri.

Jika ditilik dari sejarahnya, perkembangan musik dangdut tidak bisa dipisahkan dari peristiwa-peristiwa bersejarah Indonesia, khususnya situasi politik saat itu. Sebelum dikenal dengan istilah dangdut, musik dangdut lebih akrab disebut sebagai irama Melayu. Oleh karena itu, musik melayu pada dasarnya merupakan akar kuat dari musik dangdut. Irama Melayu berakar pada musik tradisional daerah Deli yang berkembang bersamaan dengan perkembangan semacam teater pada saat itu. Lebih lanjut, Arjaya dkk. (2021) menjabarkan

bahwa lagu Melayu (yang memengaruhi dangdut) kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa versi, versi Malaysia, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jakarta. Lagu Melayu asli di negeri Malaysia berasal dari sebuah seni pertunjukkan yang disebut Wayang Bangsawan, yaitu berupa sejenis teater tradisional Melayu yang menjadi hiburan bagi kalangan istana pada masa lampau (Arjaya et al., 2021, pp. 219–220). Lagu-lagu Melayu yang berkembang pada saat itu bertempo lambat karena digunakan untuk menampilkan adegan-adegan sedih. Syairnya pun pada umumnya berasal dari lirik-lirik pantun Melayu yang bernuansa sedih dan sayu. Musik dan pewayangan ini kemudian masuk ke Indonesia melalui perdagangan pada masa-masa kerajaan-kerajaan Indonesia, seperti Majapahit, masih berdiri (Arjaya et al., 2021). Dari sinilah irama Melayu kemudian diadaptasi ke dalam lagu-lagu berbahasa Indonesia dengan jenis musik dan lirik yang mirip, yakni bertempo lambat dan bercerita tentang penderitaan seseorang.

Tidak hanya sampai di situ, irama Melayu tersebut kemudian mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup pesat di masa-masa kepemimpinan presiden Soekarno (periode Orde Lama). Pada masa itu, budaya-budaya yang berasal dari negeri Barat seperti film dan musik banyak masuk ke negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Namun, Presiden Soekarno yang terkenal anti Barat mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk melarang film, musik, dan kebudayaan lain yang berbau Barat untuk berkembang di Indonesia. Pasalnya film, musik (khususnya musik *rock*), dan kebudayaan Barat dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama serta mengandung pesan-pesan satanik (Arjaya et al., 2021). Pelarangan ini menuntun pada pencarian alternatif hiburan

lain di kalangan masyarakat Indonesia. Alternatif tersebut adalah film-film yang berasal dari India. Film India kebanyakan merupakan film bertema musikal sehingga lagu-lagu India dengan cepat mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia yang pada gilirannya turut memberikan pengaruh dalam perkembangan musik Indonesia, khususnya dangdut.

Pada periode ini, seorang penyanyi dalam orkes Melayu pimpinan M. Haris, yaitu Elly Khadam berhasil menjadi penyanyi dangdut pertama Indonesia yang menciptakan suatu irama dan suara baru dengan menggabungkan instrumen khas India kala itu, Arab, serta instrument khas Indonesia seperti gendang Indonesia dan suling bambu. Elly Khadam memasukkan sebuah dinamisme dan sensualisme yang unik dan baru ke dalam musiknya yang kemudian menghasilkan lagu dangdut pertama dengan judul “Boneka Cantik dari India” (Simatupang dalam Arjaya et al., 2021, p. 222).

Memasuki periode orde baru, yakni di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, Indonesia yang sebelumnya memiliki citra anti Barat kembali membuka diri untuk peluang kerja sama dengan negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat. Seiring dengan membaiknya hubungan Indonesia dengan negara-negara Barat, musik, film, serta kebudayaan lain dari negara Barat kembali meraih popularitas tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan menengah ke atas. Sebaliknya, musik dangdut justru mengalami kemunduran, pasalnya masyarakat lebih tertarik mendengar lagu-lagu Barat dibanding dangdut yang pada saat itu masih identik sebagai musik kalangan menengah ke bawah. Di samping itu, musisi Indonesia juga banyak yang membuat musik dengan

menjadikan lagu-lagu Barat sebagai inspirasi, tak terkecuali dengan Rhoma Irama yang saat itu sudah terkenal sebagai salah satu penyanyi dangdut populer di Indonesia.

Rhoma Irama sangat terpengaruh oleh gaya bermusik *Deep Purple* terutama kelembutan musiknya yang memiliki irama bas yang kuat dan pemanfaatan suara manusia sebagai instrument (Arjaya et al., 2021, p. 223). Ia juga turut memasukkan instrumen-instrumen yang lebih modern seperti gitar listrik, *keyboard*, hingga penggunaan *sound system* yang lebih canggih. Tidak hanya nuansa musiknya, lirik-lirik lagu dangdut yang biasanya mendayu-dayu dan hanya berkatat pada kesedihan serta pesimistik turut mengalami lebih banyak variasi melalui karya-karya Rhoma Irama. Lagu dangdut mulai diperkaya dengan lirik yang menggambarkan kegembiraan serta keoptimisan. Fenomena ini membawa dangdut ke dalam babak baru yang pada gilirannya menjadikan musik dangdut dapat dinikmati oleh semua kalangan, dari kalangan dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah, masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas, orang-orang tua hingga muda mulai menikmati lagu-lagu dangdut modern. Bahkan dangdut saat ini telah melampaui batas-batas nasional Indonesia, di mana peminatnya hadir dari berbagai kalangan yang ada di berbagai belahan dunia, utamanya di negara-negara tetangga Indonesia.

Popularitas dangdut yang tinggi saat ini sekali lagi tidak terlepas dari sejarahnya yang panjang. Promosi dangdut sebagai identitas musik nasional Indonesia pada dasarnya sudah dilakukan sejak dulu. Adapun upaya promosi ini tidak hanya aktif dilakukan oleh pihak-pihak yang bekerja di bidang musik,

melainkan juga aktif dilakukan oleh pemerintah dan bahkan masyarakat Indonesia sendiri.

Meskipun tidak dapat dipastikan kapan tepatnya awal mula dangdut mulai dipromosikan sebagai identitas Indonesia, namun pemerintah sudah terlihat aktif melakukan promosi musik dangdut ke luar Indonesia sejak tahun 1990-an. Hal ini diawali dari popularitas musik dangdut yang diciptakan oleh Rhoma Irama menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Pemerintah melihat genre musik dangdut memiliki potensi yang besar dan jika dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi pemerintah, penyanyi dangdut, musik produser, dan pihak-pihak lain yang terlibat dengan dangdut. Untuk itu, pada tahun 1978, pemerintah mendirikan sebuah organisasi profesi yang berfungsi sebagai wadah bagi para seniman dan artis musik melayu-dangdut di Indonesia guna memperjuangkan aspirasi anggotanya, melindungi hak-haknya dan mengupayakan peningkatan kesejahteraannya (Arjaya et al., 2021, p. 215). Organisasi ini awalnya diberi nama sebagai Yayasan Artis dan Musik Melayu Indonesia (YAMMI) dengan beberapa kali perubahan sebelum akhirnya sekarang dikenal dengan nama Persatuan Artis Musik Dangdut Indonesia (PAMDI).

Pada tahun 1990-an, barulah dangdut mulai aktif dipromosikan ke luar Indonesia, utamanya ke negara-negara tetangga. Pemerintah Indonesia banyak melakukan pertukaran artis dan penampilan musik dangdut melalui berbagai acara regional, seperti pada *ASEAN Culture Expo*, *Singapore International Arts Festival*, *Brunei-Indonesia Cultural Exchange*, *Indonesia-Malaysia Cultural Festival*, hingga *Indonesian Night* di kedutaan besar Indonesia. Setelah cukup

populer di negara-negara Asia Tenggara, pada tahun yang sama musik dangdut mulai berpartisipasi di *Asian Music Festival* dalam rangka menjangkau audiens yang lebih luas. Hasilnya musik dangdut juga dikenal oleh negara-negara Asia lainnya, khususnya Jepang. Rhoma Irama bahkan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan perusahaan musik *Life Record* di Jepang pada April 1994 (Tahzani, 2020). Melalui kesepakatan tersebut, 200 lagu Rhoma Irama direkam ulang ke dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris dengan target pasar internasional.

Upaya-upaya mempromosikan dangdut sebagai musik khas Indonesia masih terus berlangsung sampai hari ini. Kini, promosi dangdut semakin luas dengan melibatkan berbagai bentuk media massa, mulai dari program-program TV, media sosial, hingga kolaborasi-kolaborasi artis Indonesia dengan artis luar. Salah satu program TV yang paling populer dengan mengangkat dangdut sebagai tema utamanya adalah program *Dangdut Academy Asia* yang diproduksi oleh Indosiar. Program ini mampu lebih meningkatkan lagi popularitas dangdut di kancah internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Hal ini salah satunya dapat dibuktikan dari meningkatnya jumlah negara yang berpartisipasi untuk tergabung ke dalam program ini di setiap musimnya (Raditya, 2019, p. 190). Lebih jauh, saat ini Indonesia juga tengah mengupayakan agar dangdut dapat terdaftar sebagai Warisan Tak Benda dari Indonesia di UNESCO (*Demi Bawa Dangdut Ke Unesco, PAMMI Ganti Nama*, 2023).

2. Integrasi Budaya Melayu ASEAN

Orang-orang Melayu, budaya Melayu, dan eksistensinya di kawasan Asia Tenggara telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Berdasarkan tulisan Arditya Prayogi yang berjudul “Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Arkeo-Antropologis” pada tahun 2016, terdapat beberapa versi dari asal-usul masuk dan berkembangnya budaya Melayu di Asia Tenggara. Versi pertama dijelaskan bahwa baik sejak zaman protosejarah hingga saat ini, kawasan Asia Tenggara telah menjadi pusat entitas Melayu dan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan Melayu (Prayogi, 2016, p. 4). Masih dalam artikel jurnal yang sama, versi lainnya cukup bertentangan di mana dituliskan bahwa para penutur Bahasa Melayu sebenarnya berasal dari Taiwan yang diawali dengan migrasi yang dilakukan oleh sekelompok petani China ke Taiwan pada tahun 4.000 SM. Sekelompok petani China yang diduga sebagai nenek moyang orang Melayu selanjutnya berlayar menyeberangi lautan menuju Kepulauan Filipina. Diaspora ini berlangsung terus hingga mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya sampai daerah semenanjung Malaysia (Prayogi, 2016, p. 6). Ketika migrasi sudah jarang dilakukan dan orang-orang Melayu ini memilih untuk menetap di beberapa wilayah di Asia Tenggara, barulah terbuka kesempatan bagi mereka untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi.

Berdasarkan sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa wilayah yang dicakupi oleh budaya Melayu sangatlah luas, oleh sebab itu konseptualisasi Melayu sangat beragam dan tidak dapat diseragamkan begitu saja. Jika ditinjau dalam pandangan geografis, maka etnis Melayu dapat didefinisikan sebagai etnisitas yang melintasi

sejumlah negara Asia Tenggara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Muangthai, Singapura, sebagian Kamboja dan Vietnam (Mahayana, 2022, p. 16). Berkaitan dengan pandangan ini, pemaknaan etnis atau dunia Melayu, terutama di kawasan Asia Tenggara, tidak jarang disaputi oleh persoalan politik, kepentingan bangsa (dan negara) bersangkutan, dan perkara nasionalisme yang (mungkin) berlebihan. Inilah yang kemudian menghadirkan riak-riak yang dapat merenggangkan semangat keserumpunan antarnegara Asia Tenggara.

Jika dilihat dari sudut pandang arkeo-antropologis-politis, maka terdapat kurang lebih tiga penyebutan entitas Melayu (Prayogi, 2016, pp. 9–10). *Pertama*, entitas Melayu adalah mereka dengan ras Melayu-Polinesia yang terdiri dari banyak suku-bangsa atau suku dalam konteks rumpun bangsa besar. *Kedua*, mereka adalah orang-orang Melayu yang tersebar di Kepulauan Asia Tenggara. Konsep ini sejalan dengan konsep dari entitas Melayu jika ditinjau dari kewilayahannya. Dengan identitas ini, maka budaya Melayu dapat pula diartikan sebagai segala tinggalan budaya material di masa lampau yang terikat dengan unit geopolitik tertentu. *Ketiga*, etnisitas Melayu adalah Melayu di Malaysia. Berbeda dengan dua penyebutan entitas sebelumnya, identitas kemelayuan entitas Melayu di Malaysia ditentukan secara politis oleh konstitusi negara, tidak berbasis faktor ras maupun suku.

Kawasan Asia Tenggara sejak dulu memiliki citra sebagai daerah kawasan yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, ras, agama, hingga kondisi politik. Kendati demikian, seperti yang telah dijabarkan di atas, negara-negara Asia Tenggara pada dasarnya masih terikat dalam satu karakteristik kebudayaan, yakni

budaya Melayu. Dari sekian banyaknya kebudayaan yang ada di kawasan ini, budaya Melayu merupakan salah satu representasi kebudayaan yang besar di Asia Tenggara. Untuk itu, budaya Melayu dapat dikatakan memainkan peran penting dalam upaya integrasi budaya di Asia Tenggara, utamanya melalui *ASEAN Socio-Cultural Community* (atau yang selanjutnya akan disebut dengan ASCC).

ASCC merupakan salah satu dari tiga pilar utama ASEAN. Untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan, integrasi antar negara di kawasan ini tidak hanya berhenti di bidang ekonomi dan politik, tetapi juga meluas ke bidang sosial-budaya (Hoa, 2013, p. 20). Hadirnya globalisasi dan modernisasi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kesadaran ASEAN bahwa aspek sosial-budaya juga penting untuk diperhatikan. Globalisasi dan modernisasi pada gilirannya menuntut ASEAN agar mampu menghadapi banyak masalah keamanan nontradisional yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja, seperti masalah-masalah mengenai penyebaran penyakit mematikan, kerusakan lingkungan hidup, hingga ancaman akan penggerusan nilai-nilai budaya khas ASEAN (yang menuntun pada krisis identitas) (Hoa, 2013, p. 23). Dengan kata lain, pembangunan ASCC diharapkan dapat memengaruhi semua aspek kehidupan sosial di negara-negara ASEAN, untuk membantu mengatasi efek samping dari proses urbanisasi, industrialisasi dan modernisasi yang terjadi di negara-negara Asia Tenggara sehingga tercipta suatu masyarakat yang maju di mana manusia sebagai pusatnya (*society for people*).

Aspek penting yang menjadi prioritas *ASEAN Socio-Cultural Community* adalah berbagai masalah yang berkaitan dengan pembangunan sosial atau

pembangunan identitas di ASEAN, yang terdiri dari kesehatan, tenaga kerja, lingkungan, kesejahteraan sosial, gender, budaya, dan pendidikan (Hoa, 2013, p. 27). Lebih lanjut, dalam KTT ASEAN 2023 lalu, dijelaskan bahwa ASCC berusaha memperkuat rasa identitas ASEAN di antara masyarakat negara-negara anggota melalui promosi dan pemahaman budaya, sejarah, tradisi, dan keberagaman budaya di ASEAN yang mencakup promosi seni dan budaya tradisional, pelestarian situs bersejarah, dan pertukaran budaya antar-negara ASEAN (Kominfo, 2023). Dengan mengacu pada fungsinya, maka dapat ditarik garis besar bahwa tujuan utama dari ASCC adalah untuk meningkatkan dan melindungi kehidupan seluruh warga negara ASEAN. Dengan demikian, pekerjaan ASCC akan membantu masyarakat ASEAN memahami manfaat menjadi bagian dari Komunitas ASEAN, menempa rasa memiliki, identifikasi, dan komitmen lebih lanjut terhadap tujuan bersama di kawasan ini.

Nilai dan tujuan dari ASCC sejalan dengan tujuan dari dilaksanakannya program Dangdut Academy Asia oleh Indosiar, yaitu untuk merekatkan kembali persaudaraan antara negara-negara Asia Tenggara. Program ini memiliki potensi untuk membantu ASEAN dalam memajukan ASCC melalui aspek-aspek kultural, atau lebih sepsifiknya dengan mempromosikan budaya Melayu melalui dangdut. Aspek-aspek kultural tersebut kemudian menjadi penting untuk dapat mencapai integrasi di ASEAN melalui *a caring and sharing community*, yakni sebuah tatanan masyarakat intra-ASEAN yang saling peduli dan berbagi, memperkokoh rasa kebersamaan (*we feeling*) dan solidaritas sesama warga ASEAN tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing negara.

Sejalan dengan poin kedua pada penyebutan entitas Melayu menurut Prayogi (2016), budaya Melayu ASEAN yang dimaksudkan pada penelitian ini merujuk pada warisan budaya yang terkait dengan kelompok etnis Melayu yang tersebar di negara-negara ASEAN, mulai dari musik, tarian, pakaian tradisional, bahasa, hingga nilai-nilai sosial. Dengan demikian, integrasi budaya Melayu ASEAN yang dimaksudkan pada penelitian ini dapat diartikan sebagai proses ataupun upaya untuk menyatukan, menggabungkan, serta memperkuat berbagai aspek budaya Melayu dari negara-negara ASEAN (khususnya yang berpartisipasi dalam program Dangdut Academy Asia Indosiar). Adapun upaya-upaya ini mencakup pertukaran seni-budaya, promosi nilai-nilai budaya yang sama, peningkatan pemahaman antar-masyarakat, hingga pengembangan kerja sama utamanya pada sektor budaya di tingkat regional.

B. Dangdut Academy Asia dan Indosiar

Dangdut Academy Asia merupakan sebuah program yang diproduksi oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, yakni Indosiar. PT. Indosiar Visual Mandiri atau yang akrab kita kenal dengan sebutan Indosiar ini resmi mengudara sebagai televisi nasional pada tanggal 11 Januari 1995. Pada tahun 2004, stasiun TV ini kemudian melakukan perubahan status Perseroan menjadi Perseroan Terbatas Terbuka, sehingga nama Indosiar berubah menjadi PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk. Sejak awal kemunculannya, Indosiar sudah aktif dalam menggarap berbagai ajang-ajang pencarian bakat, khususnya di bidang tarik suara. Diawali dengan *Mamamia Show* pada tahun 2007, Indosiar kembali menghadirkan ajang pencarian bakat serupa namun yang berfokus pada genre musik khas Indonesia,

yaitu dangdut. Acara tersebut kita kenal sebagai Dangdut Academy, yang mengawali musim pertamanya pada tahun 2014.

Program Dangdut Academy (atau yang selanjutnya disebut sebagai D'Academy) pada musim pertama cukup meningkatkan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap musik dangdut. Hal ini terlihat dari banyaknya berita-berita hingga berbagai akun media sosial yang menyoroti program ini, terutama ketika Lesti pada akhirnya menjadi juara (Raditya, 2019, p. 189). Melihat kesuksesan tersebut, Indosiar kembali melanjutkan program ini untuk musim kedua di tahun 2015 yang ternyata berhasil menarik lebih banyak perhatian masyarakat. Setelah sukses dengan euforia dangdut di dalam negeri melalui dua musim D'Academy, Indosiar kembali menggarap program serupa namun pada level yang lebih luas, yaitu level regional. Pada tahun 2015, Dangdut Academy Asia secara resmi ditayangkan dengan empat negara Asia Tenggara pertama yang masing-masing mengirimkan lima orang untuk berkompetisi mewakili negaranya masing-masing. Adapun empat negara tersebut, yaitu Indonesia (sekaligus tuan rumah), Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Kini, Dangdut Academy Asia menjadi salah satu program terbesar Indosiar yang telah menjadi event tahunan se-Asia, utamanya Asia Tenggara. Jumlah peserta yang berpartisipasi pun terus mengalami peningkatan, hingga tahun 2023 lalu, sudah ada delapan negara Asia yang berpartisipasi dalam acara ini (Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Timor Leste, Filipina, dan Turki), dan diupayakan agar terus bertambah di tahun-tahun yang akan datang (Jumpa Pers D'Academy Asia, 16/06/2023).

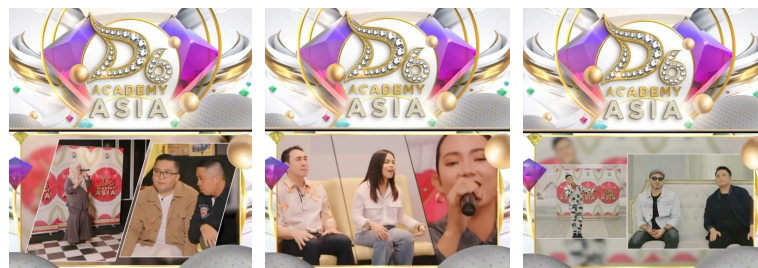
Selain mampu menghadirkan peserta dari negara-negara tetangga, yang menarik dari program ini adalah Indosiar juga turut mengundang kehadiran juri, komentator, hingga pembawa acara dari beberapa negara peserta. Di samping itu, para peserta juga tidak hanya dituntut untuk belajar cara bernyanyi dangdut, tetapi juga untuk saling memahami perbedaan dan persamaan antarnegara, mulai dari bahasa, kebudayaan, makanan, dan lain sebagainya. Untuk itu, acara ini mengusung konsep *variety show*, dimana yang disajikan bukan semata ajang kompetisi dangdut, melainkan juga ajang pertukaran budaya yang diharapkan mampu merekatkan kembali persaudaraan antara negara-negara di Asia Tenggara khususnya dan bahkan di Asia secara keseluruhan (Jumpa Pers D'Academy Asia, 16/06/2023).

Mengacu pada tulisan Michael H. B. Raditya dalam *Proceedings of the 5th Symposium: the ICTM Study Group on Performing Arts of Southeast Asia* (2019), D'Academy Asia di setiap musimnya secara keseluruhan akan berlangsung selama tiga bulan, biasanya di bulan Oktober hingga Desember dengan durasi 240 menit untuk setiap episode. Namun setelah vakum selama tiga tahun akibat covid-19, D'Academy Asia kembali hadir di tahun 2023 dan disiarkan pada bulan Juni sampai dengan bulan November. Durasi penayangan dari babak awal hingga akhir terus mengalami perpanjangan karena jumlah kontestan yang terus bertambah.

Sistem pertunjukannya adalah setiap penyanyi dari negara yang berbeda akan dimasukkan ke dalam satu grup, jadi ada lima penyanyi dari negara yang berbeda. Lima penyanyi tersebut merupakan Top 5 dari hasil audisi yang dilaksanakan di negara asalnya masing-masing dan kemudian menjadi representasi dari negara-

negara yang mengikuti D'Academy Asia. Selanjutnya, mereka akan bersaing di panggung D'Academy Asia di Indonesia untuk mendapatkan poin tertinggi. Setiap penyanyi dari masing-masing negara akan menyanyikan satu lagu, dan akan diberikan komentar oleh masing-masing komentator. Di akhir acara, para juri akan memberikan nilai total. Kontestan dengan nilai terendah akan tereliminasi, dan seterusnya. Kontestan yang bertahan akan tampil dalam babak-babak selanjutnya, untuk musim terbaru sendiri dimulai dari Konser 40 Besar, Konser 30 Besar, Konser 25 Besar, Konser 20 Besar, Konser 16 Besar, Konser 12 Besar, Konser 9 Besar, Konser 6 Besar, Konser 4 Besar, Grand Final, dan kemudian Konser Kemenangan.

Setiap episode dan setiap babak akan ditayangkan secara langsung di Indosiar. Untuk dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama masyarakat ASEAN (yang berada di luar Indonesia), Indosiar berinisiatif untuk turut menayangkan D'Academy Asia secara *live* pada aplikasi *streaming* yang bernama Vidio. Tidak hanya itu, Indosiar juga terlihat sangat aktif untuk membagikan beberapa *highlight* dan momen-momen khusus melalui berbagai akun sosial medianya, seperti Instagram, Youtube, hingga Tiktok.



Gambar 1. Beberapa *Highlight* Audisi Top 5 Peserta D'Academy Asia 6 di Negara Asal (Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura)
Sumber: Akun Instagram Dangdut Academy Indosiar

Melalui beberapa *highlight* dari D'Academy Asia *season 6*, terlihat sangat jelas upaya-upaya program ini dalam melakukan kegiatan-kegiatan lain, di samping bernyanyi, untuk merekatkan tali persaudaraan sesama Asia Tenggara, yakni dengan melakukan aktivitas pertukaran berbagai aspek kebudayaan khas negara-negara peserta yang tergabung dalam program ini. Adapun unsur-unsur pertukaran budaya yang sukses ditampilkan Indosiar melalui program ini salah satunya dapat terlihat dari penampilan seluruh peserta pada episode pertama D'Academy Asia musim keenam di mana satu dari lima orang perwakilan negara yang ikut kompetisi ini wajib mengenakan pakaian adat negara mereka masing-masing sembari menyanyikan lagu tema dari D'Academy Asia.

Tidak hanya pada episode pertama saja, program ini secara berkelanjutan dan berkala selalu berusaha memasukkan unsur-unsur budaya khas negara-negara Asia Tenggara pada setiap episode yang ditayangkan. Lebih jauh, bukan hanya pakaian tradisional, musik, tarian, bahasa, hingga kuliner pun menjadi sarana pertukaran budaya pada program ini. Salah satunya dapat terlihat pada kontestan D'Academy Asia 6 asal Brunei Darussalam, Izzat Ramlee yang mengenakan pakaian adat Brunei Darussalam saat membawakan lagu "Bersinar dalam Jiwa". Tak hanya itu, Izzat Ramlee juga menampilkan beberapa gerakan tarian khas Brunei Darussalam di penghujung lagu.

Di samping *on screen* saat berada di panggung, momen-momen kedekatan antarpeserta D'Academy Asia di luar panggung juga kerap kali disorot oleh pihak Indosiar dan dibagikan melalui berbagai media, mulai dari program TV lain yang diproduksi Indosiar seperti Kisah Seputar Selebriti (atau yang akrab kita kenal

dengan KiSS) hingga akun Instagram resmi Indosiar. Salah satu momen keakraban peserta D'Academy Asia 6 terlihat saat mereka melakukan kunjungan di Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 25 Juni 2023 silam. Mereka menikmati setiap anjungan yang ada, mulai dari rumah adat nasional dari berbagai daerah di Indonesia, baju adat, alat musik, tarian, hingga makanan tradisional Indonesia. Peserta asal Indonesia juga aktif dalam memberikan penjelasan tambahan mengenai kebudayaan Indonesia kepada peserta-peserta dari negara lain.

Melalui kunjungan ke TMII ini, setiap peserta dapat mengenal Indonesia lebih dekat, dan bahkan mereka dapat mengenal kebudayaan satu sama lain lebih dekat. Pasalnya tidak hanya mengenai kebudayaan Indonesia, mereka beberapa kali saling bertukar informasi terkait kebudayaan negaranya masing-masing. Salah satunya terlihat ketika Iqbal, peserta asal Indonesia tengah menjelaskan mengenai alat musik khas Sumatera Barat yang bernama talempong kepada representasi Brunei Darussalam. Salah satu peserta Brunei lalu mengatakan bahwa di negaranya terdapat alat musik yang persis dengan talempong. Hanya saja di Brunei alat musik serupa disebut gulintangan. Hal serupa juga terjadi ketika Melly Lee representasi Indonesia menanyakan pendapat peserta asal Timor Leste terkait kebudayaan Papua. Lusiana, peserta dari Timor Leste, kemudian menjelaskan bahwa meskipun sekilas pakaian adat dan aksesoris Papua terlihat serupa dengan Timor Leste, namun tetap ada perbedaan di antara keduanya. Seperti perbedaan warna pada kalung misalnya, hingga perbedaan bentuk pakaian adat Papua dengan Timor Leste.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Aktor yang Terlibat dalam Implementasi Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia

Pada era globalisasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa dan media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu negara ke ranah internasional. Bahkan lebih jauh, media massa dan media sosial dianggap mampu menjadi alat diplomasi bagi suatu negara. Melalui media massa dan media sosial, negara dapat menjalankan diplomasi publik dalam rangka memenuhi berbagai kepentingan nasional seperti yang telah dijabarkan oleh d'Hooge (2005) dalam "Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda?" oleh Trisni dan Putri (2023). Adapun kepentingan nasional yang dimaksud, yaitu kepentingan untuk mempromosikan citra suatu aktor, untuk mengembangkan dialog, untuk membangun hubungan dalam meningkatkan pemahaman antaraktor, untuk menciptakan solusi bersama dalam menangani permasalahan transnasional, dan sebagai penyesuaian hubungan antaraktor seiring dengan perubahan waktu.

Adapun salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar adalah televisi. Di Indonesia sendiri, televisi bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat diplomasi publik yang efektif. Salah satu contoh konkret dari hal ini adalah program televisi Dangdut Academy Asia yang ditayangkan oleh Indosiar. Program ini tidak hanya berhasil menarik perhatian penonton domestik, tetapi juga penonton dari berbagai negara di kawasan Asia Tenggara (Raditya, 2019, p. 188).

Dangdut Academy Asia merupakan sebuah kompetisi menyanyi yang menampilkan talenta-talenta terbaik dari berbagai negara ASEAN, dengan fokus utama pada genre musik dangdut yang identik dengan budaya Indonesia. Meskipun bertemakan kontes menyanyi dangdut, namun program ini mengusung bentuk acara berupa *variety show*, di mana terdapat berbagai aktivitas lain di samping menyanyi dangdut, seperti penampilan drama dari para juri, *host*, dan peserta yang penuh dengan komedi, pengenalan berbagai aspek kebudayaan Indonesia (dan bahkan kebudayaan negara peserta lainnya), serta aktivitas-aktivitas para peserta di luar panggung (Futri et al., 2018). Untuk itu, melalui program ini, Indonesia tidak hanya menampilkan kekayaan budaya musiknya, tetapi juga berupaya menciptakan ruang bagi interaksi budaya antara negara-negara ASEAN.

Ruang interaksi budaya yang terjalin antara negara-negara ASEAN yang mengikuti program ini terlihat sangat jelas di hampir setiap episode pada setiap musim penayangan program ini, mulai dari penayangan musim pertamanya di tahun 2015 lalu, hingga musim terbarunya di tahun 2023. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan ASEAN untuk membangun komunitas yang lebih erat melalui promosi budaya dan pemahaman bersama, seperti yang dikatakan oleh ibu Harsiwi Achmad selaku Direktur Program dan Produksi di stasiun TV Indosiar pada *Press Conference* Dangdut Academy Asia 6 yang ditayangkan di Indosiar dan Vidio pada tanggal 16 Juni 2023 lalu.

Meskipun sempat vakum selama kurang lebih tiga tahun akibat covid-19, kami Insha Allah akan terus mengembangkan program ini. Tapi intinya adalah tadi, selain bagaimana merekatkan hubungan antar budaya,

persaudaraan antar teman-teman negara Asia, khususnya Asia Tenggara, tapi juga bagaimana kita membuat musik dangdut ini populer bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh negara Asia.

Lebih jauh, program ini dinilai berhasil sebagai aktor diplomasi Indonesia dalam mempromosikan dangdut dan bahkan kebudayaan Indonesia lainnya melalui media massa dan media sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan peminat dangdut di beberapa negara tetangga, seperti di Brunei Darussalam misalnya. Sebelumnya, dangdut hanya dinikmati oleh beberapa kalangan tertentu, namun kehadiran Dangdut Academy Asia menjadi salah satu faktor yang menjadikan dangdut di Brunei mulai dinikmati oleh kalangan anak-anak muda. Seperti yang dikatakan oleh juri asal Brunei Darussalam pada Dangdut Academy Asia 2 yang dikutip langsung dari Fimela.

Di Brunei sudah menantikan acara ini. Dulu penggemar dangdut ini memang buat yang berusia 45 tahun ke atas. Tetapi, sekarang sudah mulai diminati anak-anak muda.
(Johar, 2016)

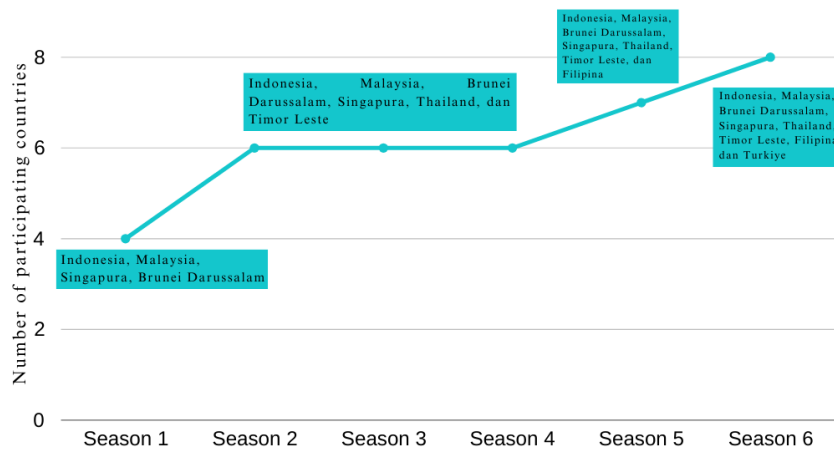
Tidak hanya Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia pun makin melirik kehadiran musik dangdut di negaranya (Johar, 2016). Di Singapura, dangdut dijadikan sebagai *opening act* dalam ajang Anugerah Planet Musik di sana, sedangkan Malaysia mulai menggelar acara serupa, yakni kontes menyanyi dangdut yang berjudul Dangdut Star. Kier King, sebagai finalis Dangdut Academy Asia 6 dari Filipina juga memberikan pernyataan bagaimana dia pada akhirnya bisa mengenal dangdut lebih dalam dan jatuh cinta dengan musik khas Indonesia ini melalui program Dangdut Academy Asia (Showbiz, 2023).

Ketika saya bergabung dengan D' Academy Asia 6, saya tidak memiliki ekspektasi yang tinggi karena dangdut adalah genre baru bagi saya.

Namun, seiring berjalannya kompetisi, saya semakin menghargai keindahan musik dangdut. Saya berterima kasih atas kesempatan untuk belajar dan mewakili Filipina di panggung internasional.

Keberhasilan Indosiar dalam mempromosikan dangdut juga terlihat dari antusiasme negara yang mengirimkan representasi mereka untuk mengikuti program ini. Hampir di setiap musimnya, negara yang berpartisipasi dalam Dangdut Academy Asia terus mengalami peningkatan, bahkan Dangdut Academy Asia berencana untuk untuk bekerja sama dengan lebih banyak negara lagi agar berpartisipasi dalam acara ini seperti yang dikatakan oleh ibu Harsiwi Achmad dalam *Press Conference* Dangdut Academy Asia 6.

Tahun depan ini banyak banget loh yang menginginkan supaya negara-negara lain ikut, misalnya India dan Kamboja, dan kita (Indosiar) akan mengusahakan itu.



Grafik 1. Jumlah Negara Peserta Dangdut Academy Asia Setiap Musim
Sumber: Dikelola oleh peneliti berdasarkan data dari artikel jurnal "D'Academy Asia: Crossing Borders through Dangdut Contest"

Keberhasilan ini juga turut diperkuat melalui pernyataan salah satu dosen Antropologi Universitas Hasanuddin, Pak Batara yang memang mengakui bahwa dangdut sudah benar-benar memperoleh banyak peminat yang hadir dari berbagai belahan dunia dan dari berbagai kalangan masyarakat. Meskipun memang dangdut sudah dipromosikan sebagai salah satu identitas Indonesia sejak dulu,

bahkan sebelum program Dangdut Academy Asia ini digarap, namun berkat program ini dangdut semakin bersinar, khususnya di negara-negara Asia Tenggara.

Jika dilihat dari sejarahnya, menurut saya dangdut belum pernah se-terekspos ini. Contohnya kolaborasi Alan Walker dengan Putri yang dibuat khusus versi koplonya. Untuk level dunia dangdut sudah sangat populer dibandingkan dulu, apalagi hanya sebatas kawasan Asia Tenggara. Dangdut Academy Asia kemudian bisa menjadi saluran untuk lebih mempromosikan dangdut dan nilai-nilai integrasi budaya Melayu di ASEAN.

Beliau juga menambahkan bahwa popularitas dangdut sebagai identitas Indonesia mengalami peningkatan dari zaman ke zaman tidak lain berkat kehadiran media massa dan media sosial yang kini semakin mudah untuk diakses dan mampu menembus batas-batas nasional yang ada. Terlebih dangdut memang genre musik yang sangat bisa diterima di negara-negara Asia Tenggara. Pasalnya genre musik ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya Melayu yang sudah lama menjadi salah satu representasi kebudayaan terbesar di Asia Tenggara.

Semangat Melayu sudah ada sejak dulu. Namun sekarang telah bertransformasi ke dalam banyak hal. Salah satunya adalah Dangdut Academy Asia. Program ini berpotensi besar menjadi wadah persatuan Melayu dari segi musik (dangdut).

Bahkan, dangdut saat ini sudah dapat dikatakan sebagai budaya bersama yang dimiliki oleh negara-negara Asia Tenggara, seperti yang dikatakan oleh salah satu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman yang kini tengah melanjutkan studi doktoral di Universitas Malaya, Bapak Nasrullah Mappatang.

Produk-produk budaya lain seperti pantun dan orkes Melayu itu tidak sampai seheboh dangdut academy (dangdut dalam artian ini) sebagai satu kebudayaan yang dimiliki bersama. Tapi dilihat dari perkembangannya,

dangdut ini sangat mungkin untuk menjadi *share culture* di ASEAN karena satu, dangdut memang populer sekali, yang kedua ada media TV yang menyatukan dan sekarang zamannya serba media, media sudah sangat gampang sekali diakses, dinonton lewat gadget pun bisa.

Beliau mengatakan bahwa melalui perspektif ilmu budaya, popularitas dangdut saat ini memang sudah mampu untuk menembus penggemar di berbagai negara Asia Tenggara. Oleh sebab itu, budaya berdangdut sangat mungkin menjadi sebuah *share culture* di ASEAN. Beliau menjelaskan beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. Namun memang upaya-upaya untuk mempromosikan dangdut harus terus dilakukan agar dangdut bisa diakui secara resmi sebagai budaya bersama di ASEAN.

Sesuai dengan pendapat dari Gilboa dan Jan Melissen terkait pemetaan aktor yang terlibat dalam proses diplomasi publik, kesuksesan program ini sebagai alat diplomasi publik Indonesia tentu tidak terlepas dari keterlibatan aktor-aktor non-negara dan aktor-aktor negara. Aktor non-negara yang terlibat tentu hadir dari penyelenggara, yaitu Indosiar masyarakat ASEAN (yang dalam hal ini adalah peserta, juri, *host*, maupun penonton dari Dangdut Academy Asia), dan untuk aktor negara yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Dangdut Academy Asia, yaitu Kementerian Hukum dan HAM (secara khusus Direktorat Jenderal Imigrasi) serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Selanjutnya, pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program ini akan diuraikan secara rinci. Pemahaman mengenai peran masing-masing aktor penting untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi diplomasi publik melalui program televisi. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya akan menggambarkan bagaimana Dangdut Academy Asia berkontribusi

terhadap diplomasi budaya, tetapi juga memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi yang terjadi di balik layar dalam upaya mempromosikan integrasi budaya Melayu di kawasan ASEAN.

1. Stasiun TV Indosiar

Indosiar, sebagai salah satu stasiun televisi terkemuka di Indonesia, memainkan peran penting dalam penyelenggaraan berbagai program televisi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat diplomasi publik. Sebagai penyelenggara program-program seperti Dangdut Academy Asia, Indosiar memiliki tanggung jawab besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang melibatkan partisipasi internasional.

Salah satu peran utama Indosiar adalah merancang konsep dan format program yang menarik dan berkualitas. Dengan mengundang peserta dari berbagai negara dan mengintegrasikan elemen budaya lokal, Indosiar memastikan bahwa program-programnya dapat menarik perhatian audiens internasional. Ini menciptakan kesempatan untuk promosi budaya Indonesia di panggung global, menunjukkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia melalui media televisi.

Selain itu, Indosiar juga menjalin kolaborasi dengan stasiun televisi beberapa negara peserta, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura (Pramono, 2015). Tidak hanya memanfaatkan stasiun televisi, Indosiar juga bekerja sama dengan salah satu *platform video streaming* terbesar di Indonesia yang masih berada di bawah satu naungan grup yang sama, yakni Vidio. Dangdut Academy Asia disiarkan secara langsung melalui aplikasi Vidio yang kemudian dapat

diakses secara *online*. Kolaborasi ini penting untuk memastikan kelancaran program dan meningkatkan jangkauan penonton di luar Indonesia. Melalui kerja sama ini, Indosiar mampu membangun jaringan antar bangsa yang lebih erat, memperkuat hubungan diplomatik, dan menciptakan platform untuk pertukaran budaya dan pengalaman antar negara.

Dalam aspek produksi dan penyiaran, Indosiar menunjukkan kapasitasnya untuk mengorganisir acara berskala internasional dengan standar produksi yang tinggi. Penyediaan fasilitas produksi, tim kreatif, dan teknisi yang berkompeten menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menggelar acara internasional yang sukses. Ini tidak hanya meningkatkan citra Indonesia sebagai negara yang mampu mengorganisir acara berkualitas, tetapi juga sebagai negara yang kaya akan budaya dan kreativitas.

Melalui penyelenggaraan program Dangdut Academy Asia, Indosiar berkontribusi signifikan dalam diplomasi publik Indonesia dengan memperkenalkan budaya Indonesia kepada audiens internasional, membangun jaringan antar bangsa, dan meningkatkan citra Indonesia di mata dunia. Indosiar memainkan peran strategis dalam mendukung upaya diplomasi publik negara. Ini menunjukkan bahwa media televisi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan budaya nasional di kancah global.



Gambar 2. Beberapa Kekayaan Budaya Indonesia yang Ditampilkan pada Dangdut Academy Asia 2 melalui Vidio

Sumber: Artikel Jurnal “Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia”

Kekayaan budaya Indonesia benar-benar dimanfaatkan oleh Indosiar melalui program Dangdut Academy Asia. Tidak hanya sesekali, Indosiar melalui acara ini terus-menerus menunjukkan seni-budaya Indonesia yang unik dan beragam. Salah satu contohnya pada Dangdut Academy Asia musim kedua, dimana Indosiar tidak hanya memperlihatkan beberapa kebudayaan khas Indonesia, tetapi juga memberikan penjelasan yang cukup lengkap terkait kebudayaan yang ditayangkan tersebut. Mulai dari kekayaan kuliner, kekayaan tempat wisata bersejarah, hingga pakaian adat dipromosikan oleh Indosiar melalui acara ini. Melihat peluang pasar yang besar, yakni pasar dalam skala internasional, Indosiar melalui program tersebut mampu memberikan citra yang baik bagi Indonesia di kancah global, utamanya di kawasan.

2. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan program Dangdut Academy Asia yang diselenggarakan oleh Indosiar, yaitu bertanggung jawab atas berbagai aspek yang terkait dengan regulasi, perlindungan hak, dan fasilitasi hukum, yang

semuanya penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan program ini. Adapun salah satu peran utama Kemenkumham dalam hal regulasi dan perizinan adalah Kemenkumham bertugas untuk mengurus izin kerja dan visa bagi peserta internasional yang datang ke Indonesia untuk mengikuti kompetisi Dangdut Academy Asia. Proses ini mencakup pengajuan dan persetujuan visa, izin tinggal sementara, dan izin kerja, sehingga memastikan bahwa semua peserta dan staf yang terlibat mematuhi peraturan imigrasi Indonesia.

Kemenkumham melalui Direktorat Jenderal Imigrasi banyak membantu Indosiar dalam pengurusan visa untuk memastikan kelancaran penyelenggaraan program Dangdut Academy Asia setiap musimnya. Namun, khusus pada musim terbaru pada tahun 2023 lalu, kemenkumham melalui Dirjen Imigrasi memberikan kemudahan pengurusan visa bagi para peserta yang berasal dari luar Indonesia, seperti pernyataan ibu Harsiwi Achmad pada *Press Conference* Dangdut Academy Asia 6.

Saya juga dalam hal ini mengucapkan terima kasih untuk Dirjen Imigrasi yang mulai tahun ini juga membantu kami memberikan visa khusus, visa budaya khusus untuk para peserta. Keren sekali karena ini membuktikan bahwa pemerintah juga sudah melihat bahwa ini adalah program pertukaran budaya yang sangat bagus sehingga mereka datang ke Indonesia dengan visa budaya.

Dengan memberikan kemudahan ini, pemerintah dapat memastikan partisipasi yang lebih luas dan lancar dari negara-negara ASEAN, yang pada gilirannya akan memperkuat integrasi budaya Melayu di kawasan. Selain mengurus perizinan visa, Direktorat Jenderal Imigrasi juga memfasilitasi kedatangan dan keberangkatan peserta internasional. Ini mencakup proses pemeriksaan imigrasi di bandara, pemantauan keberadaan peserta selama di Indonesia, dan memastikan

bahwa mereka meninggalkan Indonesia sesuai dengan ketentuan visa mereka. Fasilitasi ini penting untuk menjaga kelancaran program dan menghindari masalah imigrasi yang dapat mengganggu pelaksanaan kompetisi.

Direktorat Jenderal Imigrasi bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Indosiar, kedutaan besar, dan konsulat di negara asal peserta. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses imigrasi berjalan lancar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait juga membantu dalam menangani potensi masalah imigrasi yang mungkin timbul selama program berlangsung.

Direktorat Jenderal Imigrasi juga berperan dalam pengawasan dan penegakan hukum terkait imigrasi selama program Dangdut Academy Asia. Mereka memastikan bahwa semua peserta mematuhi peraturan imigrasi dan tidak menyalahgunakan visa mereka. Jika terdapat pelanggaran, Direktorat Jenderal Imigrasi memiliki kewenangan untuk mengambil tindakan hukum yang diperlukan, termasuk deportasi jika diperlukan. Penegakan hukum ini penting untuk menjaga integritas sistem imigrasi Indonesia.

Sebagai bagian dari upaya diplomasi publik, Direktorat Jenderal Imigrasi dapat berusaha meningkatkan layanan imigrasi untuk mendukung acara internasional seperti Dangdut Academy Asia. Ini mencakup penyediaan layanan khusus atau jalur cepat untuk pemrosesan visa peserta, serta peningkatan fasilitas dan pelayanan di bandara untuk menyambut peserta internasional. Dengan meningkatkan layanan ini, Direktorat Jenderal Imigrasi membantu menciptakan

pengalaman yang positif bagi peserta, yang pada gilirannya mendukung citra positif Indonesia di mata internasional.

Dengan demikian, Direktorat Jenderal Imigrasi Kemenkumham memiliki peran vital dalam memastikan bahwa aspek-aspek imigrasi dari program Dangdut Academy Asia berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran ini tidak hanya mendukung keberhasilan program sebagai alat diplomasi publik, tetapi juga memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan citra Indonesia sebagai negara yang ramah dan terbuka terhadap kolaborasi budaya.

3. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam konteks implementasi program Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia berkontribusi dalam berbagai aspek yang terkait dengan promosi budaya, pengembangan industri kreatif, dan peningkatan pariwisata, yang semuanya kemudian mendukung tujuan diplomasi publik.

Kemenparekraf bertugas mempromosikan kekayaan budaya Indonesia di kancah internasional. Dalam konteks Dangdut Academy Asia ini, Kemenparekraf berperan dalam mendukung penyebaran musik dangdut sebagai salah satu elemen budaya Indonesia. Seperti yang sudah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya, program ini menjadi *platform* yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan musik dangdut kepada banyak masyarakat Indonesia dan bahkan audiens internasional, yang pada gilirannya meningkatkan apresiasi global terhadap budaya Indonesia. Melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pak Sandiaga Uno yang hadir sebagai bintang tamu di Dangdut Academy Asia 6 saat

babak *Grand Final*, Kemenparekraf menyatakan dukungannya untuk program ini sebagai salah satu media promosi budaya Indonesia ke kancah global.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih bahwa Dangdut Academy Asia ini sudah mencapai sampai Turkiye dan mempromosikan Indonesia, dimana pemerintah bisa bekerja sama dengan semua masyarakat sehingga salah satu produk budaya kita, yaitu dangdut bisa dikenal dunia. Saya melihat bahwa (acara) ini adalah peluang kita. Sekarang kita ada di posisi ketiga. Kalau Amerika sudah ada *Jazz Music* dan *disco*, Korea nomor dua dengan K-Pop, Indonesia Alhamdulillah sudah posisi tiga besar dunia dengan kontribusi terhadap ekonomi sekitar 8%. Jadi, kita punya kesempatan untuk mengambil peluang sebagai pemenang.

Di samping promosi kebudayaan, Kemenparekraf juga berperan dalam mengembangkan industri kreatif di Indonesia. Program Dangdut Academy Asia memberikan kesempatan bagi para seniman dan kreator Indonesia untuk menunjukkan bakat mereka di panggung internasional. Masih mengacu pada pernyataan Pak Sandiaga Uno, industri kreatif juga mengalami banyak peningkatan berkat musik dangdut yang semakin terekspos. Dengan demikian, Dangdut Aacademy Asia tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan industri musik dangdut secara lebih luas.

Saya melihat bahwa posisi kita untuk bangkit membangkitkan ekonomi dengan menciptakan 4,4 juta lapangan kerja di tahun 2024 bisa ditopang oleh ekonomi kreatif kita, khususnya sub sektor musik dangdut.

Tidak hanya sampai di situ, program Dangdut Aacademy Asia juga dinilai memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan internasional ke Indonesia. Melalui program ini, Indonesia dapat memperkenalkan destinasi wisata dan atraksi budaya kepada peserta dan penonton internasional.

Betul kata Kier King tadi, bahwa Indonesia memiliki alam yang indah, masyarakat yang ramah, dan budaya yang super meriah. Jadi, ini yang

harus kita jaga bersama-sama, kita lestarikan, dan mudah-mudahan pariwisata dan ekonomian kreatif kita bisa membangkitkan ekonomi kita. Karena kita punya banyak sekali destinasi-destinasi, selain Bali, ada Danau Toba, ada Borobudur di Jawa Tengah, ada juga Banyuwangi, ada Lombok, ada Labuan Bajo yang sekarang ini lagi meningkat banget.

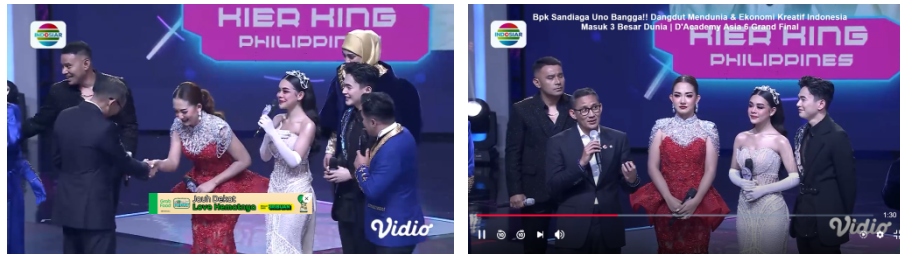
Lebih lanjut, Pak Sandiaga Uno memanfaatkan momentum ini dengan mengintegrasikan promosi pariwisata dalam program Dangdut Academy Asia seperti paket wisata khusus yang ditawarkan kepada ketiga peserta Top 3 Dangdut Academy Asia 6, di mana dua diantaranya merupakan peserta asal Filipina. Dengan cara ini, Dangdut Academy Asia berkontribusi pada peningkatan jumlah wisatawan internasional yang berkunjung ke Indonesia.

Can you do me a favor? Bantu saya untuk mempromosikan pariwisata Indonesia, Bali. Gimana kalau atas nama Wonderful Indonesia saya ajak tiga-tiganya untuk berlibur ke Bali. Tapi tolong dipromosikan berwisata di Indonesia.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melanjutkan bahwa Dangdut Academy Asia juga turut membantu dalam mewujudkan cita-cita Kemenparekraf untuk menguatkan diplomasi budaya Indonesia di samping memajukan pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia. Pasalnya program ini menunjukkan bagaimana budaya Indonesia dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan internasional yang lebih kuat dan mempromosikan citra positif Indonesia di kancah global. Kemenparekraf dapat memanfaatkan keberhasilan Dangdut Academy Asia untuk mengadvokasi lebih banyak inisiatif serupa di forum internasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin dalam diplomasi budaya.

Jadi, saya lihat bahwa (acara) ini sudah merupakan representasi daripada sebuah jembatan budaya antar bangsa dan juga bisa mempromosikan

ekonomi kreatif Indonesia. Dan pariwisata juga ikut terbantuan karena musik dangdut itu menjadi duta daripada budaya luhur milik bangsa.



Gambar 3. Kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno di D'Academy Asia 6 pada Babak Final

Sumber: Vidio

Secara keseluruhan, Kemenparekraf memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik. Dengan mempromosikan budaya Indonesia, mengembangkan industri kreatif, meningkatkan pariwisata, dan memperkuat diplomasi budaya. Kemenparekraf membantu memastikan bahwa program ini tidak hanya sukses sebagai acara hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan citra positif Indonesia di dunia.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa implementasi program Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik melibatkan berbagai aktor dengan peran yang beragam. Dari pihak penyelenggara di Indonesia hingga peserta dari negara-negara ASEAN, semua aktor ini berkontribusi dalam menyukseskan program dan mencapai tujuan diplomasi publik, utamanya melalui aspek-aspek kultural. Melalui pemetaan aktor-aktor ini, dapat dipahami lebih mendalam bagaimana setiap elemen berperan dan berinteraksi untuk mendukung tujuan integrasi budaya Melayu di ASEAN.

Kendati demikian, peneliti menemukan bahwa meskipun pemerintah, yang dalam hal ini adalah Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) serta

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), telah menunjukkan dukungan terhadap program ini, upaya tersebut nyatanya masih belum sepenuhnya maksimal. Bentuk dukungan yang ada saat ini hanya berupa pernyataan resmi dan beberapa bentuk promosi wisata. Hal ini menunjukkan kesadaran pemerintah akan potensi besar yang dimiliki program ini sebagai alat diplomasi publik dan sarana untuk mempromosikan budaya Indonesia, namun implementasi dukungan tersebut masih kurang mendalam dan strategis.

Kemenparekraf, misalnya, telah berperan dalam mempromosikan Dangdut Academy Asia sebagai bagian dari upaya memperkenalkan destinasi wisata Indonesia melalui berbagai saluran diplomasi budaya, seperti *Wonderful Indonesia*. Namun, dukungan ini masih terbatas pada promosi dan belum mencapai tingkat kolaborasi yang lebih intensif. Pemerintah seharusnya lebih proaktif dalam mengambil manfaat dari program ini dengan menginisiasi kerjasama yang lebih strategis dan berkelanjutan. Kemenparekraf dapat memberikan dukungan berupa bantuan dalam promosi internasional serta fasilitasi kerjasama dengan berbagai pihak terkait, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan dukungan ini, program dapat mencapai standar kualitas yang tinggi dan menarik minat penonton di seluruh Asia Tenggara. Kemenparekraf juga dapat menggunakan jaringan internasionalnya untuk memperkenalkan program ini kepada khalayak global, termasuk melalui kegiatan pameran budaya, festival musik, dan forum internasional. Dengan memanfaatkan diplomasi budaya, Kemenparekraf dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik program ini di mata

dunia, sehingga akan turut berpengaruh pada penguatan posisi Indonesia sebagai pusat budaya Melayu di ASEAN.

Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam mendukung program ini. Kolaborasi lintas kementerian, seperti Kemenparekraf, Kemenkumham, dan Kementerian Luar Negeri, bisa dirancang untuk menciptakan strategi yang lebih komprehensif. Misalnya, dengan melibatkan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu), Indonesia bisa mempromosikan program ini melalui kedutaan besar dan konsulat di negara-negara ASEAN. Hal ini akan meningkatkan visibilitas program dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dari komunitas internasional. Sayangnya, sejauh penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan adanya data yang menunjukkan keterlibatan langsung dari Kemenlu.

Padahal, peneliti meyakini bahwa dengan pendekatan yang lebih aktif dan kolaboratif, pemerintah Indonesia tidak hanya dapat memaksimalkan manfaat dari Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik, tetapi juga turut memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat budaya Melayu di ASEAN. Upaya ini akan mendukung tujuan jangka panjang dalam rangka membangun hubungan yang lebih erat antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara melalui pertukaran budaya yang lebih dinamis dan mendalam antar sesama negara-negara ASEAN.

B. Pengaruh Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN

Keberhasilan Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia tidak dapat diabaikan. Seperti yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya, program ini tidak hanya memperkenalkan musik dangdut sebagai bagian dari budaya Indonesia, tetapi juga ikut serta dalam mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan persahabatan antar negara di kawasan Asia Tenggara. Partisipasi negara-negara ASEAN dalam program ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mempererat hubungan antar bangsa. Dengan demikian, acara ini berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap integrasi budaya, khususnya budaya Melayu, di kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks diplomasi publik, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa media massa dan media sosial dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai bersama dan memperkuat hubungan antarnegara. Dengan menggunakan musik sebagai bahasa universal, Dangdut Academy Asia mampu menjangkau audiens yang luas dan mempromosikan pesan-pesan positif tentang persatuan dan keragaman di antara negara-negara ASEAN. Ini adalah contoh bagaimana program televisi dapat digunakan untuk tujuan diplomasi publik yang lebih besar, memperkuat identitas bersama, dan mendukung integrasi regional di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan dari diplomasi publik menurut d'Hooge (2015), selain untuk mempromosikan citra suatu aktor, diplomasi publik juga bertujuan untuk membangun hubungan dalam meningkatkan pemahaman antar aktor, untuk menciptakan solusi bersama dalam menangani permasalahan transnasional, dan sebagai penyesuaian hubungan antar

aktor seiring dengan perubahan waktu (Trisni & Putri, 2023, p. 3). Pendapat Jan Melissen memperkuat keterkaitan antara diplomasi publik dan integrasi regional, dimana ia menyatakan bahwa diplomasi publik memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya (Melissen, 2005). Atau dengan kata lain, diplomasi publik turut memainkan peran terhadap penguatan integrasi regional suatu kawasan.

Untuk dapat melihat pengaruh Dangdut Academy Asia dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu di ASEAN diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Untuk itu, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dengan mengacu pada beberapa pendapat dari Nye dan Hettne, yaitu pertukaran dan promosi budaya, pengaruh media, pertukaran informasi dan ide, serta peningkatan kesadaran dan identitas regional. Hettne (1999) juga menambahkan bahwa keterlibatan elemen-elemen seperti negara, pasar, hingga aktor non negara (termasuk di dalamnya masyarakat sipil) memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan integrasi regional. Setiap aktor tersebut perlu untuk menjalin kerja sama yang aktif dan seimbang agar upaya dalam mewujudkan integrasi regional dapat berjalan dengan lebih maksimal dan efektif (Hettne, 1999, p. 17).

1. Promosi Budaya Negara-Negara ASEAN

Seperti yang dijelaskan oleh Joseph Nye dalam artikel jurnal yang berjudul “*Comparative Regional Integration: Concept and Measurement*” (1968), pembentukan identitas bersama di antara negara-negara yang ada (dalam suatu kawasan) memainkan peran penting. Adapun salah satu upaya yang dapat

memunculkan pembentukan identitas bersama ini adalah elemen-elemen kebudayaan, seperti pertukaran budaya (antarnegara peserta) dan promosi budaya (Hettne, 1999). Upaya ini pada gilirannya dapat mengantarkan pada integrasi regional melalui aspek kultural. Dalam konteks Dangdut Academy Asia, aspek ini dapat dilihat dari partisipasi peserta internasional yang mencerminkan keragaman dan inklusivitas acara. Kendati belum semua negara ASEAN berpartisipasi dalam acara ini, namun representasi negara ASEAN yang saat ini sudah tergabung dalam acara ini dianggap cukup mampu untuk mencerminkan keberagaman dan kesatuan budaya Melayu di ASEAN itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Pak Batara, salah satu dosen Antropologi di Universitas Hasanuddin saat wawancara bersama dengan peneliti.

Jika yang dibahas di sini adalah budaya Melayu, representasi peserta dalam Dangdut Academy Asia ini tentu sudah mampu mencerminkan keberagaman budaya Melayu di Asia Tenggara. Namun untuk keberagaman dan kesatuan budaya Asia Tenggara secara keseluruhan, tentu belum bisa, mengingat selain Melayu masih banyak kebudayaan lain di Asia Tenggara meskipun memang budaya Melayu paling besar.

Peserta dari keenam negara ASEAN membawa elemen budaya mereka masing-masing. Bahkan, para juri, komentator, dan *host* juga tidak jarang ikut andil dalam kegiatan promosi kebudayaan tersebut. Kekayaan dan keberagaman kebudayaan masing-masing negara ASEAN kemudian banyak ditunjukkan dalam penayangan Dangdut Academy Asia, mulai dari pakaian tradisional, musik, tarian, bahasa, hingga nilai-nilai sosial. Hampir di setiap episode pada tiap musimnya, elemen-elemen budaya tersebut tidak terlepas dari penampilan para peserta. Seperti contohnya pada Dangdut Academy Asia musim terbaru, yakni musim

keenam yang dilaksanakan pada tahun 2023 lalu. Salah satu dari lima representasi negara-negara ASEAN yang berpartisipasi dalam acara ini terlihat mengenakan pakaian adat khas negara masing-masing saat *Welcoming Concert* seperti pada gambar berikut.



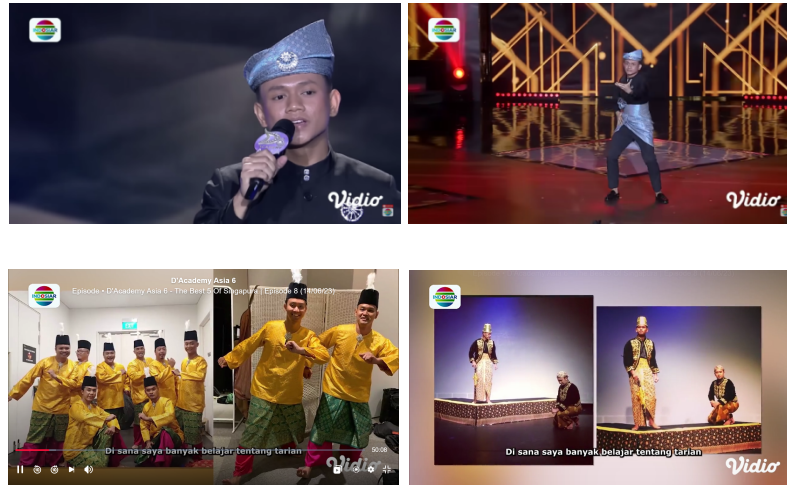
Gambar 4. Penampilan Keenam Representasi Negara-Negara ASEAN pada *Welcoming Concert D'Academy Asia 6 Saat Menyanyikan Lagu Tema D'Academy Asia*

Sumber. Kanal Youtube Indosiar

Tidak hanya saat *Welcoming Concert*, para peserta juga sesekali menampilkan kebudayaan negaranya masing-masing ketika mereka mendapatkan giliran untuk tampil di atas panggung. Salah satu contohnya adalah Izzat Ramlee, peserta asal Brunei Darussalam yang mengenakan pakaian adat Brunei Darussalam saat membawakan lagu “Bersinar dalam Jiwa”. Sebagai pemanis penampilannya, Izzat Ramlee juga menampilkan sedikit gerakan tarian khas Brunei Darussalam di penghujung lagu sembari mengikuti irama musik.

Contoh lain terlihat pada episode *The Best 5 of Singapore*, dimana Ize Suliman, salah satu peserta yang mengikuti audisi untuk mewakili Singapura di Dangdut Academy Asia 6 menjelaskan tentang kehidupan sehari-harinya. Ize menjelaskan bahwa selain aktif bernyanyi, ia juga sering mengikuti pertunjukan seni lainnya, seperti teater dan menari. Pada tayangan episode tersebut, terdapat

cuplikan singkat penampilan Ize saat menampilkan salah satu tarian tradisional negaranya.



Gambar 5. Penampilan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) saat Menyanyikan Lagu “Bersinar dalam Jiwa” dan Tarian Tradisional Singapura oleh Ize Suliman (Singapura)

Sumber: Kanal Youtube Indosiar

Di samping keaktifan para peserta dalam menunjukkan dan mempromosikan kebudayaan negaranya masing-masing, juri serta komentator yang terlibat dalam acara ini terlihat ikut mempromosikan kebudayaan negara masing-masing. Salah satunya adalah Soimah, juri asal Indonesia yang mengenakan kebaya putih dengan bawahan sarung batik. Kebaya tradisional ini dikenakan Soimah ketika memberikan komentar pada salah satu perwakilan Indonesia, Wulan Permata, yang menampilkan lagu berjudul “Cinta Bilang Cinta”. Yang berbeda dan unik dari penampilan ini adalah lagu tersebut dinyanyikan dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Tidak hanya bahasanya, Wulan Permata juga mengenakan baju Bugis dan sedikit melakukan tarian tradisional dengan kipas di tengah-tengah penampilannya.



Gambar 6. Penampilan Wulan Permata (Indonesia) Saat Menyanyikan Lagu "Cinta Bilang Cinta"

Sumber: Kanal Youtube Indosiar

Tidak hanya Wulan Permata, Lovely, representasi Filipina juga menampilkan kolaborasi antar budaya pada saat ia membawakan lagu "Mirasantika". Peralnya, di tengah penampilannya Lovely melakukan teknik menyanyi cepat, atau *rap* dalam bahasa nasionalnya, yaitu Bahasa Tagalog. Para juri dan komentator meminta agar Lovely mengajari teknik bernyanyi dan bahasanya kepada mereka. Kolaborasi antar budaya yang terjadi selama program, seperti penampilan dengan menyematkan budaya tradisional, duet, dan pertukaran ide musik, menunjukkan tingkat integrasi budaya yang tinggi (Nye, 1968).

2. Media sebagai Alat Pembentuk Opini Publik

Sejalan dengan teori diplomasi publik, Nye juga menekankan pentingnya peran media dalam membentuk opini publik dan memfasilitasi integrasi regional. Alasan peran media sangat diperlukan dalam hal ini adalah karena dalam mewujudkan integrasi regional, fleksibilitas dan adaptabilitas sangat perlu untuk diperhatikan. Oleh sebab itu, untuk dapat mewujudkan integrasi ASEAN diperlukan upaya-upaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan pemanfaatan media massa dan media sosial untuk menumbuhkan kesadaran identitas bersama sebagai satu ASEAN. Dangdut Academy Asia merupakan salah satu media yang tepat dalam hal ini. Cakupan media yang luas dari Dangdut Academy Asia di berbagai negara ASEAN,

termasuk berita, artikel, dan program televisi terkait, menunjukkan seberapa besar perhatian yang diberikan pada acara ini.

Untuk dapat menjangkau audiens yang lebih banyak, program ini kemudian memanfaatkan berbagai media, mulai dari media massa (stasiun TV Indosiar), media sosial (Instagram, TikTok, dan Youtube), hingga media *streaming* (Vidio). Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat ASEAN yang menonton program ini ikut terlibat sebagai aktor dalam praktik diplomasi publik Indonesia, dan bahkan lebih jauh praktik integrasi regional melalui aspek-aspek kultural, khususnya dangdut yang menjadi salah satu warisan kebudayaan Melayu. Dengan meluasnya penayangan program ini, potensi meningkatnya pemahaman antar masyarakat semakin besar. Pada akhirnya, hal ini akan memengaruhi pembentukan identitas bersama di ASEAN melalui nilai-nilai “*a sharing and caring community*” yang disajikan oleh Dangdut Academy Asia.

Besarnya peran media massa dan media sosial dalam membantu Dangdut Academy Asia untuk mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN juga dapat dilihat dari pernyataan Pak Batara, dosen Antropologi Universitas Hasanuddin yang mengakui bahwa memang di zaman modernisasi saat ini usaha untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai satu kawasan tidak hanya sebatas hal-hal formal yang dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga kegiatan-kegiatan sederhana yang lebih dekat dengan masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan memanfaatkan penggunaan berbagai media massa dan media sosial yang tersedia.

Harusnya peran media massa dalam hal ini besar sekali. Karena media massa, khususnya televisi dan sosial media karena kita butuh memang kesadaran berkawasan dan itu masih kurang. Walaupun sudah ada, tidak jarang kesadaran berkawasan itu justru keliru, menganggap Malaysia sebagai musuh misalnya sehingga menimbulkan perdebatan yang tidak perlu dan seharusnya bisa dihindarkan.

Pernyataan serupa juga diberikan oleh Pak Nasrullah, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

Iya, untuk menyatukan. Sebenarnya sudah sangat jelas kita sejak dulu punya *share culture* bersama. Orang-orang Indonesia banyak yang suka lagu-lagu Melayu Malaysia, orang-orang Malaysia juga banyak yang suka dengar lagu Indonesia. Kita semua sudah suka dengar dangdut juga sejak dulu. Tapi bahwasanya ada yang mempertemukan dan menyatukan ini, itu boleh dilihat sebagai mempercepat. Yang sebelumnya mungkin difasilitasi dan dimediasi oleh media, dulu mungkin hanya televisi, sekarang sudah dibantu dengan kehadiran internet dan media sosial yang mempercepat. Begitu ada program seperti Dangdut Academy Asia ini, semacam ada yang menghubungkan yang awalnya terpisah-pisah ini disatukan dihubungkan lewat itu. Tapi sekali lagi, ini bukan negara, ya, tapi *People to People* (P2P). Kemudian ada market yang menghubungkan (Indosiar).

Beliau sangat setuju bahwa memang berbagai media yang tersedia sekarang mampu mempercepat penyebaran informasi yang dapat menyentuh langsung masyarakat di seluruh dunia. Oleh sebab itu, peluang pasar yang semakin besar melalui kecanggihan media dimanfaatkan oleh program ini dan digunakan untuk lebih mempromosikan dangdut, kekayaan budaya negara-negara ASEAN, dan bahkan menghubungkan masyarakat-masyarakat ASEAN dengan menunjukkan bahwa kita, negara-negara ASEAN sudah sejak dulu berbagi kebudayaan yang sama.

Pada penayangan episode *The Best 5 of Thailand*, salah satu peserta audisi bernama Hafifey mengatakan kepada juri bahwa ia mengetahui dangdut melalui Indosiar. Tidak hanya itu, ia melanjutkan bahwa ia sangat mengidolakan Faul,

representasi Indonesia yang berhasil meraih juara pertama di Dangdut Academy Asia 5. Yang menarik dari cerita Hafifey adalah ia mengidolakan Faul karena tertarik pada budaya daerah asal Faul, yakni budaya Aceh. Peristiwa ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa program ini dapat menyentuh masyarakat (yang dalam hal ini penonton D'Academy Asia) dan bahkan memberikan penontonnya edukasi terkait budaya di negara ASEAN lainnya.

3. **Pertukaran Informasi dan Ide**

Masih berkaitan dengan pengaruh media dan pertukaran budaya, Nye berpendapat bahwa aliran informasi dan ide yang bebas juga merupakan kunci untuk integrasi regional (Nye, 2004). Dalam konteks Dangdut Academy Asia, diskusi publik yang terjadi baik secara *online* maupun *offline* mengenai dampak budaya acara ini mencerminkan pertukaran informasi yang aktif. Konten edukatif yang disajikan selama dan setelah program, seperti pengenalan budaya Melayu dan ASEAN, akan membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya di kalangan penonton.

Konten-konten edukatif tersebut aktif ditampilkan pada 10 episode awal Dangdut Academy Asia 6. Sebelum memasuki *Welcoming Concert* yang diadakan di studio 5 Indosiar di Jakarta, Indosiar terlebih dahulu menunjukkan proses audisi peserta di negaranya masing-masing. Diawali dengan *The Best 5 of Indonesia* dan ditutup dengan *The Best 5 of Turkiye*. Di setiap episode audisi tersebut, akan diperkenalkan juri, *host*, dan peserta-peserta yang akan mewakili negaranya. Yang menarik kemudian adalah Indosiar melalui penayangan episode spesial audisi ini tidak hanya menyoroti proses pemilihan peserta, tetapi juga memperkenalkan

profil, sejarah, pariwisata, bahkan makanan khas negara tersebut. Sebagai contoh pada episode *The Best 5 of Thailand*, presenter dari Dangdut Academy Asia memperkenalkan beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi di Thailand, salah satunya adalah sebuah pantai berpasir putih, yaitu Pantai Aomanao. Di pertengahan episode, presenter menjelaskan mengenai tempat-tempat bersejarah di Thailand, yaitu tempat bernama Wat Chin Thara Sing. Tidak hanya tempat, presenter juga membahas mengenai beragam makanan khas negara Thailand.



Gambar 7. Perkenalan Negara Thailand sebagai Negara Peserta Dangdut Academy Asia 6 pada Episode "The Best 5 of Thailand"

Sumber: Vidio

Dengan memperkenalkan tiap negara peserta Dangdut Academy Asia melalui promosi seni-budaya, pariwisata, sejarah, dan bahasa, acara ini secara tidak langsung telah mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya masing-masing negara peserta juga berkontribusi pada pertukaran ide yang konstruktif.

Pertukaran ide yang konstruktif tersebut juga kerap kali ditunjukkan pada saat para peserta saling mengajari teknik bernyanyi satu sama lain. Contohnya saat Zam Ryzam, alumni Dangdut Academy 5 yang berasal dari Malaysia menunjukkan ketertarikannya terhadap teknik bernyanyi sinden. Ia membagikan momen saat ia belajar menyanyikan lagu dangdut namun dengan cengkok khas sinden melalui akun Tiktok pribadinya. Pada video tersebut, Melly Lee, perwakilan Indonesia pada Dangdut Academy Asia 6 terlebih dahulu

menunjukkan cengkok sinden. Setelah itu, ia mulai mengajarkan bagaimana cara yang tepat untuk bernyanyi dengan cengkok khas sinden. Melly juga menjelaskan bahwa sinden pada dasarnya memang seorang perempuan, untuk itu teknik menyanyi sinden akan sulit ditirukan oleh pria. Kendati demikian, Zam Ryzam tetap semangat mempelajari teknik bernyanyi sinden dan mengunggah video terpisah di mana ia menampilkan dirinya bernyanyi dengan cengkok yang baru ia pelajari. Banyak masyarakat Indonesia yang kemudian menunjukkan apresiasinya kepada Zam Ryzam karena sudah berusaha untuk mempelajari teknik bernyanyi khas Indonesia. Tidak sedikit pula ditemukan komentar orang-orang Indonesia yang memberikan sedikit penjelasan tambahan terkait sinden, seperti perbedaan teknik untuk perempuan dan pria, dan sebagainya.

4. Peningkatan Kesadaran dan Identitas Regional

Peningkatan kesadaran dan identitas regional adalah indikator lain dari integrasi regional menurut Nye dan Hettne. Menurut Nye, peningkatan kesadaran regional dapat dicapai melalui interaksi budaya yang intensif dan komunikasi yang efektif antar masyarakat di berbagai negara. Hettne menambahkan dengan menekankan bahwa integrasi regional bukan hanya proses ekonomi atau politik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya melalui pembentukan identitas regional yang melibatkan pembangunan kesadaran kolektif tentang identitas bersama di antara negara-negara dalam suatu kawasan (Hettne, 1999, p. 12). Dalam konteks ASEAN, program televisi seperti Dangdut Academy Asia menjadi *platform* yang memungkinkan pertukaran dan promosi budaya serta pertukaran pengetahuan antara peserta dari berbagai negara ASEAN. Dengan menampilkan

elemen budaya yang beragam dan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, program seperti Dangdut Academy Asia dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keragaman budaya di kawasan mereka sendiri. Baik Nye maupun Hettne sama-sama berargumen bahwa kesadaran ini merupakan langkah awal yang penting menuju integrasi regional, karena memungkinkan masyarakat untuk mengenali dan menghargai perbedaan serta kesamaan yang ada di antara mereka.

Kesadaran regional adalah fondasi dari identitas regional. Ketika individu atau kelompok menjadi lebih sadar akan keberagaman dan kekayaan budaya di kawasan mereka, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa identitas yang lebih kuat dengan kawasan tersebut. Identitas regional, menurut Nye, dibangun melalui proses jangka panjang yang melibatkan interaksi terus-menerus dan kolaborasi lintas budaya. Ketika masyarakat dari berbagai negara berpartisipasi dalam kegiatan budaya bersama, seperti yang difasilitasi oleh program Dangdut Academy Asia, mereka mulai mengembangkan rasa persatuan dan identitas bersama yang lebih kuat. Nye menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan narasi bersama dan memperkuat ikatan sosial di antara negara-negara di suatu kawasan. Dalam hal ini, Dangdut Academy Asia berperan sebagai katalisator yang mempercepat proses pembentukan identitas regional ASEAN dengan mempromosikan musik dangdut sebagai salah satu elemen budaya Melayu yang dapat diterima dan dinikmati oleh seluruh negara anggota ASEAN.

Kesadaran regional, yang melibatkan pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, serta identitas regional, yang mencerminkan rasa persatuan dan kebanggaan terhadap kawasan, adalah elemen-elemen yang saling terkait dan membentuk fondasi bagi rasa kebersamaan. Ketika masyarakat di kawasan ASEAN menjadi lebih sadar akan keragaman budaya dan mulai merasa bangga dengan identitas regional mereka, rasa kebersamaan atau *sense of community* akan semakin kuat.

Sense of community mengacu pada rasa keterikatan dan dukungan yang dirasakan oleh individu sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (McMillan & Chavis, 1986). Dalam konteks ASEAN, *sense of community* dapat dilihat sebagai rasa solidaritas dan kebersamaan yang melampaui batas-batas negara, mendorong masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Partisipasi dari berbagai negara ASEAN dalam Dangdut Academy Asia secara tidak langsung menunjukkan adanya rasa keanggotaan dalam komunitas budaya Melayu. Hal ini dapat membantu memperkuat identitas regional di antara negara-negara peserta. Konsep *sense of community* kemudian digunakan karena relevan dengan pandangan Joseph Nye mengenai diplomasi publik dan *soft power* serta teori *new regionalism* oleh Hettne, di mana budaya dan nilai-nilai bersama memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang lebih erat di antara negara-negara anggota.

Kesadaran regional meningkatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kesamaan budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas regional. Ketika masyarakat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih

besar, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa kebersamaan yang kuat (Stephanie, 2017). Program televisi seperti Dangdut Academy Asia tidak hanya mempromosikan elemen budaya dari berbagai negara ASEAN, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar peserta, sehingga menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat *sense of community*.

Dengan memahami bagaimana kesadaran regional dan identitas regional berkontribusi terhadap *sense of community*, kita dapat melihat bagaimana upaya-upaya diplomasi budaya, seperti yang dilakukan melalui Dangdut Academy Asia, berperan penting dalam mewujudkan integrasi budaya di kawasan ASEAN. *Sense of community* yang kuat akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan regional, mendukung kebijakan integrasi, dan merayakan keberagaman budaya sebagai kekuatan kolektif. Terdapat empat elemen dari *sense of community* yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk menganalisis pengaruh program seperti Dangdut Academy Asia dalam membangun rasa kebersamaan di ASEAN. Keempat elemen itu adalah *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *reinforcement* (penguatan) yang mencakup *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection* (koneksi emosional bersama).

- ***Membership (Keanggotaan)***

Keanggotaan adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa keterkaitan pribadi. Keanggotaan mencakup perasaan individu bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas dan diterima dalam komunitas tersebut. Dalam konteks pengaruh D'Academy Asia dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu

ASEAN, keanggotaan dapat digunakan untuk melihat bagaimana peserta dari berbagai negara ASEAN merasa diterima dan diakui dalam kompetisi ini. Indikator ini juga dapat membantu dalam memeriksa tingkat penerimaan dan toleransi antar peserta terhadap perbedaan budaya dalam konten program. Hal ini kemudian dapat dilihat dengan menilai apakah peserta merasa bangga mewakili negara mereka dan merasakan kebersamaan dengan peserta dari negara lain.

Beberapa peserta yang menjadi representasi negara-negara ASEAN di Dangdut Academy Asia, khususnya musim keenam, terlihat cukup aktif dalam membagikan momen-momen mereka selama berada di Indonesia melalui media sosial masing-masing. Sebagian besar dari mereka menunjukkan rasa bangganya melalui akun instagram pribadi mereka dengan membagikan foto dimana mereka memegang bendera mereka masing-masing. Seperti Kier King asal Filipina dan Raziq Rashid asal Malaysia. Foto tersebut disertai dengan *caption* yang menunjukkan kebanggaan dan antusiasme mereka dalam mewakili negaranya di panggung Dangdut Academy Asia 6. Mereka juga turut meminta doa dan dukungan penggemar melalui unggahan tersebut.

Beberapa peserta perwakilan negara-negara ASEAN juga sering membagikan momen-momen kebersamaan dengan sesama peserta di luar panggung. Salah satunya Raziq Rashid, representasi Malaysia yang mengunggah sebuah video singkat di akun instagram pribadinya pada tanggal 17 Juli 2023 lalu. Video tersebut menunjukkan kedekatannya dengan Hari Putra (Indonesia) dan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) saat sedang

menunggu giliran mereka tampil. Mereka menyanyikan beberapa lagu Melayu bersama. Tak hanya itu, Raziq Rashid juga membagikan beberapa momen kebersamaan dengan seluruh peserta Dangdut Academy Asia 6 saat melakukan kunjungan ke Taman Mini Indonesia Indah. Pada salah satu unggahan tersebut ia menuliskan *caption* bahwa ia sangat senang mendapatkan pengalaman untuk datang ke Indonesia dan TMII. Berkat pengalaman tersebut, ia merasa semakin dekat dengan kebudayaan satu sama lain.

Melalui kunjungan ke TMII ini, setiap peserta dapat mengenal Indonesia lebih dekat, dan bahkan mereka dapat mengenal kebudayaan satu sama lain lebih dekat seperti yang dituliskan oleh Raziq di instagramnya. Pasalnya tidak hanya mengenai kebudayaan Indonesia, mereka beberapa kali saling bertukar informasi terkait kebudayaan negaranya masing-masing. Salah satunya terlihat ketika Iqbal, peserta asal Indonesia tengah menjelaskan mengenai alat musik khas Sumatera Barat yang bernama talempong kepada representasi Brunei Darussalam. Salah satu peserta Brunei lalu mengatakan bahwa di negaranya terdapat alat musik yang persis dengan talempong. Hanya saja di Brunei alat musik serupa disebut gulintangan. Peserta lain asal Brunei pun membenarkan hal tersebut dan menunjukkan kekaguman akan kesamaan tersebut.

Hal serupa juga terjadi ketika Melly Lee representasi Indonesia menanyakan pendapat peserta asal Timor Leste terkait kebudayaan Papua. Lusiana, peserta dari Timor Leste, kemudian menjelaskan bahwa meskipun sekilas pakaian adat dan aksesoris Papua terlihat serupa dengan Timor Leste,

namun tetap ada perbedaan di antara keduanya. Seperti perbedaan warna pada kalung misalnya, hingga perbedaan bentuk pakaian adat Papua dengan Timor Leste.

- ***Influence (Pengaruh)***

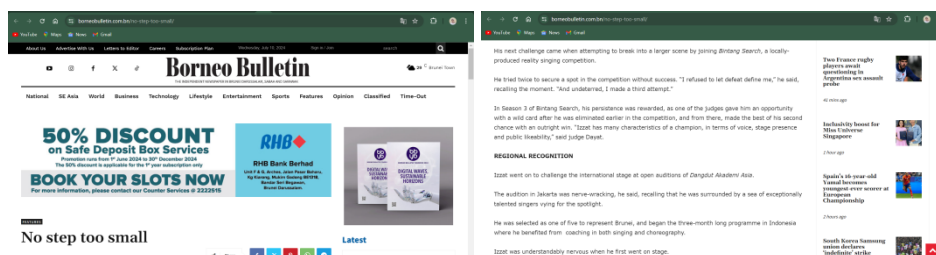
Pengaruh mencakup perasaan bahwa seseorang dapat memberikan dampak dalam komunitas dan komunitas juga memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Pengaruh dari seorang anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggota berjalan secara bersamaan. Jika keduanya beroperasi secara bersamaan dengan baik maka komunitas tersebut dapat menjadi semakin erat. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penonton dari berbagai negara memberikan dukungan kepada peserta dari negara mereka serta untuk melihat bagaimana media sosial dan liputan media memengaruhi persepsi publik tentang integrasi budaya melalui program ini.

Sebagai salah satu contohnya Kier King, perwakilan Filipina yang mengucapkan rasa terima kasih kepada dukungan yang ia terima selama berjuang mengharumkan nama negaranya di panggung Dangdut Academy Asia 6. Kier King mengatakan bahwa ia mendapat begitu banyak cinta dan dukungan dari banyak pihak, dari pihak keluarga, pihak agensinya, Lx2 Entertainment, serta dari para penggemar, baik penggemar dari Filipina maupun Indonesia seperti yang dikutip dari wawancaranya bersama Manila Standard.

Untuk Keluarga Kingsters (nama *fanbase* Kier King) saya di Filipina dan Indonesia, saya sangat menyayangi kalian semua! Terima kasih atas

dukungan kalian yang tak tergoyahkan dan untuk begadang demi menonton penampilan saya. Dorongan kalian adalah kekuatan saya, dan saya sangat menghargai kalian semua. Terimakasih banyak aku mencintaimu! Saya harap kalian tidak akan pernah lelah mendukung saya. (Showbiz, 2023)

Tidak hanya Kier King, Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) juga turut menyampaikan rasa senangnya bisa menjadi perwakilan Brunei Darussalam pada Dangdut Academy Asia 6 setelah gagal pada Dangdut Academy Asia 4. Ia bahkan berhasil mencapai enam besar yang sekaligus mencetak prestasi baru bagi Brunei. Pсалnya Izzat menjadi yang pertama dalam hampir satu dekade terakhir untuk membawa Brunei mencapai babak tersebut di Dangdut Academy 6 (Lyna, 2023). Berkat prestasi ini, Izzat masuk ke dalam salah satu koran digital terbesar di Brunei Darussalam, yaitu Borneo Bulletin yang diterbitkan langsung oleh Brunei Press. Liputan dari media seperti Borneo Bulletin pada gilirannya dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi persepsi publik, khususnya publik di Brunei Darussalam, terhadap integrasi regional melalui musik dan budaya.



Gambar 8. Liputan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) oleh Borneo Bulletin
Sumber: Borneo Bulletin

Selain liputan dari media Brunei Darussalam, liputan serupa juga banyak dilakukan oleh media-media dari negara lain. Media-media dari Indonesia utamanya, sejak musim pertama Dangdut Academy Asia diadakan, media

Indonesia terus aktif membagikan liputan seputar program ini. Adapun beberapa media tersebut adalah media pemberitaan digital seperti Liputan 6, Suara.com, dan KapanLagi.com. Negara Filipina juga terlihat cukup antusias untuk membagikan liputan bersama representasi negara mereka, seperti Manila Show yang meliput Kier King dan GMA News Online yang membagikan wawancaranya bersama Hannah Precillas (representasi Filipina pada Dangdut Academy Asia 5). Media-media lokal di sana juga turut mempromosikan Dangdut Academy Asia sebagai kontes menyanyi dalam lingkup regional. Seperti yang dikutip langsung dari artikel yang dikeluarkan oleh Lx2 Entertainment.

The final round of D'Academy Asia is sure to be an exhilarating showcase of talent, where he will go head-to-head with other amazing artists in a spectacle of music, passion, and cultural celebration. Stay tuned and show your support to King in his bid to bring home the title of D'Academy Asia 6.

(Philippines Kier King Successfully Entered Indonesia's Dangdut Academy (D'Academy) Asia 6 Road To Grand Final Round, 2023)

- **Reinforcement (Penguatan)**

Penguatan mencakup kemampuan komunitas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Ketika orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama berkumpul bersama, mereka menemukan bahwa mereka memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa dengan bergabung bersama, mereka mungkin akan lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Dengan kata lain komunitas yang kuat mampu menyatukan anggota-anggotanya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan

orang lain sementara mereka juga mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dalam konteks Dangdut Academy Asia, penguatan dapat dilihat melalui: 1) sejauh mana program ini dapat memenuhi kebutuhan akan hiburan yang mencerminkan dan merayakan budaya Melayu di seluruh ASEAN; 2) bagaimana program ini menyediakan *platform* bagi interaksi sosial dan pertukaran budaya di antara peserta dan penonton; dan 3) bagaimana peserta dari berbagai negara saling mendukung dan bekerja sama dalam program, dan bagaimana ini mencerminkan integrasi budaya.

Program seperti Dangdut Academy Asia pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan akan hiburan yang mencerminkan dan merayakan budaya Melayu di seluruh ASEAN dengan berbagai cara. Pertama, program ini menampilkan peserta dari berbagai negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan bahkan Filipina yang memiliki akar budaya Melayu yang kuat (Mahayana, 2022, p. 16). Peserta membawa keunikan budaya mereka sendiri melalui pilihan lagu, gaya berpakaian, dan tarian, sehingga menciptakan panggung yang kaya akan keragaman budaya Melayu.

Contoh dari pemenuhan kebutuhan ini dapat terlihat dari penampilan para peserta yang sering memadukan elemen tradisional dengan sentuhan modern. Di samping menghibur, para peserta juga mempromosikan dan melestarikan warisan budayanya. Selain itu, penampilan peserta-peserta yang menggabungkan elemen musik tradisional dengan Dangdut mampu

memberikan penonton pengalaman baru tentang bagaimana musik Melayu dapat berevolusi dan beradaptasi dengan selera modern.

Interaksi antara peserta dan juri yang berasal dari berbagai negara ASEAN juga turut membantu dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas regional, menunjukkan bagaimana budaya Melayu bisa menjadi jembatan penghubung antar negara. Terlebih program ini sering kali menampilkan segmen yang mendalam tentang budaya lokal, seperti tradisi dan cerita rakyat, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang kekayaan budaya Melayu di seluruh ASEAN.

Interaksi seperti ini tidak hanya terjadi di panggung tetapi juga di balik layar dan dalam media sosial. Penonton dapat berinteraksi dengan peserta melalui komentar di media sosial, *voting*, dan diskusi di forum online, yang memperkuat rasa komunitas dan solidaritas antarnegara. Sebagai contoh, penonton dari Malaysia mungkin memberikan dukungan dan umpan balik kepada peserta dari Indonesia melalui *platform* media sosial, sehingga menciptakan dialog yang dinamis dan saling mendukung.

Selain itu, program ini sering mengadakan segmen di mana peserta berbagi cerita pribadi dan latar belakang budaya mereka, yang secara tersirat memberikan penonton wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan dan tradisi di negara lain. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya di ASEAN. Misalnya, Ize Suliman salah satu peserta yang mengikuti audisi untuk mewakili Singapura di Dangdut Academy Asia 6 yang bercerita tentang kehidupan sehari-harinya.

Dimana selain aktif bernyanyi, ia juga sering mengikuti pertunjukan seni lainnya, seperti teater dan menari. Para penonton dapat melihat bagaimana pakaian dan tradisional Singapura melalui cuplikan singkat yang ditampilkan. Cerita sederhana seperti ini bisa memberikan penonton di negara lain wawasan baru dan dapat secara langsung maupun tidak langsung menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan budaya tersebut.

Peserta Dangdut Academy Asia dari berbagai negara ASEAN juga kerap kali menunjukkan sikap saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai aspek. Misalnya, peserta sering membantu satu sama lain dalam memilih lagu, berlatih bersama, saling bertukar ilmu terkait teknik bernyanyi, dan bahkan memberikan dukungan moral selama kompetisi. Mereka juga berbagi cerita dan tradisi dari negara asal mereka, yang memperkaya pemahaman bersama tentang keragaman budaya di ASEAN. Hal ini dapat mencerminkan integrasi budaya yang kuat yang terjadi pada level masyarakat.

Kedekatan dan dukungan antar sesama peserta dapat terlihat saat peserta dari Indonesia membantu peserta dari Malaysia dengan pelafalan dan interpretasi lagu Dangdut yang mungkin tidak familiar bagi mereka. Sebaliknya, peserta dari negara lain tidak jarang memperkenalkan elemen musik tradisional, bahasa, pakaian, hingga tarian khas negara mereka ke dalam pertunjukan. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat ikatan pribadi di antara peserta tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya-budaya dari berbagai negara ASEAN dapat bersatu dan saling melengkapi di panggung yang sama.

Hal ini mencerminkan integrasi budaya, di mana perbedaan dirayakan dan dijadikan kekuatan, serta menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kaya dan lebih beragam.

- ***Shared Emotional Connection (Koneksi Emosional Bersama)***

Koneksi emosional bersama merujuk pada ikatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman atau bahkan sejarah bersama. Elemen ini memainkan peran kunci dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta dan penonton dari berbagai negara. Dalam konteks Dangdut Academy Asia, koneksi emosional bersama tercipta dari pengalaman bersama bagi peserta dari berbagai negara melalui proses audisi, latihan, dan kompetisi yang sama. Ini menciptakan pengalaman bersama yang mempererat hubungan emosional mereka. Misalnya, peserta yang saling mendukung selama masa-masa sulit kompetisi dapat merasakan ikatan yang lebih kuat. Hal ini terlihat pada salah satu episode dimana beberapa peserta dari Brunei, Malaysia, Filipina, dan Turkiye yang sudah tereliminasi dan pulang ke negaranya masing-masing menunjukkan dukungan dan memberikan semangat kepada teman mereka, Kier King (Filipina).

Tidak hanya itu, program ini juga kerap kali menunjukkan momen emosional, baik yang terjadi selama penampilan peserta, seperti cerita inspiratif atau penampilan mengharukan, dan bahkan di luar dari penampilan peserta. Misalnya saat Adibal, pelatih musik di Dangdut Academy Asia, menyampaikan isi hatinya kepada para peserta. Ia mengucapkan terima kasih sekaligus permintaan maaf jika mungkin selama proses latihan ia tidak jarang

marah dan tidak sengaja menyinggung perasaan para peserta. Hal ini kemudian sukses membuat para peserta, juri, bahkan penonton terharu. Selain itu, pihak Dangdut Academy Asia juga tidak jarang mengundang keluarga ataupun penggemar para peserta untuk hadir di atas panggung.

Di samping interaksi di panggung, interaksi di dalam media sosial juga bisa membantu dalam menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat. Para penonton dapat memberikan dukungan dan berkomunikasi langsung dengan peserta melalui akun media pribadi masing-masing. Ikatan emosional bersama ini juga dapat timbul melalui ritual budaya dan tradisi yang ditampilkan serta penghargaan dan pengakuan yang diberikan. Pasalnya, melalui aktivitas-aktivitas tersebut, program ini berhasil menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang pada akhirnya akan turut berpengaruh dalam memperkuat integrasi budaya di kawasan ASEAN.

Penampilan para peserta yang sering membawakan lagu-lagu tradisional dengan pakaian adat tidak hanya memperkenalkan penonton pada warisan budaya mereka tetapi juga merayakan keunikan masing-masing negara. Dengan kata lain, penampilan lagu-lagu tradisional, tarian, dan pakaian adat dari berbagai negara peserta menunjukkan keragaman budaya Melayu dan merayakan warisan budaya bersama. Sedangkan aktivitas seperti pemberian penghargaan dan pengakuan yang oleh juri dan penonton, seperti pujian dan *standing ovation*, dapat menciptakan rasa pengakuan dan apresiasi. Ketika peserta dari satu negara menerima penghargaan, peserta dan penonton dari negara lain turut merayakan keberhasilan tersebut. Hal ini kemudian akan

memperkuat solidaritas. Selain itu, interaksi di media sosial seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di mana penonton dapat berkomunikasi langsung dengan peserta, akan sangat membantu dalam memperkuat ikatan emosional dan menciptakan dialog lintas budaya. Semua ini pada akhirnya akan membangun rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendukung integrasi budaya regional, dengan masyarakat ASEAN saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan analisis di atas, dapat terlihat bahwa program Dangdut Academy Asia telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membantu mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN jika dilihat dari aspek *people to people*. Kendati demikian, mengacu pada keseluruhan data yang ditemukan, belum terlihat adanya signifikansi yang berarti yang diberikan program ini terhadap integrasi budaya Melayu ASEAN melalui level interaksi *government to government*.

Sejauh penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan adanya data maupun laporan media yang menunjukkan bahwa terdapat pernyataan resmi dari pihak pemerintah negara-negara ASEAN mengenai program ini serta belum terlihat ada kerja sama yang terjalin antara atase-atase kebudayaan (baik taraf nasional maupun regional) dengan pelaksanaan program ini. Selain itu, tidak ditemukan pula informasi terkait respon ataupun tanggapan resmi dari pihak ASEAN. Padahal, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, program ini memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu mewujudkan integrasi budaya Melayu yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Meskipun dalam teori integrasi regional dan *sense of community* yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran-peran aktor non negara seperti MNC dan individu, namun dalam rangka mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN yang lebih kuat tetap diperlukan peran dari aktor-aktor negara. Adapun aktor negara yang diekspektasikan untuk mengambil peran ini adalah pemerintah dari negara-negara ASEAN, utamanya yang mengirim representasi untuk mengikuti acara ini, serta ASEAN secara kelembagaan.

Dalam teori *new regionalism* oleh Hettne, dijelaskan bahwa negara memang bukan lagi berperan sebagai satu-satunya aktor dalam menjalankan integrasi, namun negara tetap memiliki peran yang krusial, yakni sebagai penjaga dan pemberi fasilitas (Nizmi, 2023, p. 18). Sama halnya dengan Nye (2008) melalui teorinya mengenai *soft power* dan integrasi regional, dimana ia menekankan pentingnya interaksi antar negara dan peran institusi formal dalam membentuk integrasi regional.

Pemerintah dan pihak ASEAN berperan dalam menyediakan kerangka kebijakan, mendukung program-program budaya, dan memfasilitasi kolaborasi lintas negara, salah satunya program Dangdut Academy Asia ini. Mereka juga dapat menyediakan sumber daya dan *platform* yang memungkinkan interaksi lebih luas dan berkelanjutan, misalnya dukungan dari ASEAN melalui program seperti *ASEAN Committee on Culture and Information* (COCI). Dukungan seperti ini dapat memperkuat upaya integrasi dengan mengoordinasikan kegiatan budaya dan media yang melibatkan berbagai negara anggota. Di samping itu, dukungan ASEAN dalam acara ini juga bisa memperluas cakupan acara, memastikan bahwa

pesan kebersamaan dan perayaan budaya Melayu dapat dirasakan oleh audiens yang lebih luas di seluruh kawasan. Dengan sumber daya dan dukungan kebijakan yang lebih besar, program ini bahkan berpotensi untuk menjangkau mereka yang mungkin tidak terjangkau melalui inisiatif P2P saja. Dukungan resmi dari pemerintah juga dapat meningkatkan peluang kolaborasi dan sinergi antar negara anggota ASEAN, utamanya yang berpartisipasi dalam acara ini. Lebih jauh, dukungan dari pemerintah terhadap pelaksanaan Dangdut Academy Asia bahkan berpotensi untuk membawa manfaat pada sektor ekonomi. Ini termasuk peningkatan pariwisata, pengembangan industri kreatif, dan penciptaan lapangan kerja. Program yang didukung pemerintah sejatinya juga dapat menarik investasi dari sektor swasta.

Dengan demikian, integrasi budaya Melayu ASEAN tidak hanya tercapai melalui interaksi individu tetapi juga melalui dukungan dan koordinasi dari institusi yang lebih besar yang dapat menyediakan sumber daya, *platform*, dan kebijakan yang mendukung. Sementara interaksi individu menciptakan fondasi bagi integrasi budaya, peran pemerintah dan lembaga regional tetap krusial dalam mengoordinasikan, mendukung, dan memperluas dampak dari upaya tersebut. Kombinasi dari kedua pendekatan ini, yakni interaksi individu dan dukungan kelembagaan, pada akhirnya dapat memastikan integrasi budaya Melayu ASEAN yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana program ini menjadi alat diplomasi yang efektif, serta dampak yang dihasilkannya dalam mempererat hubungan budaya antar negara di kawasan Asia Tenggara. Dengan

demikian, skripsi ini tidak hanya akan menggambarkan bagaimana Dangdut Academy Asia berkontribusi terhadap diplomasi budaya, tetapi juga memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi yang terjadi di balik layar dalam upaya mempromosikan integrasi budaya Melayu ASEAN.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam mempromosikan dangdut sebagai identitas Indonesia di kancah global, utamanya di kawasan Asia, serta dalam mempromosikan dan mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN. Penelitian ini kemudian secara khusus membahas dua pertanyaan penelitian di mana pertanyaan pertama adalah mengenai pemetaan aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia dengan mengacu pada pendapat dari Gilboa dan Jan Melissen mengenai pemetaan aktor yang terlibat dalam proses diplomasi publik. Dalam menjalankan perannya sebagai alat diplomasi publik Indonesia, Dangdut Academy Asia telah melibatkan berbagai aktor, mulai dari aktor negara hingga aktor non-negara. Untuk aktor non-negara tentunya hadir dari penyelenggara program ini, yaitu stasiun TV nasional Indosiar. Adapun pihak pemerintah yang terlibat, yakni Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Keduanya membantu melalui kapasitasnya masing-masing, dimana Kemenkumham melalui Dirjen Imigrasi memudahkan peserta dari luar dengan pemberian visa budaya dan Kemenparekraf melalui Menparekraf, Pak Sandiaga Uno hadir secara langsung dan menjelaskan bagaimana program ini sangat membantu dalam hal promosi pariwisata dan kebudayaan yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemajuan perekonomian Indonesia. Namun,

sayangnya bentuk dukungan yang ada saat ini hanya berupa pernyataan resmi dan beberapa bentuk promosi wisata. Belum ada keterlibatan yang mendalam sehingga implementasi dukungan tersebut masih kurang strategis.

Adapun pertanyaan penelitian kedua yang adalah perpanjangan dampak daripada diplomasi publik, yaitu pengaruh dari program TV Dangdut Academy Asia Indosiar dalam membantu mewujudkan integrasi budaya, khususnya budaya Melayu di antara negara-negara ASEAN. Dangdut Academy Asia secara efektif mempromosikan elemen-elemen budaya Melayu melalui musik dangdut, yang merupakan genre musik populer di berbagai negara ASEAN. Melalui partisipasi negara-negara ASEAN, Dangdut Academy Asia menciptakan *platform* untuk interaksi budaya yang positif dan saling menguntungkan, yang bisa berkontribusi pada penguatan hubungan diplomatik antar negara. Peserta dari berbagai negara ASEAN yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan pertukaran budaya dapat berlangsung dalam suasana yang kompetitif namun bersahabat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga memperkuat ikatan budaya di tingkat regional. Popularitas program ini di berbagai negara ASEAN juga menunjukkan penerimaan yang luas dan positif dari masyarakat. Program ini berhasil menarik perhatian khalayak luas, yang merupakan indikasi kuat dari efektivitasnya dalam mempromosikan integrasi budaya. Meskipun program ini cukup membantu dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN melalui interaksi masyarakat, sayangnya pengaruh yang diberikan masih belum menyentuh tingkat interaksi *government to government*.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian tentang pengaruh program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN, terdapat tiga saran yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan program di masa mendatang. Saran yang pertama hadir dari isu masih kurangnya dukungan pemerintah Indonesia dalam implementasi Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia. Peneliti melihat bahwa terdapat beberapa langkah strategis dapat diambil, misalnya pemerintah dapat mengembangkan program kerjasama lintas kementerian yang lebih komprehensif dan mendalam. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Luar Negeri dapat bekerja sama dalam menyediakan dukungan finansial, logistik, dan promosi untuk program ini. Kerjasama ini bisa mencakup pendanaan bersama untuk produksi acara hingga pengorganisasian tur promosi di negara-negara ASEAN. Pemerintah juga bisa meningkatkan keterlibatan aktif dalam promosi program ini di tingkat regional dan internasional. Ini bisa dilakukan melalui peran serta dalam acara-acara budaya ASEAN, forum internasional, dan pameran pariwisata. Misalnya, D'Academy Asia dapat menjadi bagian dari kampanye budaya yang lebih luas yang dipromosikan dalam pertemuan puncak ASEAN atau dalam acara diplomatik yang diadakan di luar negeri. Dengan demikian, program ini akan mendapatkan eksposur yang lebih luas dan dukungan yang lebih kuat dari komunitas internasional.

Saran berikutnya hadir untuk lebih memaksimalkan pengaruh program ini dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu ASEAN, yakni memanfaatkan beberapa kebijakan dan inisiatif khusus dari ASEAN. Salah satunya dengan melakukan kerja sama dengan *ASEAN Committee on Culture and Information* (COCI). COCI bisa dilibatkan lebih aktif dalam mendukung D'Academy Asia melalui inisiatif pertukaran budaya dan program kerjasama media. Melalui inisiatif tersebut, COCI dapat membantu distribusi konten D'Academy Asia ke berbagai negara anggota ASEAN. Ini akan memperkuat integrasi budaya dan memperkenalkan musik dangdut ke audiens yang lebih luas. ASEAN juga dapat mengintegrasikan program ini dalam strategi diplomasi budaya mereka, yang akan meningkatkan pengakuan dan apresiasi terhadap budaya Indonesia.

Saran ketiga kemudian hadir dari salah satu kendala yang dialami peneliti selama menyelesaikan skripsi ini. Saran tersebut adalah untuk melakukan wawancara mendalam bersama dengan pihak penyelenggara Dangdut Academy Asia, yakni stasiun TV Indosiar. Masih kurangnya sumber bacaan untuk menunjang data-data yang diperlukan menjadi faktor mengapa wawancara dengan pihak Indosiar sangat penting. Terdapat beberapa aspek yang hanya bisa diperoleh melalui wawancara ini, yaitu untuk mengetahui proses perekrutan negara peserta, apakah ada proses negosiasi di dalamnya, adakah MoU yang terjalin antara Indosiar sebagai perwakilan Indonesia dengan pihak dari negara peserta lainnya, apakah proses tersebut melibatkan pihak pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara peserta, dan lain sebagainya. Di samping itu, wawancara dengan Indosiar juga dapat membantu untuk mengetahui ada tidaknya kolaborasi ataupun kerja

sama dengan pihak-pihak di luar Indonesia, seperti kerja sama dengan atase-atase kebudayaan, ASEAN secara kelembagaan, ataupun negara-negara ASEAN.

Daftar Pustaka

Buku

- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. In J. Melissen (Ed.), *Palgrave Macmillan*. Palgrave Macmillan.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- S., N., Silvy, D., & Sudirman, A. (2017). *Regionalisme: dalam Studi Hubungan Internasional* (E. Adinugraha (Ed.)). Pustaka Pelajar.

Artikel Jurnal

- Adler, E. (1997). Imagined (Security) Communities: Cognitive Regions in International Relations. *Millenium: Jurnal of International Studies*, 26(2), 249–277.
- Arjaya, D., Afianto, H., & Nurullita, H. (2021). Dangdut: Sebuah Realita Globalisasi Kebudayaan Timur dan Barat. *Sejarah Dan Budaya*, 15(2), 210–226. <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p210-226>
- Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian. *Inparametric*, 1–7. https://dl1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian-libre.pdf?1463016385=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMetode_kualitatif_penerapannya_dalam_pen.pdf&Expires=1686032551&Signature=e9jF2b3hrBkeMV
- Futri, I. R., Mahzuni, D., & Rahmat, N. (2018). Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia. *Panggung*, 28(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.710>
- Gilboa, E. (2008). Searching for a theory of public diplomacy. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>
- Haas, E. B. (1970). The Study of Regional Integration: Reflections on the Joy and Anguish of Pretheorizing. *International Organization*, 24(4), 606–646. <https://doi.org/10.1017/S0020818300017495>
- Hall, I. (2012). India's New Public Diplomacy: Soft Power and the Limits of Government. *Asian Survey*, 52(6), 1089–1110. <http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2012.52.6.1089>
- Hettne, B. (1999). Globalization and the New Regionalism: The Second Great Transformation. *Globalism and the New Regionalism*, 1–24. https://doi.org/10.1007/978-1-349-27268-6_1
- Hettne, B. (2005). Beyond the “New” Regionalism. *New Political Economy*, 10(4), 543–571. <https://doi.org/10.4324/9780203965450>
- Luneto, R. (2021). Dinamika Uni Eropa : Integrasi Kawasan Dan Referendum Britania Raya. *Jurnal Dinamika Global*, 6(01).
- Mahayana, M. S. (2022). Dunia Melayu: Tantangan dan Prospeknya di Masa Depan. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jnr.v1i1.6599>
- Martin, A., & Pramono, S. (2011). Faktor-Faktor Pendorong Integrasi Regional :

- Studi Perbandingan Uni Eropa dan ASEAN. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v8i1.477>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
[https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Nafisaputri, A., Perbawasari, S., & ... (2021). Upaya Strategi Komunikasi Organisasi Nonprofit ASEAN Foundation dalam Meningkatkan Kesadaran ASEAN. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 28–42.
<https://ejournal.amikompuwoko.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1255>
- Nizmi, Y. E. (2023). Perkembangan Teorisasi Regionalisme : Kerjasama Regional dalam Konteks Komparasi Regionalisme Lama dan Baru. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 07(1).
<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/5803/2223>
- Nye, J. S. (1968). Comparative Regional Integration: Concept and Measurement. *International Organization*, 22(4), 855–880.
<https://doi.org/10.1017/S0020818300013837>
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Prayogi, A. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Arkeo-Antropologis. *Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 16(1), 1–20.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/829>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Stephanie, R. H. (2017). ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/225520538.pdf>
- Sunarti, L., Tejowasono, N. S., Hussin, H., Ibrahim, A., & Sari, N. F. L. (2023). Travelling songs: Heritage and Popular Culture in Contemporary ASEAN. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2198313>
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies*, XII(01), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ajis.12.1.1-9.2023>

Prosiding

- Raditya, M. H. (2019). D' Academy Asia: Crossing Borders through Dangdut Contest. *The International Council for Traditional Music Study Group on Performing Arts of Southeast Asia*, 188–191.
https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/58268571/PASEA_20Proceedings05_upload.pdf?1548575412=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DThe_Sultan_of_Linggas_Brass_Band.pdf&Expires=1683426042&Signature=NVLWydA~eZZccEutz~gr11NNfnD

Publikasi Daring

- Demi Bawa Dangdut ke Unesco, PAMMI Ganti Nama. (2023). Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/demi-bawa-dangdut-ke-unesco-pammi-ganti-nama>
- Johar, A. (2016). *D'Academy Asia Bangkitkan Geliat Dangdut di Negara Tetangga*. Fimela. <https://www.fimela.com/entertainment/read/2630788/dacademy-asia-bangkitkan-geliat-dangdut-di-negara-tetangga>
- Kominfo, K. (2023). *Menilik Pentingnya ASEAN Socio-Cultural Community dalam KTT ASEAN 2023*. ASEAN Indonesia 2023. <https://asean2023.id/id/news/a-closer-look-at-the-importance-of-asean-socio-cultural-community-at-the-2023-asean-summit>
- Lyna, M. (2023, November 28). No Step Too Small. *Borneo Bulletin*. <https://borneobulletin.com.bn/no-step-too-small/>
- Philippines Kier King successfully entered Indonesia's Dangdut Academy (D'Academy) Asia 6 Road To Grand Final Round*. (2023). Lx2 Entertainment. <https://lx2entertainment.com/all-news-current-events/philippines-kier-king-successfully-entered-indonesias-dangdut-academy-dacademy-asia-6-road-to-grand-final-round/>
- Pramono, R. (2015). *Indosiar Ingin D'Academy Asia Siar di 4 Negara*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2365384/indosiar-ingin-dacademy-asia-siar-di-4-negara>
- Showbiz, M. S. (2023). *Kier King advances to Indonesia's 'D' Academy Asia 6' finals*. Manila Standard. <https://manilastandard.net/?p=314363883>
- Tahzani, N. (2020). *Mengenal Rhoma Irama, Si Raja Dangdut, King of Dangdut dengan Sederet Karya dan Perjalanan Hidupnya*. Sripoku.Com. <https://palembang.tribunnews.com/2020/11/28/mengenal-rhoma-irama-si-raja-dangdut-king-of-dangdut-dengan-sederet-karya-dan-perjalanan-hidupnya?page=all>

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Amorita, S. D. (2021). *Peran Non Governmental Organization sebagai Aktor Diplomasi Budaya Indonesia (Studi Kasus: Program Kebudayaan Rumata' Artspace)*. Hasanuddin University.
- Dwidianto, R. (2018). *Upaya-Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Budaya Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara*. Katolik Parahyangan University.
- Hoa, V. T. H. (2013). *Vietnam and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC): Prospects, Challenges and Opportunities* [Victoria University of Wellington]. <http://researcharchive.vuw.ac.nz/xmlui/bitstream/handle/10063/3483/thesis.pdf?sequence=2>

Laporan

Tim Penyusun. (2023). *ASEAN 2025: Melangkah Maju Bersama*. 1–166.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA MELAYU ASEAN

- I. Jadwal Wawancara: Selasa, 11 Juni 2024
Lokasi Wawancara: GPM, FISIP
- II. Identitas Informan
Nama: Andi Batara Al Isra
Jabatan: Dosen antropologi Universitas Hasanuddin
- III. Transkrip Wawancara

Keterangan	Materi Wawancara
Peneliti	Seberapa dekat Indonesia dengan kebudayaan Melayu?
Informan	Arus orang dan barang via laut itu hampir kebanyakan lebih besar orang ke Malaysia daripada Jakarta. Maka dari itu secara kultural, kita (Indonesia) lebih dekat dengan Melayu. Sebagai contoh rumah adat suku Bugis yang memiliki kesamaan bentuk dengan rumah khas orang Malaysia yang sering ditampilkan dalam kartun Upin dan Ipin. Saya rasa bukan hanya Bugis, rumah adat daerah dan suku lain di Indonesia juga pun mirip. Bahkan di daerah asal kamu, di Sulawesi Tenggara juga pasti mirip. Hal ini tidak lain diakibatkan karena kita adalah masyarakat yang cenderung adaptif dengan kawasan sungai. Untuk itu diperlukan model rumah panggung (dari kayu) untuk mudah beradaptasi dengan kapan air akan naik dan kapan air akan surut. Belakangan kita lebih dekat dengan Melayu (dan keturunan-keturunan Melayu).
Peneliti	Berdasarkan penjelasan tersebut, apakah tepat jika dikatakan bahwa Indonesia makin ke sini semakin condong ke Melayu?
Informan	Iya, bisa jadi demikian. Namun tetap perlu diingat bahwa semangat Melayu sebenarnya selalu ada sejak dulu. Bukan hanya Indonesia, tapi negara-negara Asia Tenggara yang lain juga sama.
Peneliti	Sekarang semakin meningkat, ya, kak?
Informan	Sekarang, bertransformasi ke dalam banyak hal. Salah satunya adalah Dangdut Academy Asia. Program ini berpotensi besar menjadi wadah persatuan melayu dari segi musik. Kalau dari film ada Upin-Ipin salah satunya.
Peneliti	Jika ingin dikhususkan ke dalam konteks ASEAN secara kawasan, kira-kira bagaimana budaya Melayu dapat didefinisikan?
Informan	Sebutan untuk Nusantara di masa lalu bukan nusantara, melainkan

	<p><i>Malay Archipelago</i> atau Kepulauan Melayu. Kepulauan Melayu ini yang kemudian hari ketika Portugis datang, mereka akan bilang bahwa inilah India bagian Timur. Karena kita sumbernya rempah-rempah mahal, seperti cengkeh. Terus Portugis datang mereka bilang bahwa ini adalah <i>Portugis' Hindi</i>. Namun ketika Belanda datang mereka mengklaim daerah ini sebagai Hindia-Belanda. Tapi nama yang lebih mahsyur dulu adalah Kepulauan Melayu. Hal ini sesuai dengan tulisan Wallace yang berjudul <i>The Malay Archipelago</i>. Jadi jika ingin berbicara mengenai kebudayaan melayu, harus ditentukan terlebih dahulu kebudayaan melayu seperti apa yang dimaksud, apakah melayu dari perspektif wilayah atau kultural.</p>
Peneliti	Berarti Melayu ini sebenarnya apa, kak?
Informan	Pendefinisian Melayu pertama bisa dikategorikan dalam konteks geografis, yakni Kepulauan Melayu itu sendiri, ataukah yang kedua dia sebagai suatu kultur. Jika dia kultur maka Melayu yang kita maksud tidak akan jauh dari kebudayaan Sumatera dan Malaysia. Dimulai dari bahasa misalnya.
Peneliti	Berarti selain bahasa, kebudayaan itu mencakup semuanya, kak? Seperti tarian, makanan, dll.?
Informan	Kebudayaan secara universal memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, ekonomi (salah satunya mata pencaharian), teknologi dan peralatan, kesenian, agama dan kepercayaan, sosial dan organisasi, serta pendidikan dan pengetahuan (makanan masuk dalam unsur ini). Itu yang dimaksud dengan kebudayaan Melayu dari sisi kultural. Perlu diingat pula bahwa kebudayaan tidak mengenal batas administratif. Kebudayaan tidak bisa dikotak-kotakkan dalam batas-batas administratif, jadi perdebatan mengenai kepemilikan kebudayaan sebenarnya bukan perdebatan yang memiliki urgensi. Seperti misalnya nasi goreng, faktanya bukan hanya Indonesia yang punya makanan bernama nasi goreng, di Malaysia juga ada, di Singapura juga ada. Contoh lainnya nasi lemak di Malaysia, di Indonesia makanan yang serupa kita lebih akrab dengan sebutan nasi uduk.
Peneliti	Apakah tepat jika kita mengatakan bahwa budaya Melayu merupakan representasi kebudayaan di Asia Tenggara?
Informan	Jika dianggap sebagai salah satu representasi kebudayaan yang besar di Asia Tenggara, maka pernyataan tersebut tepat.
Peneliti	Seberapa besar peran media massa, khususnya televisi, dalam mempromosikan integrasi budaya Melayu ini di kawasan ASEAN?
Informan	Harusnya peran media massa dalam hal ini besar sekali. Karena media massa, khususnya televisi dan sosial media karena kita butuh memang kesadaran berkawasan dan itu masih kurang. Walaupun sudah ada, tidak jarang kesadaran berkawasan itu justru keliru, menganggap Malaysia sebagai musuh misalnya sehingga menimbulkan perdebatan yang tidak perlu dan seharusnya bisa

	terhindarkan.
Peneliti	Bagaimana pandangan Kak Batara tentang Dangdut sebagai elemen budaya Melayu yang dapat diterima di seluruh ASEAN?
Informan	Dangdut itu adalah musik asli Indonesia dan masih tergolong baru. Yang menjadikan sebuah musik itu dangdut adalah alat musiknya, yakni gendang. Rhoma Irama dalam sebuah wawancara pernah bilang bahwa sebenarnya Indonesia itu dangdut dari dulu. Rhoma Irama kemudian mencontohkan salah satu lagu Bugis yang berjudul 'Indo' Logo'. Lagu-lagu daerah Bugis memiliki kemiripan dengan lagu-lagu daerah orang Minang hingga lagu-lagu daerah orang Melayu. Baik lagu-lagu daerah Indonesia, lagu dangdut, maupun lagu-lagu Melayu memiliki cengkok yang khas dan diiringi oleh musik yang mendayu-dayu. Dangdut pada dasarnya campuran dari beberapa genre musik, seperti musik tradisional Indonesia, musik Melayu, Barat, dan India. Namun yang paling banyak memengaruhi dangdut adalah musik India. Bisa dilihat dari instrumen yang digunakan hampir sama, gendang dan suling misalnya.
Peneliti	Berarti dangdut bisa dikatakan sebagai elemen budaya Melayu?
Informan	Iya, jelas bisa.
Peneliti	Apakah menurut Kak Batara dangdut bisa mendapatkan tempat tersendiri dan bisa diterima oleh seluruh masyarakat ASEAN? Ataukah mungkin masih perlu <i>effort</i> lebih?
Informan	Masih butuh <i>effort</i> lebih lagi, karena ASEAN masih memiliki tipikal lagu-lagunya sendiri, yaitu genre pop-melayu atau genre melayu itu sendiri. Dangdut hadir bukan untuk <i>take over</i> musik-musik yang sudah ada di Melayu, melainkan muncul sebagai salah satu alternatif musik dari Melayu. Karena dangdut konsumennya memang sekarang sudah sangat besar, negara-negara Asia Tenggara secara keseluruhan termasuk sebagai penikmat dangdut.
Peneliti	Jika dilihat dari representasi negara-negara Asia Tenggara yang bergabung ke program Dangdut Academy Asia, menurut Kak Batara apakah program ini signifikan?
Informan	Untuk menjawab pertanyaan itu tentu kita harus melihat terlebih dahulu bagaimana antusiasme penonton program ini di negara-negara lain. Jika besar maka dapat dikatakan bahwa program ini signifikan. Tapi menurut saya bisa dikatakan cukup signifikan karena keterwakilan negara-negara tersebut. Ada negara yang terlibat dan mereka kemudian menjadi agen-agen dangdut di daerah-daerah mereka berasal.
Peneliti	Menurut Kak Batara bagaimana prospek integrasi budaya Melayu di ASEAN melalui media massa kedepannya?
Informan	Bagus. Jika dilihat dari sejarahnya, menurut saya dangdut belum pernah se-terekspos ini. Contohnya kolaborasi Alan Walker dengan Putri yang dibuat khusus versi koplonya. Untuk level dunia

	dangdut sudah sangat populer dibandingkan dulu, apalagi hanya sebatas kawasan Asia Tenggara. Dangdut Academy Asia kemudian bisa menjadi saluran untuk lebih mempromosikan dangdut dan nilai-nilai integrasi budaya Melayu di ASEAN.
Peneliti	Bagaimana representasi peserta dari berbagai negara ASEAN dalam program ini? Apakah representasi tersebut dapat mencerminkan keberagaman dan kesatuan budaya Melayu?
Informan	Jika yang dibahas di sini adalah budaya Melayu, representasi peserta dalam Dangdut Academy Asia ini tentu sudah mampu mencerminkan keberagaman budaya Melayu di Asia Tenggara. Namun untuk keberagaman dan kesatuan budaya Asia Tenggara secara keseluruhan, tentu belum bisa, mengingat selain Melayu masih banyak kebudayaan lain di Asia Tenggara meskipun memang budaya Melayu paling besar.

IV. Dokumentasi



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA MELAYU ASEAN

- I. Jadwal Wawancara: Rabu, 10 Juli 2024
Lokasi Wawancara: Zoom Meeting
- II. Identitas Informan
Nama: Nasrullah Mappatang
Jabatan: Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
- III. Transkrip Wawancara

Keterangan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pandangan bapak mengenai peran budaya, khususnya musik dangdut, dalam diplomasi publik Indonesia dan dalam mewujudkan integrasi regional ASEAN?
Informan	Sebelumnya saya ingin memperjelas bahwa ini ranahnya bukan <i>Government to Government (G2G)</i> , tapi ranah <i>People to People</i> atau P2P. Bukan negara yang melaksanakan ini, malah mungkin <i>market</i> (aktor non negara). Bisa dibilang Indosiar itu MNC. Untuk hal diplomasi seperti diplomasi budaya dan public misalnya, dangdut itu memang sudah sejak dulu menjadi salah satu media berdiplomasi. Nah, untuk peluang integrasi budayanya dalam kajian budaya ini semacam budaya populer. Jadi, kita (negara-negara ASEAN) melalui dangdut masuk dalam ranah <i>share</i> budaya. Kita berbagi satu praktik kebudayaan bersama, yaitu budaya pop bernama dangdut. Dimana kalau kita asumsikan 350 juta orang yang berbahasa Melayu di ASEAN (sudah termasuk Thailand Selatan dan Filipina Selatan yang memang dekat sekali dengan Melayu). Meskipun di Thailand dan Filipina mungkin bukan negara yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, tetapi orang-orang di sana memang bisa berbahasa Melayu dan bisa jadi praktik bermusiknya itu akrab dengan musik dangdut. Tapi melalui program ini, ini menunjukkan kita sebagai negara ASEAN punya <i>share culture</i> , kita punya praktik kebudayaan populer yang sama, yaitu dangdut. Secara sosial-budaya (untuk memisahkan secara politik kenegaraan), masyarakat kita artinya berbagi satu kebudayaan populer. Perlu pula digarisbawahi bahwa dalam <i>cultural studies</i> itu <i>everything is culture</i> . Tidak ada perbedaan mencolok bahwasanya yang dianggap kebudayaan itu hanya <i>high culture</i> saja, misalnya budaya-budaya adiluhung ataupun budaya istana (tari-tarian ataupun tradisi). Pengertian kebudayaan dalam perpektif <i>cultural studies</i> di bidang saya, semua praktik kehidupan sehari-hari itu juga termasuk kebudayaan. Termasuk berdangdut. Maka, dangdut di sini adalah

	<p>sebuah praktik kebudayaan bersama masyarakat-masyarakat yang ada di Asia Tenggara, terutama di antara negara-negara ASEAN yang berbahasa dan berbudaya Melayu. Pengertiannya di situ.</p> <p>Adapun alasan kenapa dalam hal ini kita harus memisahkan antara hubungan G2G yang formal dengan hubungan informal P2P tadi, tidak lain karena memang keduanya tidak saling memengaruhi. Ada sebuah <i>tag line</i> yang menunjukkan bahwa kita memang ada <i>share culture</i> terutama antara Malaysia dan Indonesia. Ada spanduk yang dipegang oleh masyarakat saat melakukan aksi di kedutaan Malaysia di Jakarta pada saat ada konfrontasi Malaysia-Indonesia mengenai konflik Sipadan-Ligitan. Spanduk tersebut sangat monumental dan sampai sekarang sering dibahas oleh para pengkaji budaya (baik yang berasal dari Indonesia maupun Malaysia). Spanduk tersebut bertuliskan “Ganyang Malaysia, Selamatkan Siti Nurhaliza”. Menurut saya tulisan tersebut bersifat sangat ambivalen karena kita Indonesia dan Malaysia serumpun tapi sering cekcok. Tapi kata selamatkan Siti Nurhaliza itu artinya kita menganggap, kita juga memiliki Siti Nurhaliza karena kita sering juga mendengarkan lagu-lagu beliau. Di Malaysia pun lagu-lagu Indonesia sangat populer, bukan hanya dangdut. Ini adalah salah satu bukti bahwasanya antara negara-negara berbahasa Melayu atau serumpun di Asteng itu memiliki <i>share</i> kebudayaan yang sama, terutama budaya populer. Dan apa yang terjadi di ranah politik tidak memengaruhi hubungan masyarakat yang tetap baik-baik saja dan bersahabat dalam ranah yang lain, yang dalam hal ini kehidupan sosial-budaya. Itu salah satu contoh nyatanya.</p>
Peneliti	Menurut bapak, bagaimana program Dangdut Academy Asia kemudian berperan dalam mempromosikan dan mengintegrasikan budaya Melayu di ASEAN?
Informan	Sebenarnya kalau kita bicara integrasi budaya dalam ranah sosial-budaya, tidak dalam ranah kenegaraan ataupun politik, karena kembali lagi ASEAN itu kan sudah G2G ataupun masuk multilateral. Itu terlalu kaku, maksud saya kaku karena itu sudah masuk ranah yang formal. Ranah yang informal ini (seperti berbagi kebudayaan populer yang sama tadi) yang merupakan satu fenomena yang ditangkap oleh satu <i>market</i> melalui industri hiburan karena mereka tahu jika hal seperti ini dijadikan hiburan maka bukan hanya 280 juta target pasarnya Indonesia, tapi juga 30 juta di Malaysia, 5 juta di Singapura, dan mungkin sekitar 1 juta di Brunei, Filipina berapa, Timor Leste berapa. Artinya mungkin bisa sampai 350 juta target audiens dari program ini. Itu dari segi pasar. Itu kan target audiens yang besar. Artinya apa, untuk suatu integrasi budaya tidak diadakan sekalipun oleh indosiar itu sudah terjadi sebenarnya. Kita dari dulu juga sudah berbagi kebudayaan bersama sebenarnya. Nah, kalau temanya diplomasi budaya ya

	<p>mungkinlah. Selain itu, integrasi budaya sebenarnya sudah terintegrasi secara sosial-budaya, tapi secara politik kenegaraan saya kurang paham apakah itu masuk atau tidak. Pada intinya aspek sosial-budaya ini tidak memengaruhi dengan apa yang terjadi pada ranah politik kenegaraan. Contohnya kasus Indonesia Malaysia tadi, dalam politik kita bisa berkelahi, tapi dalam sosial budaya, dalam kehidupan sehari-hari, dalam praktik berkebudayaan populer, kita tidak ada urusan dengan itu. Artinya apa, jauh lebih terintegrasi sebenarnya masyarakat ASEAN terutama para penikmat budaya populer daripada mungkin politik-negaranya. Poin saya di situ. Sebenarnya bahkan dari dulu dari sebelum beredarnya berbagai media yang digunakan di zaman modern ini, orang sudah bebas-bebas saja berinteraksi, bertukar kebudayaan, dan seterusnya. Saya bahkan melihat dalam kajian media atau budaya bahwa dangdut ini dijadikan sebagai komoditas oleh MNC. Ini adalah satu bentuk pemanfaatan pasar sebenarnya. Bahwasanya itu punya potensi diplomasi iya, integrasi iya. Ini <i>market</i>, secara organik berjalan, orang suka dangdut cuman tidak pernah dibikinkan kontes bersama.</p>
Peneliti	<p>Seperti yang sudah bapak jelaskan sebelumnya bahwa masyarakat ASEAN sebenarnya sudah sering berinteraksi dan bahkan sudah terintegrasi meskipun tanpa program ini. Dengan demikian, apakah tepat jika dikatakan bahwa kehadiran program ini dapat menjadi salah satu alat untuk membantu mempercepat interaksi dan integrasi budaya itu?</p>
Informan	<p>Iya, untuk menyatukan. Sebenarnya sudah sangat jelas kita sejak dulu punya <i>share culture</i> bersama. Orang-orang Indonesia banyak yang suka lagu-lagu Melayu Malaysia, orang-orang Malaysia juga banyak yang suka dengar lagu Indonesia. Kita semua sudah suka dengar dangdut juga sejak dulu. Tapi bahwasanya ada yang mempertemukan dan menyatukan ini, itu boleh dilihat sebagai mempercepat. Yang sebelumnya mungkin difasilitasi dan dimediasi oleh media, dulu mungkin hanya televisi, sekarang sudah dibantu dengan kehadiran internet dan media sosial yang mempercepat. Begitu ada program seperti Dangdut Academy Asia ini, semacam ada yang menghubungkan yang awalnya terpisah-pisah ini disatukan dihubungkan lewat itu. Tapi sekali lagi, ini bukan negara, ya, tapi <i>People to People</i> (P2P). kemudian ada <i>market</i> yang menghubungkan (Indosiar).</p>
Peneliti	<p>Berarti memang meskipun ini tujuannya <i>market</i> (MNC), tapi ternyata di samping tujuan market tadi ada tujuan lain yang ikut tercapai, ya, pak?</p>
Informan	<p>Dari pandangan <i>market</i>, iya. Atau mungkin sebenarnya ini <i>side effect</i> yang tidak sengaja malah kejadian, mungkin. Apakah ada dalam rencananya ataupun visi misinya MNC dalam mengadakan acara ini, itu saya kurang tau, kecuali kalau dia mungkin bekerja</p>

	sama dengan atase-atase kebudayaan ASEAN atau Asia Tenggara boleh jadi. Tapi kalau ini <i>pure</i> acara MNC tanpa ada kerja sama ataupun keterlibatan dari pemerintah negara-negara ASEAN ataupun ASEAN secara kelembagaan, itu berarti dia memang <i>pure market</i> . Tapi <i>side effect</i> -nya boleh jadi diplomasi dan integrasi tadi itu.
Peneliti	Mengingat acara ini diadakan setiap tahun dan jika dilihat dari <i>track record</i> -nya melalui aspek sosial-budaya tadi, apakah program ini bisa memiliki pengaruh jangka panjang untuk integrasi budaya masyarakat ASEAN? Dan apa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya menggunakan program ini untuk integrasi budaya Melayu di ASEAN?
Informan	Bahwasanya kita akan merasa memiliki satu kebudayaan yang sama iya, mungkin. Kalau mungkin para peserta itu sudah, para penontonnya juga mungkin sudah. Tapi secara kenegaraan ataupun komunitas bangsa-bangsa yang ada di ASEAN apakah akan berintegrasi di situ? Kayaknya harus dilihat dulu seberapa banyak. Kalau nanti akan membentuk satu komunitas penonton Dangdut Academy se-ASEAN barangkali iya, bisa jadi. Itu bisa. Dan melalui dangdut kemudian mau mengintegrasikan negara-negara ASEAN ataupun negara-negara yang berbahasa Melayu enam tadi itu, sangat mungkin. Kalau potensinya iya, tapi mungkin upaya seperti ini atau program seperti ini harus terus-menerus dilakukan sampai dangdut menjadi satu milik bersama di ASEAN. Untuk potensi integrasi budayanya sangat besar. Karena yang produk-produk budaya lain seperti pantun dan orkes Melayu itu tidak sampai seheboh <i>dangdut academy</i> (dangdut dalam artian ini) sebagai satu kebudayaan yang dimiliki bersama. Tapi dilihat dari perkembangannya, dangdut ini sangat mungkin untuk menjadi <i>share culture</i> di ASEAN karena satu, dangdut memang populer sekali, yang kedua ada media TV yang menyatukan dan sekarang zamannya serba media, media sudah sangat gampang sekali diakses, dinonton lewat <i>gadget</i> pun bisa. Tapi syaratnya adalah harus melihat statistik berapasih orang yang nonton itu acara. Dan seberapa bisa dia memengaruhi integrasi budaya bersama. Bagi para penggemarnya mungkin sudah terintegrasi. Kita merasa dangdut itu sudah milik bersama karena kita nikmati bersama dari ranah budaya. Tapi kalau untuk menyatukan ranah politik itu masih susah. Ilustrasinya ya ganyang malaysia secara politik, tapi selamatkan siti nurhaliza. Politik kita bertentangan, tapi dari aspek kebudayaan kita masih bersahabat. Artinya dari segi budaya bisa terintegrasi, tapi dari segi politik itu perlu kajian khusus lagi. Potensinya ada, tapi harus dilihat kembali bagaimana dan apa syarat-syarat selanjutnya, perlu dilihat lagi lebih jauh.
Peneliti	Bagaimana representasi peserta dari berbagai negara ASEAN dalam program ini? Apakah representasi tersebut dapat

	mencerminkan keberagaman dan kesatuan budaya Melayu?
Informan	ASEAN penduduknya ada sekitar 400-an juta. Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei saja itu sepertinya sudah 300-an juta penduduk. Berarti Melayu di Asia Tenggara itu ada sekitar lebih dari 50%. Mungkin tepatnya sekitar 62-65 persen populasi ASEAN bisa berbahasa Melayu dan berbudaya Melayu. Sementara dangdut itu dianggap dari kebudayaan Melayu.

IV. Dokumentasi

